



AHMED HULUSI

ALLAHNYA
MUHAMMAD

*Allah Sebagaimana Diungkapkan
Oleh Nabi Muhammad saw*



ALLAHNYA MUHAMMAD

Allah Sebagaimana Diungkapkan
Oleh Nabi Muhammad SAW

AHMED HULUSI

www.ahmedhulusi.org/id/

TENTANG SAMPUL BUKU

Latar belakang sampul depan mewakili kegelapan dan kejahilan, sedangkan warna putih dari huruf-hurufnya mewakili cahaya dan ilmu.

Gambar sampul merupakan kaligrafi Kufi dari Kalimat Tauhid "***La ilaha illallah; Muhammad Rasulallah***" yang bermakna,

“Tidak ada konsep yang disebut ‘tuhan’, yang ada hanya apa yang disebut dengan nama Allah, dan Muhammad (saw) adalah *Rasul* dari faham ini.”

Posisi kaligrafi, yang berada di puncak dan di atas yang lainnya pada halaman sampul, adalah simbol yang mewakili hal paling penting yang dijunjung tinggi dalam kehidupan pengarang.

Cahaya hijau, yang memantul dari jendela Kalimat Tauhid dan menguak dari kegelapan ke dalam cahaya, menggambarkan cahaya dari *Rasul* Allah. Cahaya ini diwujudkan dalam judul buku melalui pena pengarang dan dinyatakan sebagai warna putih, untuk menggambarkan pencerahan yang menjadi cita-cita pengarang dalam bidang ini. Ketika ilmu *Rasul* Allah menyebar, mereka yang mampu mengevaluasi ilmu ini akan mencapai pencerahan, yang diwakili oleh latar belakang putih dari sampul belakang.

Seperti semua buku saya yang lainnya, buku ini bebas-salin.
Selama kandungannya tetap sama dengan aslinya,
buku ini boleh dicetak, direproduksi, diterbitkan dan diterjemahkan.
Untuk ilmu Allah, tidak mengharapkan balasan.

Hak Cipta © 2012, **Ahmed Hulusi**
Hak Cipta dilindungi undang-undang

ALLAHNYA MUHAMMAD

Allah Sebagaimana Diungkapkan
Oleh Nabi Muhammad SAW

AHMED HULUSI

www.ahmedhulusi.org/id/

Alih Bahasa:

Turki ke Inggris oleh ALIYA ATALAY

Inggris ke Indonesia oleh T. J. SAGWIANGSA

PENGANTAR PENERJEMAH

Berbeda dengan persepsi yang lazim, dan kontras dengan pandangan-pandangan yang telah ada, Nabi Muhammad (saw) menyerukan “Tidak ada *Tuhan*.”

Bahkan, pesan utama beliau adalah meniadakan dan menghapuskan konsep Ketuhanan sama sekali.

Banyak pihak mungkin akan mendapatinya sebagai pernyataan yang kontradiktif, dan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman terhadap keyakinan mereka yang terkondisikan. Tapi itu tidak merubah kenyataan bahwa Nabi Muhammad (saw) *tidak pernah memproklamasikan adanya sosok Tuhan*.

Tepatnya, perkataan beliau adalah: “Tidak ada *Tuhan*. Hanya ada **Allah**.”

Pernyataan ini, yang dalam Islam dikenal sebagai Kalimat Tauhid, biasanya diasumsikan dengan makna “tidak ada Tuhan (-tuhan) lain, hanya ada satu Tuhan, dan Tuhan itu adalah Allah”... Namun pada kenyataannya, tidak ada satu ajaran pun dari Nabi Muhammad (saw) yang menyebutkan bahwa Allah adalah sosok *Tuhan*.

Dalam buku ini, Ahmed Hulusi menyajikan pandangan yang kontras terhadap apa yang telah diterima *tanpa keraguan* selama berabad-abad sebagai Keyakinan Islam. Keyakinan yang mendorong kami untuk mempertanya-kannya:

Jika tidak ada *Tuhan*, lalu siapa itu Allah?

Jika Allah bukan sosok *Tuhan*, lalu kepada siapa Nabi Muhammad (saw) merujuk nama ‘Allah’?

Jika Allah yang telah kita yakini dengan sepenuh hati bukanlah Allah yang dirujuk oleh Nabi Muhammad (saw), lalu siapakah atau apakah ***Allahnya Muhammad itu...?***

Aliya Atalay
Raleigh, NC – USA
2012

DAFTAR ISI

<i>Bacalah Tanpa Prasangka</i>	<i>1</i>
<i>1. Pengantar.....</i>	<i>5</i>
<i>2. Dari Tuhan Kepada Allah.....</i>	<i>11</i>
<i>3. Makna Kalimat Tauhid.....</i>	<i>15</i>
<i>4. Memahami Surat Al-Ikhlâs</i>	<i>25</i>
<i>5. Berpikir Diluar Kotak.....</i>	<i>29</i>
<i>6. Bukan Sentralitas.....</i>	<i>33</i>
<i>7. Allah Bukanlah Refleksi.....</i>	<i>37</i>
<i>8. Allah Tidak Beranak.....</i>	<i>43</i>
<i>9. Allah Tidak Diperanakkan.....</i>	<i>45</i>
<i>10. Allah Menurut Definisi Al-Qur'an.....</i>	<i>47</i>
<i>11. Allah Bukanlah Tuhan.....</i>	<i>53</i>
<i>12. Kezaliman Terhadap Diri Sendiri?.....</i>	<i>57</i>
<i>13. Bagaimana Kecerbaragaman Muncul Dari Keesaan?.....</i>	<i>61</i>
<i>14. 'Titik' Itu</i>	<i>69</i>
<i>15. Nama-Nama</i>	<i>73</i>
<i>16. Titik Itu Merupakan Realitas; Proyeksinya Adalah Ilusi</i>	<i>77</i>
<i>17. Realitas Yang Ditunjuk Oleh Nama Hu.....</i>	<i>79</i>

18. <i>Otak</i>	83
19. <i>Misteri Takdir</i>	91
20. <i>Ilusi</i>	123
21. <i>Jalan Hidup</i>	131
22. <i>Realitas Kematian</i>	143
23. <i>Doa Itu Untuk Anda</i>	157
24. <i>Apa Itu Dzikir</i>	163
25. <i>Hijab Pengkondisian</i>	169
26. <i>Tindakan Lebih Lantang Dibanding Kata-Kata!</i>	175
27. <i>Kesatuan Wujud Vs Kesatuan Kesaksian</i>	183
<i>Tentang Pengarang</i>	191

Bacalah Tanpa Prasangka

Dari Tuhan yang berpikir seperti manusia, kepada manusia yang berpikir seperti Allah!

Karena pengkondisian yang berabad-abad lamanya, manusia telah beranggapan adanya Tuhan yang berpikir seperti manusia. Tuhan yang bisa terkena kantuk dan tidur atau kehilangan kesadaran ketika benda-benda mewujud tanpa sepengetahuannya!

Menjawab pemikiran-pemikiran primitif semacam ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa **Tuhan** yang tidur atau mengantuk tidak pernah ada... Beribu-ribu tahun, manusia hidup dengan anggapan bahwa Tuhan berpikir seperti manusia, menilai dan menimbang seperti manusia... Namun, dari masa ke masa, para pembawa kebenaran telah menerima wahyu dan datang untuk memperingatkan manusia bahwa Tuhan semacam itu tidaklah ada...

Tapi bagaimana seseorang bisa menerangkan kepada orang yang berpikiran primitif dengan pengertian terbatas, yang tidak memahami kebenaran pada ungkapan **hamba Allah** (*abd Allah*) dan malah berpikiran bahwa dia merupakan pembantu Tuhan di muka bumi, bahwa **hamba Allah itu sebenarnya adalah makhluk yang paling sempurna dalam mewujudkan nama-nama dan sifat-sifat Allah!**

Menyinggung perkataan Nabi Isa as. **“kamu berpikir seperti manusia, tidak seperti Allah,” hamba Allah itu sebenarnya adalah dia yang mengevaluasi mahluk sebagaimana Allah melakukannya...** Tapi bagaimana menjelaskan hal ini kepada orang-orang yang pemahamannya terbatas...?

Spekulasi manusia ada di antara kedua titik ini!

Dari Tuhan yang seperti-manusia, hingga hambanya Allah!

Setiap individu ada dengan melewati tahapan dari formasi ini. Manusia membentuk tahapan ini, yang padanya dia selamanya akan tinggal dengan aktivitas atau pemikirannya sendiri di dunia ini.

Jika setelah membaca kalimat ini seseorang tidak merasakan rangsangan yang meluap atau menggigil di sepanjang tulang punggungnya, maka tinggalkanlah dia di dalam dunia jasmaninya... Biarkanlah dia melanjutkan kehidupan jasmaninya dengan kepuasan pada kesenangan jasmaniahnya! Biarkan dia mendengarkan semua ini sebagai cerita-dongeng dan kembali kepada hiburan kesehariannya!

Dimanakah posisi kita dalam spekulasi **di antara Tuhan yang seperti-manusia hingga hambanya Allah?**

Bacalah Tanpa Prasangka

Damai dan rahmat bagi kawan-kawanku yang melihat pertanyaan ini sebagai hal yang penting dan berharga!

AHMED HULUSI

Pengantar

Buku ini diberi judul *Allahnya Muhammad!* Anda mungkin bertanya-tanya, ‘**mengapa tidak dijuduli Allah saja? Mengapa harus Allahnya Muhammad?**’

Tujuan saya menulis buku ini adalah untuk menjelaskan, sejauh pengetahuan dan kemampuan saya, bahwa Allah bukanlah sosok tuhan (berhala) dan bahwa konsep tuhan yang selama ini kita anut, akibat informasi dan pengkondisian yang menyesatkan, bukanlah Allah yang diterangkan oleh Nabi Muhammad Mustafa (saw).

Setiap orang, dari yang terpelajar hingga yang paling jahil, mempunyai konsep mengenai Tuhan.

Tuhan yang kita cintai, yang kadang kita marah kepadanya, yang kita nilai dan bahkan kita tuduh, karena menurut kita telah berbuat salah terhadap kita! Kita membayangkan sosok Tuhan ini, yang duduk di atas sebuah bintang di langit atau tinggal di suatu tempat di luar angkasa, seperti layaknya figur ayah yang penuh kasih atau seorang sultan yang agung!

Baik kelompok orang-orang yang beriman yang menyatakan Tuhan dengan ilmu kabar angin dan pengkondisian-pengkondisian, maupun para ateis yang

mengingkari dan menolak ide mengenai Tuhan, sama-sama tidak mengenal Allah sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad (saw)!

Jadi apa sebenarnya realitas **Allah** yang diungkapkan oleh **Nabi Muhammad (saw)**?

Saya akan mencoba menerangkan sejauh pemahaman saya, mengenai yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah, seperti yang diungkapkan kepada kita oleh Nabi Muhammad (saw), dengan cara yang beliau anjurkan kepada kita untuk memahaminya.

Saya awali dengan surat pendek dalam Al-Qur'an yang bernama 'Al-Ikhlās'.

Surat ini dimulai dengan ayat **"Qul huwallahu ahad..."** yang telah dihafal oleh setiap Muslim, namun hanya sedikit yang faham benar dengan maknanya yang lebih dalam.

Surat ini disamakan dengan sepertiga nilai dari seluruh Al-Qur'an!

Manusia yang jahil adalah dia yang tidak berilmu, orang bodoh adalah dia yang tidak mengetahui bahwa dia tidak memiliki ilmu, dan orang yang tolol adalah dia yang tidak faham akan kekurangpahaman dirinya. Al-Qur'an menekankan pentingnya **kecerdasan** dan selalu menyapa orang-orang yang berpikir, dan di sisi lain mengutuk orang-orang yang tidak menggunakan kecerdasannya. Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan kecerdasannya agar bisa melihat dan merasakan kebenaran.

Individu-individu tertentu yang **melek huruf**, walaupun kurang mampu untuk menggunakan kecerdasan mereka untuk berpikir, mengakui dirinya sebagai kaum **intelektual** dan mendasarkan ateisme pada **keprimitifan Tuhan Qur'anik**, dan karenanya menunjukkan tingkat ilmu mereka yang sebenarnya, atau dengan kata lain kurang berpikir.

Mahluk-mahluk cerdas harus merasa terdorong untuk menyelidiki setiap topik secara mendalam. Jika tidak, pengingkaran yang berlandaskan informasi yang tidak benar hanya akan memberikan hasil yang tidak menguntungkan.

Sayangnya, meskipun Nabi Muhammad (saw) mendekati topik agama secara gamblang dengan mencela konsep penyembahan berhala, dan secara terbuka menyatakan bahwa **Allah** itu Esa, satu-satunya, pesan beliau tetap saja disalahpahami.

Orang Barat mendekati yang Esa, yang ditunjuk dengan nama **Allah**, seolah bahwa Allah itu sosok **Tuhan yang lebih agung** dibanding tuhan-tuhan lain yang sebelumnya mereka dengar, karenanya berpaling jauh dari jalan yang benar.

Di dalam dunia Islam sendiri, cukup menyedihkan bahwa mereka pun tidak mengenal Allah sebagaimana yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad (saw), melainkan mendasarkan keyakinan mereka kepada Tuhan eksterior di langit sana.

Sementara banyak orang menghabiskan waktu mereka dalam debat tanpa akhir mengenai bentuk-bentuk dan formalitas-formalitas agama, hakikat sejati dari keimanan, yakni, beriman kepada Allah dan hal-hal yang disebutkan dalam

*Amantu*¹ sama sekali diabaikan. Sebagai akibatnya, keyakinan dari kebanyakan orang didasarkan pada bid'ah yang tidak berdasar.

Landasan Islam bertumpu di atas fenomena **Allah**. **'Tidak ada Tuhan untuk diidolakan dan diberhalakan. Hanya ada Allah!'** Pernyataan ini jelas-jelas menyinggung kepada fakta bahwa Allah bukanlah Tuhan-berhala! Lalu, siapa itu Allah?

Ini adalah pertanyaan yang dijawab oleh Nabi Muhammad (saw) melalui pewahyuan Al-Qur'an, ketika beliau berusaha menghentikan orang-orang dari mempertuhankan dan memberhalakan tuhan-tuhan eksternal, dengan mengingatkan mereka untuk tidak menanamkan harapan palsu kepada berhala-berhala khayalan dan membahayakan masa depan mereka.

Nabi Muhammad (saw), yang menyampaikan Al-Qur'an kepada kita, mengajari kita bahwa tidak ada Tuhan, hanya ada **Allah**; bahwa ada sebuah **System** di dalam kehidupan, yang barang siapa gagal memenuhinya, akan merasakan akibat dari tindakan-tindakannya sendiri.

Jika kita hidup dengan kesadaran akan keberadaan akhirat, perhatian utama kita semestinya adalah mengenal Allah dan kehidupan yang menanti kita setelah kematian, agar kita bisa mempersiapkan diri untuk itu.

¹ 'Amantu' terdiri dari enam dasar keimanan Islam. Yakni beriman kepada: 1. Allah, 2. Malaikat-malaikat, 3. Kitab-kitab, 4. Para Nabi, 5. Kebangkitan dan kehidupan setelah kematian, 6. Qadar

Pengantar

Sebaliknya, jika kita menghabiskan hidup kita hanya untuk tujuan mengumpulkan harta duniawi dan mengabaikan investasi untuk kehidupan yang menanti kita setelah kematian, maka hendaklah diketahui dari sekarang bahwa kita tidak akan pernah mampu untuk menebus masa lalu kita.

Mengingat hal ini, marilah kita sekarang berusaha untuk memahami yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah seperti yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad (saw). Mari kita melihat siapa sebenarnya **Allah** yang Nabi Muhammad (saw) ingin kita mengenalNya...

2

Dari Tuhan Kepada Allah

Dari Tuhan yang berpikir seperti manusia, kepada manusia yang berpikir seperti Allah!

Abad demi abad, manusia telah menemukan ketenangan dalam ide **mengidolakan/memberhalakan** dan **mempertuhankan** suatu wujud yang sangat berkuasa yang kepadanya mereka bisa mencari perlindungan terhadap berbagai bencana dan peristiwa yang membuatnya berputus-asa dan tak berdaya.

Proses penuhanan serta mencari keselamatan dan kesuksesan dari sumber luar telah menuntun manusia menuju beragam konsep tuhan dengan harapan terpenuhinya mimpi dan keinginan mereka. Dengan itu, beragam benda yang dianggap memiliki cukup kekuatan untuk memenuhi keinginan-keinginan mereka dianggap sebagai tuhan, maka dimulailah periode pemberhalaan.

Apabila manusia menghadapi suatu obyek atau peristiwa yang dia tidak mampu menyelesaikan atau memahaminya, ia menjadi kekuatan misterius baginya, yang kepadanya akhirnya dia mengasosiasikan konsep ketuhanan. Konsep **tuhan bumi** atau **tuhan langit** ini bertentangan langsung dengan pengetahuan sains dan tidak lain hanyalah sebuah postulasi. Al-Qur'an menolak asumsi yang bertentangan dengan pengetahuan

yang telah terbukti kebenarannya dengan 'kalimah tauhidnya', **'tidak ada tuhan'**.

Manusia memenjarakan dirinya di dalam sebuah kepompong ketika dia menyembah api dan benda-benda langit, semuanya dengan anggapannya sebagai sosok 'tuhan'. Sejalan dengan waktu dan pengkondisian-pengkondisian dari lingkungan, dia mulai menjalani kehidupan yang sama sekali kosong dari perenungan. Perbudakan merupakan hadiah bagi kejahatan ini; dia **menjadi hamba bagi tuhan-tuhannya** dan ketergantungan ini menjadi penentram hatinya.

Tentu saja, ini hanya menambah keras kepompongnya, membawanya ke lubang dalam yang lebih gelap!

Tatkala Nabi Muhammad (saw) mengumumkan diri sebagai **Rasul Allah** di Mekah, di dalam Ka'bah saja ada 360 tuhan yang berbeda. Begitulah, 360 berhala! Manusia menemukan penenang dengan mempertuhankan 360 berhala yang mewakili 360 tuhan yang berbeda, masing-masing dengan peran yang berbeda.

Mereka tak sanggup mencerna bahwa **tuhan-tuhan duniawi dan samawi tak mungkin ada**, hanya karena mereka tidak mengetahui betapa sangat luasnya jagat raya yang mereka diami!

Mereka mengira bahwa **tuhan duduk di atas bintang di luar angkasa** dan mengawasi dunia kita, sambil terkadang turut-campur dalam urusan kita, dan terkadang mengamati dengan diam-diam untuk memeriksa kita, dan pada akhirnya menempatkan siapa yang disukainya di surga dan melemparkan sisanya kedalam neraka.

Manusia telah melakukan banyak hal yang tidak-tidak untuk membuat senang tuhan duniawi dan tuhan langitnya. Bahkan, dalam kata-kata Hazrat Umar, mereka menjadikan berhala mirip sepotong kue. Mereka menyembah dan mempertuhankan berhala-kue ini, kemudian dengan berselera mereka akan duduk sambil melahapnya! Lebih buruk lagi, mereka rela mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka yang berusia 8-tahun hanya untuk menjilat terhadap tuhan-tuhan khayalan mereka!

Tuhan merupakan wujud sosok tuhan/dewa **diluar** individu. Tuhan/dewa yang mengabdikan keinginan individu sebagai balasan karena disembah, diagungkan dan dimuliakan!

Sosok **Tuhan** yang memberi perintah yang harus Anda turuti agar memperoleh pertolongannya, sehingga dia menempatkan Anda di surganya dan memberkati Anda dengan keberlimpahan di dunia. Karena jika Anda menentanginya dengan mengikuti pikiran dan kehendak bebas Anda, dia akan menjadi musuh Anda dan menghukum Anda dengan menimpakan kepada Anda beragam penderitaan!

Ketika manusia terperangkap dalam penuhanan tuhan-tuhan palsu dan primitif, Nabi Muhammad (saw) menerima wahyu yang mengumumkan dirinya sebagai **Rasul Allah**, yang setelahnya **beliau berjuang keras menghentikan orang-orang dari mempertuhankan berhala-berhala/dewa-dewa**. Beliau mengatakan kepada mereka:

TIDAK ADA TUHAN. HANYA ADA ALLAH.

Realitas ini diistilahkan sebagai **'kalimat tauhid'** (Kalimat Kesatuan).

Allahnya Muhammad

Jadi apa sebenarnya makna **Kalimat Tauhid** ini?

3

Makna Kalimat Tauhid

Kalimat Tauhid (Kalimat Kesatuan); *La ilaha illallah*, meliputi landasan dari **keyakinan Islam**.

Secara harfiah, ia berarti: **Tidak ada tuhan, hanya Allah.**

Jika kita mengevaluasi maknanya... *La* berarti **Tidak ada, ilaha** artinya **tuhan**, yakni **tidak ada tuhan.**

Perlu dicatat bahwa, bagian pertama dari kalimat tauhid merupakan sebuah penyangkalan: **tidak ada tuhan, tidak ada dewa**, setelah itu kalimat ini menegaskan realitas *illa Allah*, **HANYA ada ALLAH!**

Penting sekali untuk memahami betapa kelirunya mengevaluasi dan menerjemahkan pernyataan ini menurut bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Arab dewasa ini.

Mari kita lihat sebuah contoh. Pernyataan Arab: *La rajulun illa Ali* dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai: ‘Tidak ada laki-laki sejati **kecuali/melainkan** Ali’ atau ‘Tidak ada laki-laki **seperti** Ali’ atau ‘Di antara para laki-laki tidak ada yang **serupa** Ali’ (catat bahwa semua pernyataan ini menunjukkan bahwa faktanya ada laki-laki lain, tapi mereka tidak *serupa* dengan Ali). Namun, tatkala kata *illa* digunakan dalam kaitan dengan kata

ALLAH, ia tidak berarti ‘tuhan *seperti* Allah’, yakni, tidak boleh difahami sebagai, ‘ada tuhan-tuhan lain, tapi tidak satupun seperti Allah’, karena makna sebenarnya yang ditunjuk dengan kata **ALLAH** membatalkan anggapan ini sejak awalnya.

Sama seperti halnya kata tambahan bentuk lampau *kaana* yang hilang makna umumnya apabila digunakan sehubungan dengan **Allah**, dan diambil sebagai bentuk kalimat sekarang, kata **kecuali** (*illa*) yang muncul berdampingan dengan kata **Allah** juga hilang konotasi umumnya dan artinya menjadi **hanya**. Berikut adalah contohnya:

KaanALLAhu ghafurur rahiima tidak dapat diterjemahkan sebagai ‘**Allah itu dulu Ghafur lagi Rahim**’ karena fitur-fitur yang ditunjuk dengan Nama-nama Allah tidak terkena dampak waktu; semuanya selalu hadir dan selalu efektif.

Serupa dengan itu, *illa Allah* tidak bisa diartikan **kecuali Allah**, yang menunjukkan keberadaan yang lain, tapi mesti difahami sebagai **hanya Allah!**

Fitur-fitur komposisional dari yang Esa yang kepadanya kata **Allah** merujuk, tidak menerima keberadaan **yang lain**, terutama yang *selain* dirinya.

Oleh karena itu, kata *kaana*, *illa* dan semua pernyataan lain yang menunjukkan waktu dan keberadaan (lain) mesti ditafsirkan bertepatan dengan makna Allah tatkala digunakan sehubungan dengannya. Jika tidak, tak dapat dihindari, ia akan menghasilkan konsepsi **tuhan di luar sana!**

Kembali kepada **Kalimat Tauhid: Tidak ada Tuhan, hanya ada Allah**. Dengan mengingat hal ini, pesan pertama

yang disampaikan kepada kita adalah **Tidak ada tuhan**. Hanya setelah penyangkalan ini, dikatakan kepada kita **ILLA ALLAH**. Seperti telah dijelaskan di atas, karena kata *illa* digunakan disamping kata **Allah**, satu-satunya penafsiran yang benar terhadap pernyataan ini adalah **HANYA ADA ALLAH** bukannya **kecuali Allah** atau **melainkan Allah**, karena tidak ada wujud lain yang ada yang dapat dibandingkan terhadap Allah atau dikecualikan dariNya!² Karenanya, agar KESATUAN dan KEESAAN (non-dualitas) dari keyakinan Islam bisa dikomunikasikan dengan benar, Kalimat Tauhid mesti difahami dan diterjemahkan dengan tepat.

Jadi, apa bedanya penyembahan dengan pengabdian?

Menuhankan atau menyembah sesuatu memerlukan keberadaan sosok tuhan. Yakni, tindakan sebenarnya dari menyembah seseorang atau sesuatu berarti ada **penyembah** dan yang **disembah**. Hal ini mengarah kepada dualitas. Ada **Anda** sebagai individu, kemudian ada tuhan Anda di luar diri Anda, dan Anda menyembah tuhan ini. Jelas bahwa ini merupakan interaksi dari dua pihak. Karenanya dapat kami katakan bahwa **penyembahan** itu, dalam konteks ini, merujuk kepada kumpulan semua tindakan yang dilakukan dalam menghormati Tuhan duniawi atau tuhan samawi (eksterior) ini.

Frase *ABDU HU* (hamba/abdi HU) dalam *Kalimat Syahadat* (Kalimat Kesaksian)³, jelas menunjukkan bahwa

² Bahasan yang lebih jauh mengenai topik ini bisa Anda dapatkan dalam buku saya *Apa Yang Dibaca Nabi Muhammad?*

³ Kalimat Syahadat adalah kesaksian terhadap Kalimat Kesatuan. Secara harfiah berarti: “*Aku bersaksi bahwa* tidak ada tuhan, hanya ada Allah,

pengabdian itu perlu kepada sang Esensi Absolut, yakni kepada HU.

Adapun makna **pengabdian...** Semua tindakan yang dilakukan oleh individu, berdasarkan program penciptaannya dan fitrah alaminya, diistilahkan sebagai **pengabdian**. Seperti dikatakan dalam ayat ke-56 surat Adz-Dzariyat:

“Telah Aku ciptakan jin dan manusia agar mereka mengabdikan kepadaKu (dengan cara mewujudkan fitur-fitur dari Nama-namaKu).”

Karenanya, mustahil bagi makhluk Allah untuk menyimpang dari tujuan keberadaan mereka. Ayat ini menunjukkan keputusan yang jelas dan hasilnya. Hal yang tepat juga untuk mengingat ayat:

“Tidak ada satu makhluk melata pun melainkan Dia memegang kepingnya (otak: pemrograman otak oleh nama *Al-Fatir*).” (Al-Qur’an 11:56)

Bahkan ayat **“hanya kepadaMu lah kami mengabdikan”** pada surat pembuka *Al-Fatihah*, menampakkan makna ‘kami melaksanakan tugas kami dengan menjalankan fungsi-fungsi program yang diperlukan pada penciptaan kami dan tujuan yang karenanya Engkau menciptakan kami’.

“Katakanlah: ‘Setiap orang bertindak menurut program penciptaannya masing-masing (fitrah alami).’” (Al-Qur’an 17:84)

dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul HU (Allah) dan hambanya.”

Pengabdian merupakan hasil dari tindakan oleh manifestasi individu, berdasarkan program penciptaan yang diberikan kepada mereka oleh *AL-FATIR*. Yakni, apabila individu hidup sesuai dengan fitrah alami mereka, mereka **mengabdi** kepada tujuan dari penciptaan mereka.

Tanpa sadar akan **keberserahdirian** atau **pembangangan**, semua tindakan dari semua individu dapat dianggap sebagai **pengabdian**. Keberserahdirian dan pembangkangan merupakan jenis pengabdian yang berbeda.

“Ketujuh langit (semua mahluk dalam tujuh dimensi kesadaran) **dan bumi** (tubuh) **dan apapun yang di dalamnya bertasbih kepadaNya** (mewujudkan fitur-fitur struktural dari nama-namaNya dengan selalu mengubah keadaan). **Dan tidak satu pun yang tidak bertasbih dengan Hamd-Nya, namun kalian tidak mengerti** (cara) **tasbih mereka.”** (Al-Qur’an 17:44)

Pengabdian dalam bentuk *taat* merupakan upaya individu dalam usaha mengetahui esensi dan asal dirinya.

Pengabdian dalam bentuk pembangkangan, di sisi lain, merupakan kumpulan tindakan yang menghalangi dan mencabut individu dari harta-pusaka di dalam dirinya, yang membawanya kepada penyesalan.

Oleh karena itu, sementara pengabdian merujuk kepada gaya hidup yang cocok dengan tujuan penciptaan, penyembahan merupakan pendewaan terhadap tuhan-anggapan dengan memuliakannya dan mengharapkannya untuk mengabdikan keinginan-keinginan Anda sebagai balasannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa **Tuhan disembah, sedangkan Allah dilayani** (tempat mengabdikan).

Kemudian, bagaimana pengabdian kepada Allah mesti dilaksanakan?

Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama-tama kita mesti memahami fitur AHAD dari Allah. Karena jika fitur AHAD telah difahami dengan baik, kita dapat melihat (secara batin) bahwa tidak ada dualitas keberadaan. Konsep **ada Allah, dan juga ada jagat-raja (diluar Allah)** menjadi tak-berlaku.

Dengan kata lain, pendekatan umum yang mengatakan bahwa diluar dan selain kosmos ini ada **Tuhan** sama sekali keliru.

Allah yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad (saw) bukanlah sosok tuhan!

Allah yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad (saw) adalah AHAD (ESA).

Allah yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad (saw) adalah pemilik makna-makna yang tak-hingga, yang selalu dilihatNya!

Alam penglihatan adalah alam nama-nama.

Dari sudut esensi absolutNya, dia itu *Wahidul Ahad* (Yang Esa Yang Absolut).

Dari sudut sifat-sifatNya, Dia itu *Hayyu* (Yang Esa yang memberi kehidupan kepada Nama-nama dan mewujudkannya), *'Alim* (Yang Esa yang, dengan fitur IlmuNya, mengetahui segala

sesuatu tanpa hingga di setiap dimensi dengan segala aspeknya.), *Murid* (Pemilik dari Kehendak Absolut), *Qadir* (Yang Esa yang tak-terbatasan secara absolut yang mewujudkan dan melihat ilmuNya tanpa bergantung kepada sebab-akibat), *Bashir* (Yang Esa yang terus-menerus melihat manifestasi-manifestasiNya dan mengevaluasi hasil-hasilnya), *Kalim* (Yang Menyingkapkan).

Dia memiliki makna-makna dan fitur-fitur tak hingga, seperti telah diterangkan oleh Nabi Muhammad (saw).

Alam tindakan yang dirujuk sebagai dunia tindakan (*af'al*) ini dapat juga disebut **jagat yang nampak** karena keberadaannya bergantung pada persepsi indera manusia, malaikat dan jin yang tinggal di dalamnya. Mereka merupakan perwujudan material dari ilmu di dalam ilmunya Allah.

Dengan kata lain, segala keberadaan pada intinya merupakan wujud ilmu yang terpadatkan dan terlokalisir, yang menurut orang-orang yang tercerahkan belum tercium keberadaannya!

Pendek kata, tidak satu pun di jagat raya memiliki keberadaan nyata; keberadaannya hanyalah dalam ilmunya Allah. Sederhananya, semuanya merupakan **mahluk-mahluk imajinasi!**

Setua dan selama apapun manusia hidup di bumi dan setinggi apapun ilmu yang dimilikinya, berdasarkan kelima inderanya, dia tidak akan pernah bisa melihat esensi (asal-muasal) nyata dari wujud!

Ilmu yang berdasarkan pada kelima indera hanya akan membawa Anda kepada ruang dan dimensi-dimensi tak hingga dari jagat-jagat dalam mikrokosmos ataupun makrokosmos. Ilmu yang berdasarkan kelima indera akan membawa Anda kepada bintang-bintang, galaksi-galaksi, lubang-lubang hitam, lubang-lubang putih dan mungkin kepada jagat-jagat lainnya, namun Anda akan selalu mengejar kehidupan Anda dengan keyakinan palsu akan sosok tuhan di luar sana...

Dalam buku saya *Ruh, Manusia dan Jin*, saya telah membicarakan mengenai **mahluk-mahluk asing** yang dirujuk generasi lampau sebagai **jin**, dan bagaimana mereka menipu dan menyesatkan manusia, termasuk mencabut manusia dari realitas Allah dengan menyuntikkan ide-ide dan pandangan-pandangan palsu mengenai **agama** dan **realitas**. Saya ingin sedikit menyinggunginya juga di sini. Mahluk-mahluk asing, atau dalam istilah Islam disebut bangsa jin, memiliki kekurangan dalam dua bidang ilmu, dua bidang yang darinya mereka biasa berusaha melenyapkan mangsanya. Kekurangan yang pertama adalah fitur *AHAD* (keesaan) dari Allah, dan yang kedua adalah takdir, atau nasib, yang merupakan turunan alami dari keEsaan Allah.

Aspek keEsaan (non-dualitas) dari keyakinan Islam, yakni sistem kepercayaan seperti yang dijelaskan Nabi Muhammad (saw), didasarkan kepada keimanan bahwa tidak ada tuhan/dewa yang harus dipertuhankan dan diberhalakan (dan karenanya tidak ada konsep-tuhan), dan bahwa setiap orang pasti akan menghadapi akibat dari perbuatan-perbuatannya.

Al-Qur'an menegaskan ide-ide ini dengan beragam ayat:

“Dan manusia hanya akan mendatangkan hasil-hasil (akibat-akibat) dari apa yang diusahakannya (tindakannya sendiri).” (Al-Qur’an 53:39)

“Sungguh, kalian akan merasakan hukuman yang menyakitkan. Dan kalian tidak akan dibalas kecuali untuk apa yang telah kalian kerjakan (tindakan-tindakan kalian sendiri).” (Al-Qur’an 37:38-39)

“Dan kalian tidak akan dibalasi kecuali untuk apa yang telah kalian kerjakan (tindakan-tindakan kalian sendiri).” (Al-Qur’an 36:54)

“Dan ada derajat-derajat untuk apa yang telah mereka kerjakan, agar mereka dibalasi sepenuhnya atas perbuatan-perbuatan mereka, tanpa dizalimi sedikitpun.” (Al-Qur’an 46:19)

Karenanya, seperti disebutkan oleh ayat-ayat di atas, kita akan dibalasi atas perbuatan-perbuatan kita, kita harus segera mengkaji dan mempelajari mengenai kehidupan yang menanti kita setelah kematian dan memahami siapa Allah sebenarnya. Karena konsep Allah merupakan landasan dari agama.

Mari kita sadari bahwa tanpa memahami arti dari nama Allah, kita tidak akan pernah mengetahui dengan benar esensi dari wujud. Sungguh, manusia dan jagat-rayanya hanya dapat dibicarakan dan dimengerti setelah memahami **Allah**. Jika tidak, kita hanya akan mengevaluasinya secara sempit dan tercerabut dari esensi realitas.

Allahnya Muhammad

Sekarang, dengan kesadaran ini, marilah kita menjelajahi kata-kata bersandi yang menggambarkan Allah dalam surat *al-ikhlas*...

Memahami Surat Al-Ikhlâs

Ketika **Nabi Muhammad** (saw) ditanya: “Siapa itu Allah?”, Allah menjawab pertanyaan itu langsung di dalam Al-Qur’an surat Al-Ikhlâs:

“Katakanlah: ‘Allah itu *Ahad* (Esa). Allah itu *Shamad* (Yang Mencukupi-DiriNya secara Absolut, tidak membutuhkan apapun dan terbebas dari konsep keserbaragaman, jauh dari konseptualisasi dan batasan). Dia tidak beranak. Tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya.”

Pertama-tama, marilah kita melihat makna umum dari surat ini, yang menyingkapkan **Allah seperti yang diungkapkan Nabi Muhammad** (saw), dan kemudian melihat lebih dalam implikasi yang disajikannya kepada kita dengan maknanya.

Allah itu *Ahad*... Yakni bahwa Allah itu adalah **KEESAAN** sedemikian rupa sehingga tidak dapat dipecah-pecah kedalam bagian-bagian atau pecahan-pecahan.

Mari kita melihat lebih jauh mengenai pemikiran ini:

Setiap orang di muka bumi yang hidup dengan kondisi normal menilai keberadaan melalui kelima inderanya. Karenanya, alat ukur yang digunakan manusia adalah persepsi dari kelima inderanya ini. Berdasarkan ini, kita beranggapan

sedang hidup di sebuah jagat yang memiliki ukuran tinggi, panjang dan lebar. Sebagai akibatnya, sejauh apapun kita mengatakan **Tuhan itu ada dimana-mana**, pada kenyataannya kita masih berpikir mengenai sosok **Tuhan** yang memiliki dimensi dan tempat.

Padahal...

Allah yang diperkenalkan kepada kita adalah wujud yang tidak-berbatas, tak-hingga yang tidak dapat dipecah-pecah kedalam bagian-bagian; dia itu *bi kulli syai'in muhit*, yakni **yang meliputi segala sesuatu!**

Pada kesempatan ini, saya ingin membuat sebuah catatan penting...

Meskipun ini telah saya jelaskan secara mendalam di dalam buku saya *Apa Yang Dibaca Muhammad?*, saya ingin juga menyinggungnya di sini:

Telah diterima secara luas bahwa tafsir yang paling akurat dan lengkap dari Al-Qur'an berbahasa Turki adalah karya mendiang Elmali Hamdi Yazir, yang keseluruhannya terdiri dari sembilan jilid. Dalam Jilid 1, halaman 42-43, dapat ditemukan informasi berikut mengenai huruf B:

*"Para ahli tafsir yang termasyhur mengklaim bahwa huruf B di sini menunjuk kepada 'kekhususan' atau kepada kata depan 'dengan' atau 'mencari pertolongan'... Berdasarkan penafsiran ini, terjemah dari Basmalah (yang dimulai dengan huruf B) menjadi: 'Untuk, atau **dengan nama Allah, yang Rahman dan Rahim**' yang menyiratkan kebergantungan. Ini merupakan pengakuan*

'kekhalifahan'. Memulai suatu aktivitas dengan kata-kata 'Dengan namaNya' bermakna 'Saya memasuki aktivitas ini berkaitan dengan, sebagai khalifah dari, sebagai perwakilan dari, dan sebagai agen dariNya, oleh karena itu aktivitas ini bukanlah aktivitas saya atau yang lainnya melainkan aktivitasNya.' Ini merupakan keadaan peniadaan di dalam Allah (fana fi-Alah) berkenaan dengan konsep Kesatuan Wujud."

Ahmed Avni Konuk, seorang pemimpin terkemuka, juga menyebutkan mengenai huruf **B** ini dalam penafsirannya terhadap *Mutiara Hikmah*-nya Ibnu Arabi. Berikut cuplikan dari halaman 191, Jilid ke 2, Marmara University Faculty of Theology Publications:

"Huruf 'B' dalam 'Bi 'ibadihi' berkonotasi 'ketergantungan'. Bahwa Allah mewujudkan pada 'jubah keberadaan' hamba-hambaNya."

Saya telah dapat memahami rahasia yang berkenaan dengan huruf **B** ini di dalam Al-Qur'an, maka marilah kita merenungkannya barang sedikit...

Ahad, yang tidak dapat dipecah-pecah kedalam bagian-bagian atau pecahan-pecahan, bisa sebagai yang **Es**a yang terbatas, dimana Dia mestinya berada di suatu tempat di ruang angkasa (!), atau **Dia itu yang Es**a tak-hingga, tak-terbatas, menyeluruh, dalam hal ini, lagi-lagi saya ulangi, **tidak ada apapun selain Dia!**

Mengaitkan atau menyatakan keberadaan lain selain, atau disamping pemilik nama Allah, yang *Ahad*, bertentangan dengan akal, logika dan hati nurani!

Mari kita pikirkan...

Jika memang ada wujud lain selain Allah, lalu dimana batas antara Allah dan wujud lain ini? Bagaimana dan dimanakah kita bisa menarik garis batasnya?

Maka, **wujud itu tak-hingga, tak-berbatas dan ESA**, yang lainnya tiada!

Atau sebaliknya, Tuhan mempunyai batas-batas dan parameter-parameter serta dibatasi oleh tempat, berkedudukan di suatu tempat di jagat raya...

Konsep paling penting yang harus difahami di sini adalah mengenai **ketakterbatasan dan ketakber-ujungan**.

Mari sekarang kita coba memahami istilah-istilah ini bukan dari sisi panjang, lebar dan tinggi, melainkan sebagai **hal keberadaan**.

Berpikir Diluar Kotak

Menurut kita, atau individu-individu yang memiliki **panca-indra**, kita hidup di sebuah jagat fisik di antara jagat-jagat mikro dan makro lainnya. Namun demikian, pemikiran ini terbentuk sebagai akibat dari terbatasnya **data yang kita terima melalui indera-indera kita**,

Sedangkan...

Jika planet kita diletakkan di bawah mikroskop yang kapasitas pembesarannya 60 milyar kali dan kita bisa melihat planet kita di bawah lensa ini, apa yang akan kita lihat?

Dengan sebuah lensa 1000x, kita tidak hanya bisa melihat setiap individu tetapi juga struktur atomik dari setiap unit individu di planet ini... Maka bayangkan apa yang akan terjadi apabila tingkat pembesarannya mencapai 60 milyar kali! Semua benda yang kita indera dengan mata kita, apakah itu manusia, bangunan atau mebel akan sama sekali lenyap, dan karenanya, penafsiran visual dari otak kita akan berubah sama sekali.

Mungkin kita akan berseru: 'Oh!? Kenyataannya tidak ada sesuatu pun di sini! Lihatlah tempat ini; kita tidak dapat melihat apapun di sini kecuali atom-atom dan elektron-elektron, kemanakah semuanya menghilang?'

Ini merupakan seruan yang berasal dari otak yang sama yang memproyeksikan orang dan mebel sesaat sebelum melihatnya

melalui mikroskop! Sungguh, otaknya adalah otak yang sama, namun bidang/tataran dan sarana persepsinya akan memiliki kapasitas yang meningkat secara dramatis.

Jadi, otak selalu menafsirkan beragam data pertama-tama berdasarkan sarana persepsi yang ada, dengan membuat penilaian. Sebagai contoh, pada awalnya menilai bahwa manusia itu ada, namun ketika alat-alat persepsinya meningkat, penilaiannya berubah menjadi 'di sini tidak ada apapun kecuali atom-atom dan elektron-elektron yang berkeliling di sekitarnya'!

Namun bagaimana jika kita mesti lahir dan hidup serta mati pada tingkatan pembesaran ini? Akankah kita masih percaya pada wujud fisik yang ada sekarang ini? Atau, apakah kita percaya bahwa seluruh wujud, termasuk dunia kita dan ruang angkasa yang tak-hingga ini merupakan unit keberadaan *tunggal*, yang tersusun dari atom-atom?

Jika misalnya otak kita menerima data, bukannya dari lensa-lensa berkapasitas 60 milyar kali melainkan dari sebuah mikroskop elektron dengan lensa pembesaran 10 triliun kali, akankah kita masih mengklaim akan keberadaan unit-unit individu dari benda-benda dan orang-orang? Ataupun kita akan melihat keberadaannya sebagai keseluruhan tunggal yang ESA yang tak dapat dibagi-bagi?

Jika penjelasan saya ini dapat difahami, maka perkenankanlah saya untuk menekankan hal berikut:

Pada kenyataannya, wujud itu adalah keseluruhan tunggal yang **ESA** yang tak-hingga, tak-berbatas, dan tidak dapat dibagi-bagi! Inilah yang dimaksud **AHAD!** Ia tidak bermitra dan tidak ada yang menyerupaiNya, tidak satupun wujud di alam mikro

atau makro diluar atau selain darinya. Dia lah **ALLAH yang AHAD!**

Namun, karena sarana persepsi yang kita miliki sekarang, kita melihat yang ESA ini sebagai sesuatu yang terdiri dari banyak bagian. Ini karena otak kita membuat penilaian berdasarkan data yang terbatas yang diterima oleh kelima panca indera kita. Maka dari itu, jika kita mengambil bentuk-bentuk yang tak-hingga dari keberadaan jagat raya ini sebagai *sample-sample* semata – bukannya sebagai sesuatu yang mutlak – dan mencoba merenungkan betapa luasnya wujud ini berdasarkan sampel-sampel ini... Jika saja kemudian kita dapat memulai perjalanan dimensional kepada kedalaman struktur wujud dan menjumpai di dalamnya esensi universal... dan jika saja setelah itu kita dapat melihat **peleburan** dari **diri-diri** kita didalam **Diri** itu...

Inilah hal penting pertama yang mesti dipikirkan...

Adapun sebagai hal penting yang ke dua...

Karena Allah yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad (saw) itu AHAD, yang ESA yang tak-hingga, tak-berbatas dan tidak dapat dibagi-bagi, dan hal ini berlaku ke segala arah dan dimensi yang tercakup oleh semua wujud, pada titik atau tempat mana bentuk wujud ke dua dapat hadir? Pada titik manakah kita dapat menarik garis terhadap Allah yang *Ahad*, kemudian mengatakan bahwa sampai di sini adalah Allah, setelah ini adalah aku, atau sesuatu atau tuhan/dewa?

Dimanakah letak tuhan eksternal selain ALLAH yang AHAD dapat mengambil tempatnya?

Allahnya Muhammad

Di dalam atukah di luar **Allah**!?

6

Bukan Sentralitas

Allah itu tak-hingga dan tak-berbatas...

Maka mustahil bahwa Allah memiliki *pusat (titik sentral)*!

Sesuatu hanya dikatakan memiliki pusat jika ia memiliki parameter-parameter yang jelas, sehingga titik-potong dari diagonal-diagonal sudutnya bisa disebut sebagai pusatnya.

Sedangkan Allah tidak memiliki batas-batas!

Jika sesuatu tidak memiliki batas-batas maka ia mustahil memiliki pusat!

Karenanya, sesuatu yang tidak memiliki pusat tidak akan memiliki inti ataupun cangkang, tidak memiliki bagian dalam (interior) ataupun bagian luar (eksterior)!

Menurut persepsi kelima indera kita dan dunia **material** yang kita asumsikan, sebuah obyek karenanya mesti lah memiliki aspek dalam dan aspek luar: sebuah inti dan cangkangnya. Namun bagaimana bisa konsep seperti ini diterapkan kepada sesuatu yang tidak memiliki pusat?!

Al-Qur'an menekankan kebenaran ini dengan ayat berikut:

“HU adalah Al-Awwal (hal paling pertama dari keberadaan) **dan Al-Akhir** (Yang paling kemudian tak-berhingga, terhadap

semua perwujudan), **Adz-Dzahir** (Yang nyata dengan sendirinya, eksplisit, manifestasi yang nampak dan tiada-banding) **dan Al-Batin** (realitas yang tak-nampak di dalam manifestasi yang nampak, sumber dari kegaiban).” (Al-Qur’an 57:3)

Yakni bahwa konsep-konsep seperti **yang pertama, yang berikutnya, yang tersirat keluar dan yang tersirat kedalam** semuanya berkenaan dengan realitas yang sama; semuanya ini adalah Allah. Yang wujud dan yang tersembunyi bukanlah hal yang berbeda; **persepsi kita lah** yang membedakannya. **Yang Pertama, Yang Terakhir, Yang Wujud dan Yang Tersembunyi** semuanya menunjuk kepada ALLAH.

Baik jika Anda merujuk kepada Allah sebagai **Adz-Dzahir** ataupun **Al-Batin**, atau menyebut Allah sebagai **Al-Awwal** ataupun **Al-Akhir**, semua istilah ini menunjuk kepada realitas yang sama.

Namun jika kita mempunyai enam, tujuh atau bahkan sebelas indera bukannya lima, konsep kita tentang eksplisit dan implisit akan sama sekali berbeda! Mungkin saja kita akan melihat yang eksternal atau yang wujud saat ini sebagai hal yang internal atau tersembunyi, atau merupakan hal yang sebaliknya!

Yang ESA yang tak-hingga dan tak-berbatas yang ditunjuk dengan nama Allah terbebas dari konsep seperti **eksplisit** dan **implisit**. Konsep-konsep ini demikian karena **menurut** asumsi-asumsi kita.

Bagaimana mungkin Yang ESA yang berada diluar batas-batas konseptual, seperti eksplisit-implisit dan berawal-berakhir,

bisa berakhir di tempat tertentu dan kemudian di titik itu dimulai bentuk keberadaan ke dua? Jelas ini mustahil! Karenanya, setiap titik yang dapat dicapai pikiran dan imajinasi hanya mengandung Esensi Allah, yang *Ahad*, dengan semua fitur dan sifat komposisionalNya!

Orang yang beriman kepada wujud **yang lain** hanya melakukan itu karena tidak mampu berpikir secara mendalam! Dalam istilah agama, yang demikian ini disebut syirik atau **dualitas**.

Allah Bukanlah Refleksi

Topik mengenai refleksi (cerminan) ilahiah (*tajalli*) juga sangat penting...

Karena Allah wujud secara absolut di setiap titik dan keberadaan, ini berarti bahwa Allah tidak memiliki refleksi!

Refleksi (*tajalli*) menunjukkan manifestasi, visualisasi atau materialisasi. Namun semua ini menyiratkan **dualitas**. Kita tahu bahwa keberadaan itu ESA dan segala sesuatu terjadi didalam yang **ESA** ini. Karenanya, **refleksi** dari yang **ESA** ini tak dapat diterima akal.

Kata **refleksi** digunakan hanya karena kelemahan bahasa, karena tidak ada satu kata pun yang dapat mewadahi makna yang ESA.

Untuk memiliki refleksi, apapun pertama-tama mesti memiliki pusat, inti, esensi yang darinya **makna-makna** dapat direfleksikan ke **tempat refleksinya**, seperti halnya sinar yang menyebar dari inti matahari. Oleh karenanya, Allah harus juga memiliki inti untuk bisa memiliki refleksi. Ini mustahil! Allah bukanlah entitas materi terbatas yang memiliki inti. Sebuah refleksi memerlukan titik sentral yang darinya sesuatu muncul. Tanpa titik sentral ini, kita tidak dapat berbicara mengenai refleksi.

Diluar definisi yang telah diterima secara umum ini, makna aktual yang berkaitan dengan topik kita adalah: **Proyeksi Nama-nama sebagai dunia tindakan selama penglihatan fitur-fitur dan makna-makna dari Nama-nama oleh Allah, di dalam ilmu Allah.**

Di masa lampau, guru-guru tertentu menggunakan kata **refleksi** (tajalli) untuk menunjuk kepada realitas ini. Buku saya yang pertama, di terbitkan pada tahun 1967, juga diberi judul *Tecelliyat* yang secara harfiah berarti **refleksi** dalam artian umum. Kata-kata semacam ini juga digunakan untuk membantu mereka yang berbakat untuk menemukan esensi dari kebenaran ini.

Setelah penjelasan ini, marilah kita lanjutkan penjelajahan kita... Dapatkah **Allah** disembah? Siapa yang akan menyembah **Allah**?

Nabi Muhammad (saw) mengatakan hal berikut mengenai **Allah**:

“Begitulah Allah dulu. Dan tak ADA yang lain selain Allah.”

Mendengar perkataan ini, para pendengarnya menyampaikan hal ini kepada Hazrat **Ali**, yang dirujuk **Nabi Muhammad** (saw) sebagai **gerbangnya ilmu** dan menantikan penjelasannya. Jawaban Hazrat Ali adalah:

“Dan masih demikian seperti biasanya” (dalam bahasa Arabnya “Al an kamaa kan”).

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa Allah yang sekarang sama dengan Allah telah lalu, yakni bahwa tidak ada yang berubah mengenai Allah dari dulu hingga sekarang!

Lebih dalam lagi... Kata *al* dalam bahasa Arab merujuk kepada hal yang tertentu bukannya hal yang umum. Jika kita mengatakan **buku**, ini berarti **sebuah buku**, buku apapun. Namun bila kita mengatakan **buku itu** (*al kitab*), kita sedang merujuk kepada buku tertentu yang kita ketahui. Karenanya, untuk mengatakan *al an* dimana *al an* artinya **saat**, ini merujuk kepada saat tertentu yang diketahui. Karenanya, makna frase ini dapat dinyatakan ulang sebagai:

Saat tersebut (yang kita alami sekarang) adalah saat itu! yang berarti bahwa **Saat itu dimana Allah berada dan tidak ada yang lain selain ALLAH adalah saat SEKARANG ini!**

Konsep waktu pada intinya hanya berlaku terhadap wujud yang dimunculkan. Hanya sesuatu yang diciptakan yang bisa memiliki awal dan akhir, masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang... **Allah** jauh di luar konsep semacam itu. Karenanya, tidak absah jika berpikiran bahwa Allah dalam keadaan begitu di masa lalu dan dalam keadaan yang lain di saat sekarang! **Allah selamanya** dalam keadaan sempurna yang sama **di setiap saat.**

Dalam artian ini, meskipun perkataan seperti **dulu** digunakan dalam merujuk Allah, tergantung kita bagaimana menafsirkan ini dengan benar karena ia **di luar konsep waktu, berlaku untuk SEMUA waktu** atau bahkan dalam **ketiadaan waktu.**

Semua ini merujuk kepada realitas bahwa saat kita berada ini merupakan saatnya **Allah, dan tidak ada yang lain selain Allah!**

Tidak ada yang mewujud dari Allah!

Buktinya? Buktinya ada dalam surat *Al-Ikhlās*.

Karena **Allah** itu **Ahad**, bentuk wujud kedua adalah mustahil! Mustahil pula bahwa Allah terpecah-pecah menjadi bagian-bagian di sepanjang waktu.

Ahad hanya berlaku untuk **penampakan** tunggal, dinyatakan dengan kata *dahr*.

Aku ini dahr!

Dahr adalah penampakan bahwa **Ahad** adalah dirinya.

Allah itu SHAMAD...

Jika kita melihat lebih jauh kepada makna dari kata ini, akan kita dapatkan bahwa *Shamad* memiliki arti:

Keseluruhan tanpa celah atau kekosongan, kedap, tidak ada yang tembus melaluinya, tidak ada yang keluar darinya, murni dan satu-satunya!⁴

⁴ Abdullah Ibn Burayd mengatakan: “*Ash-Shamad alladzi la jawfa lah*” untuk merujuk kepada hal ini. Maknanya dapat ditemukan dalam tafsir Al-Qur’an Elmalī Hamdi Yazir jilid ke-9, pada halaman 6306-6307.

Seperti dapat difahami, semuanya itu sinonim dengan dan melengkapi pengertian kata *Ahad*.

Yang Esa tanpa celah atau cacat, yang tidak dapat ditembus atau dimasuki dan tidak ada yang keluar darinya, tak-berbatas, tak-hingga, tidak dapat dibagi-bagi, tidak tersusun dari bagian-bagian atau dari pecahan-pecahan, yang ESA dan HANYA SATU-SATUNYA, AHAD.

Mari kita mencoba memahami Allah dari apa yang dirujuk oleh kata-kata ini. Jika tidak, kita tidak akan berhenti menyembah Tuhan yang kita ciptakan dalam pikiran kita dan termasuk dalam kelompok **“orang-orang yang tidak memahami Allah dengan sepatutnya.”** (Al-Qur’an 6:91)

Selain itu, *Shamad* juga berarti Yang Esa Yang Mencukupi DiriNya Sendiri Secara Absolut, diluar konsep **membutuhkan**.

Jika tidak ada yang lain selain Allah, bagaimana mungkin Allah membutuhkan apapun?

Maka, dari manakah datangnya Allah yang *Ahad* seperti yang disingkapkan oleh Nabi Muhammad (saw)?

Bagaimanakah wujud yang timbul dengan amat besar serta mahluk-mahluk yang demikian banyak ini, yang berpangkal dari **Allah yang Ahad** ini, diterangkan oleh Nabi Muhammad (saw)?

Lagi-lagi, surat Al-Ikhlas telah menjawabnya:

*LAM YALID WA LAM YULAD*⁵...

⁵ (Al-Qur’an 112:3)

Allahnya Muhammad

8

Allah Tidak Beranak

Apa arti dari kalimat ini?

Mungkinkah ini menyangkut tindakan **memiliki anak**, seperti yang umumnya kita kenal?

Kata **beranak** berarti melahirkan; mengeluarkan bentuk wujud lain yang serupa dengan Anda dari Anda sendiri. Apapun yang mempunyai kapasitas untuk beranak menghasilkan makhluk lain **yang serupa dengan dirinya**, dari dirinya dan mengandung fitur yang sama seperti dirinya.

Tapi Allah tidak beranak!

Yakni, **Allah** tidak menciptakan makhluk yang lain dari DiriNya! Atau, tidak ada makhluk yang muncul dari keberadaan **Allah**, karena **Allah** adalah **ESA**, **yang AHAD**, tidak dapat dipecah-pecah.

1. Allah itu tak-berbatas dan tak-hingga, dan karenanya mustahil ada sesuatu 'yang lain' yang muncul di dalam atau di luar Allah.

2. Allah itu **AHAD**, dan karenanya tidak dapat dipecah-pecah, yang membatalkan kemungkinan sesuatu **yang lain** muncul dariNya.

Allahnya Muhammad

Oleh karena itu, mustahil ada bentuk wujud **lain** yang berasal dari **Allah**, meskipun ia memiliki fitur-fiturnya **Allah**.

Allah tidak diperanakkan dan tidak pula beranak!

Allah Tidak Diperanakan

Lam yulad, yakni **tidak diperanakan...**

Diperanakan atau **dilahirkan** dari sesuatu, artinya berasal dari wujud lain dengan fitur-fitur struktural dari wujud itu. Inilah makna umum yang digunakan dari kata ini.

Maka jika **Allah tidak diperanakan/dilahirkan** maka jelaslah bahwa **Allah tidak berasal dari sesuatu yang lain!**

Bagaimana bisa bahwa **Allah** berasal dari sesuatu yang lain jika Allah itu *AHAD*.

Allah itu tak-hingga, tak terbatas, tidak terbagi-bagi, ESA dan SATU-SATUNYA.

Untuk dapat berpikiran bahwa ada sesuatu yang lain sebagai asalnya Allah, maka pertama-tama Allah mesti memiliki dimensi dan parameter-parameter yang terdefinisi sedemikian rupa sehingga kita dapat meyakinkan batas-batasNya agar bisa menentukan lokasi dari sesuatu yang lain tersebut.

ALLAH itu *AHAD*. Dia tak-berbatas, tak-hingga dan tidak dapat dipecah-pecah. Dia tidak **berakhir** di suatu titik dimana sesuatu yang lain bisa **bermula**.

Karenanya, mustahil bahwa Allah berasal dari sesuatu yang lain.

Inilah makna dari *lam yulad*.

Ayat berikutnya, "*lam yakun lahu kufuwan ahad*" dapat ditafsirkan sebagai:

Tidak ada satupun yang menyerupai Dia, di dalam alam mikro ataupun makrokosmos, tidak ada yang serupa dengan yang AHAD.

Ini ditegaskan lagi dengan ayat berikut:

"Tidak ada yang wujud dalam tataran mikro ataupun makro yang setara dengan HU!" (Al-Qur'an 42:11)

Allah Menurut Definisi Al-Qur'an

Mari kita coba memahami **Allah** sebagaimana yang disingkatkan **Nabi Muhammad** (saw) dalam **surat Al-Ikhlas**, dan melihat apakah **Allah** ada hubungannya dengan konsep-tuhan di dalam pikiran kita...

KUL HU ALLAHU AHAD: Katakanlah: ALLAH itu AHAD. Allah adalah yang tak-hingga, tak-berbatas dan KESATUAN yang tidak dapat dipecah-pecah.

ALLAHU SHAMAD: Allah itu SHAMAD. Allah adalah yang Esa yang Mencukupi DiriNya Secara Absolut, tidak membutuhkan apapun dan tidak bercacat. Tidak ada apapun yang dapat memasukinya dan tidak ada apapun, atau bentuk wujud lain, yang dapat keluar/muncul dariNya. Allah tidak dapat dikonsepsikan!

LAM YALID: Dia tidak beranak/melahirkan. Tidak ada satu bentuk wujud apapun yang berasal dariNya, dan karenanya, tidak ada yang lain.

LAM YULAD: Tidak pula diperanakkan/ dilahirkan. Tidak ada tuhan yang lain atau bentuk wujud yang darinya Dia berasal.

LAM YAKUN LAHU KUFUWAN AHAD: Tidak satupun yang menyerupai Dia. Tidak ada satupun di tataran mikro ataupun makro yang setara atau mirip dengan Dia. Dia itu **AHAD**.

Allahnya Muhammad

Semua ajaran yang berkenaan dengan agama dimulai dengan pertanyaan: **Siapa itu Allah?**

Sebagian menjawab pertanyaan ini dengan menerangkan **tuhan** yang mereka ciptakan dalam pikiran mereka. Sebagian lagi dengan merujuk kepada **Allah sebagaimana** yang disingkatkan oleh **Nabi Muhammad** (saw).

Karena sekarang ini kita sedang membahas topik Allah sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad (saw), marilah kita coba memahami ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad (saw) kepada kita berkenaan dengan siapa dan apa Allah itu sebenarnya. Dengan demikian, kita dapat melihat jelas bahwa Allah sama sekali tidak berkaitan dengan konsep tuhan yang telah didoktrinkan kepada kita selama ini.

ALLAH yang *AHAD* yang diajarkan Nabi Muhammad (saw) kepada kita adalah Dia yang:

HAYYU

'ALIM

MURID

QADIR

SAMI

BASHIR

KALIM

Oleh karena itu, yang Esa yang **ditunjuk oleh** nama Allah, Dia yang *Ahad*, adalah pemilik sifat-sifat di atas. Yakni bahwa:

Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah itu AHAD...

Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah itu **HAYYU**; tak-berbatas, tak-hingga, **DZAT HIDUP** yang tidak dapat dipecah-pecah!

Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah itu **MURID**; **KEHENDAK** dimensional tak-berbatas, tak-hingga dan tidak terpecah-pecah.

Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah itu **QADIR**; **KEKUASAAN** tak-berbatas, tak-hingga dan tidak terpecah-pecah.

Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah itu **SAMI**; **PENDENGAR** tak-berbatas, tak-hingga dan tidak terpecah-pecah.

Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah itu **BASHIR**; satu-satunya **EVALUATOR** tak-berbatas, tak-hingga dan tidak terpecah-pecah.

Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah itu **KALIM**; totalitas **MAKNA-MAKNA** tak-berbatas, tak-hingga dan tidak terpecah-pecah.

Penting sekali bahwa kita memahami semua Nama-nama ini dan komposisinya, baik itu *Ahad* dan *Hayyu*; *'Alim* dan *Murid*; ataupun *Hayyu* dan *Qadir*, semuanya menunjuk kepada **ALLAH** yang sama dan satu-satunya.

Yakni bahwa semua ekspresi ini berkenaan dengan **KEBERADAAN unik** yang sama. Semuanya semata fitur-fitur dan sifat-sifat komposisional yang beragam dari **yang ESA**.

Allah, sebagaimana yang disingkapkan oleh Nabi Muhammad (saw) adalah Dia yang Esa yang berada di luar konsep-konsep berawal dan berakhir; Dia tak-hingga, tak-berbatas dan tidak terpecah-pecah. Dia pemilik makna-makna tak-hingga, dan kehendak tak-berbatas. Dia lah pemilik kekuasaan tak-hingga. Tidak ada yang lain selain Dia. Dia tidak memiliki bagian dalam ataupun luar, tidak memiliki inti atau pusat. Pendek kata, Allah itu **AHAD**, yang **ESA**!

Untuk menghindari kesalahpahaman dari mereka yang mungkin belum begitu kenal dengan topik ini, saya ingin memberikan penjelasan berikut. Di beragam tempat dalam Al-Qur'an, disebutkan kata *ilah* (tuhan, seperti **tuhan kami** atau **tuhan kalian**, yang segera setelahnya juga disebutkan bahwa **tuhan** ini adalah Allah. Dalam hal ini, wajar sekali bahwa seseorang berpikiran bahwa Allah itu adalah tuhan. Namun demikian, pernyataan-pernyataan semacam ini adalah bagi mereka yang percaya pada konsep tuhan. Seperti halnya peringatan **Allah tidaklah tidur** merupakan jawaban yang diberikan kepada mereka yang percaya kepada sosok tuhan yang tidur. Dengan kata lain, pernyataan itu mengatakan kepada mereka:

Tuhan yang kalian yakni tidaklah ada. Hanya Allah yang ada. Tuhan kalian, tuhan kami, itu esa dan satu-satunya; hanya ada Allah!

Semua ini untuk melepaskan orang-orang dari tuhan khayalan mereka dan untuk mengenal ALLAH.

Sungguh, jika kita mengkaji Al-Qur'an dengan benar, kita akan melihat bahwa peringatan semacam itu selalu ditujukan kepada **para dualis** (kaum musyrik), yang memecah-mecah Realitas Tunggal dengan menyembah **tuhan-tuhan** yang mereka ambil selain **ALLAH**. Dan peringatan itu untuk memandu mereka agar kembali kepada **ALLAH** yang esa.

Allah Bukanlah Tuhan

Mari bertanya kepada kesadaran kita dan berpikir...

Apakah tuhan yang kita yakini atau tidak kita yakini, yang kita bayangkan dengan beragam pengkondisian yang kita alami, sama dengan **Allah** yang diungkapkan **Nabi Muhammad** (saw)?

Dapatkah kata dan konsep **tuhan** diterapkan kepada Allah yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad (saw)?

“Dan mereka tidak menghayati Allah sebagaimana mestinya.” (Al-Qur’an 6:91)

Posisi **tuhan** di hadapan Allah adalah sama dengan posisi seorang hamba! Karena **keduanya merupakan bentuk makna-makna di dalam ilmu Allah.**

“Segala sesuatu akan lenyap, kecuali wajahnya HU.” (Al-Qur’an 28:88)

Segala sesuatu dari sudut kebendaannya adalah tiada. Hanya aspek yang berkenaan dengan HU yang ada!

“Wa yabqa wajhu Rabbika Dzul Jalali Wal Ikram”

“Dan kekal lah wajah Rabb-mu (realitas Nama-nama yang menyusun esensimu), **Ddzul-Jalali Wal-Ikram.”** (Al-Qur’an 55:27)

Hanya makna dari Nama-nama yang berkenaan dengan *Dzul-Jalali Wal-Ikram*⁶ yang kekal.

“Fa aynama tuwallu fasamma wajhullah”

“Maka kemanapun kamu menghadap, ada wajah Allah di sana.” (Al-Qur’an 2:115)

Kemanapun Anda memandang, Anda akan berhadapan langsung dengan manifestasi Nama-nama Allah.

Kata **wajah** (dalam bahasa Arabnya *wajh*) bisa digunakan untuk menunjuk kepada lebih dari satu arti.

Jika dikatakan ‘Anda akan melihat *wajh*-nya **Nabi Muhammad**’ jelas-jelas mengacu kepada paras/wajahnya **Nabi Muhammad**. Tapi jika digunakan dalam Al-Qur’an, kata *wajh* menunjuk kepada arti yang lain. Meskipun masalah ini telah saya jelaskan dalam buku-buku saya yang lain, saya juga ingin mengulasnya secara ringkas di sini.

Ayat: *“Segala sesuatu akan lenyap, kecuali wajahnya HU”* **jangan diartikan sebagai suatu hari, dari sudut pandang waktu dunia**, akan datang ketika segala sesuatu akan musnah... Pada hari kiamat, ya, ini benar-benar akan terjadi.

⁶ Yang Esa yang membuat individu-individu mengalami ‘ketiadaan’-nya dengan memungkinkan mereka memahami realitas bahwa mereka diciptakan dari ‘tiada’ dan kemudian menganugerahi mereka dengan ‘Kekekalan’ dengan memperkenankan mereka untuk melihat manifestasi Nama-nama yang menyusun esensi mereka.

Namun, sekarang ini, kita lebih memperhatikan tentang maknanya bagi kita di saat sekarang ini.

Kata 'lenyap' berlaku untuk semua waktu, termasuk waktu sekarang ini. Menurut orang-orang yang tercerahkan, ini dilihat **terus-menerus**, nampak jelas dari ayat "*Maka kemanapun kamu menghadap, ada wajah Allah di sana*".

Rahasiannya adalah bahwa: Karena kurangnya wawasan, banyak yang tidak dapat melihat **wajah** Allah, yang meliputi esensi dari setiap keberadaan.

Sungguh, kemanapun Anda menghadap dengan wawasan dan kesadaran, Anda dapat melihat yang Maha Agung, karena Dia itu **Kekal** dan **Hadir di mana-mana!**

Yakni bahwa Allah selalu hadir, kemarin, hari ini, besok dan selamanya!

Hijab terbesar bagi wajah yang agung adalah **label** atau **nama** yang diberikan kepada benda tertentu. Label ini menjadi hijab kepada makna dari **wajah**. Wujud dibalik hijab ini dan makna-makna yang menyusunnya mendapatkan keberadaannya dari makna-makna Nama-nama **Allah**.

Kezaliman Terhadap Diri Sendiri?

Siapa pun yang kita panggil dengan Nama apapun, kita akan selalu melibatkan yang Esa yang ditunjuk sebagai **Allah**.

Yang Esa yang ditunjuk dengan nama **Allah** adalah Dia yang mustahil untuk membicarakan sesuatu yang lain selain Dia.

Baik itu dengan sifat-sifat pokoknya, makna-makna yang Dia manifestasikan, atau aktivitas yang dibentuk oleh makna-makna ini di setiap saat dan dengan cara apapun, hanya Dia yang ada dalam pikiran dan sebutan. **Di setiap saat kita berpikir atau berbicara mengenai bentuk keberadaan lain dengan beranggapan bahwa kita ada di luar Allah, maka kita jatuh kedalam dualitas.** Inilah yang dirujuk Al-Qur'an sebagai *Syirik!*

“Janganlah berpaling kepada sosok tuhan (perwujudan kekuatan luar) selain Allah.” (Al-Qur'an 28:88)

“... Sungguh, syirik (mempersekutukan Allah, yakni dualitas) itu kezaliman yang sangat besar.” (Al-Qur'an 31:13)

Mengapa *syirik* itu termasuk **perbuatan keji/zalim**, dan kepada siapa hal ini tertuju?

Ini merupakan **kezaliman** terhadap diri sendiri karena, dengan menyembah tuhan/dewa **di luar diri** kita sendiri dalam keadaan terhibab dari esensi kita, kita sedang mempersekutukan **Allah**, yakni berbuat *syirik*. Hal ini kemudian menghilangkan kemampuan kita untuk mencapai fitur-fitur tak-hingga yang terkandung di dalam esensi sejati kita. Oleh karena itulah kita sedang melakukan **kezaliman** terbesar kepada diri sendiri.

Terlepas dari realitas **diri** kita sendiri merupakan perbuatan paling keji yang dapat dilakukan terhadap diri kita. Sayangnya, kita sedang melakukan hal ini terhadap diri kita sendiri ketika kita gagal untuk berselaras dengan system ini.

Aturan '**Dia yang tidak mengenal dirinya, tidak mengenal Rabb-nya**' berasal dari peringatan '**Dia yang mengenal dirinya, mengenal realitas Nama-nama yang menyusun esensinya (Rabb)**'. Untuk mengenal Allah, orang mesti memahami **Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah**. Pemahaman ini hanya dapat diperoleh melalui ilmu mengenai **Allah** yang disingskapkan oleh **Nabi Muhammad** (saw).

Saya telah membahas topik mengenai **diri** dalam buku *Mengenal Diri*, namun saya ingin menyinggung sedikit mengenai hal itu di sini.

Karena tidak ada wujud yang lain selain **Allah**, lalu siapakah atau apakah wujud yang kita rujuk sebagai **diri** atau **aku** ini? Bagaimana wujud ini terbentuk?

Petunjuk apa yang telah diberikan untuk membantu kita memecahkan masalah ini?

Kita akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan ini selaras dengan pemahaman terhadap Allah yang telah dibicarakan sejauh ini. Jika kita mengatakan hal apapun yang bertentangan dengan apa yang telah dibicarakan sejauh ini, secara otomatis kita telah tersesat dan terperosok kedalam perangkap dualitas; **manusia dan tuhan**nya.

Al-Qur'an menyatakan dalam ayat berikut berkenaan dengan tujuan diciptakannya manusia:

“... Dan ketika Rabb-mu berkata kepada para malaikat, ‘Sungguh, Aku akan membuat di atas bumi (tubuh) seorang khalifah (mahluk sadar yang akan tinggal dengan kesadaran terhadap Nama-nama).’”
(Al-Qur'an 2:30)

Menarik untuk dicatat bahwa manusia telah dijadikan sebagai **khalifah di muka bumi** dan bukannya di jagat raya atau kosmos.

Tapi bagaimana manusia menjadi **khalifah**? Al-Qur'an menjawab ini dengan ayat:

“Dan Dia mengajari Adam (komposisi Nama-nama yang diwujudkan dan diprogram) semua Nama-nama (semua ilmu yang berkenaan dengan Nama-nama dan perwujudannya) ...” (Al-Qur'an 2:31)

Yang dimaksud oleh ayat ini adalah:

Manusia dikaruniai kapasitas dan kemampuan untuk mewujudkan Nama-nama Allah yang tak-hingga, sebatas yang dikehendakiNya. Karunia inilah yang dirujuk ayat di atas

sebagai **Dia mengajari Adam**, yakni, **Dia menganugerahi manusia dengan kapasitas bawaan dan kemampuan untuk mewujudkan Nama-nama Allah.**

Tapi bagaimanakah manusia, yang dilengkapi dengan kapasitas demikian, dan alam semesta yang dia tinggali muncul pertama kali?

Jika **Allah** tidak bertajali dan tidak ada sesuatu apapun berasal dari Allah, maka bagaimanakah dan dari manakah asal wujud yang dipersepsi oleh kelima indera kita? Juga para malaikat, jin, surga dan neraka? Dan Alam Perantara (*barzakh*) yang dijelaskan di dalam **Al-Qur'an** dan bentuk-bentuk keberadaan lainnya... Bagaimanakah kejadiannya sehingga semuanya menjadi ada?

Bagaimana Keserbaragaman Muncul Dari Keesaan?

Karena yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah merupakan SATU-SATUNYA wujud, bagaimanakah keserbaragaman yang seolah nyata ini terbentuk? Jika wujud pada mulanya berada dalam ilmunya yang Esa, bagaimanakah wujud yang diciptakan ini muncul? Bagaimanakah bentuk-bentuk keberadaan **khayal** yang mencakup **dunia asumsi** atau **ciptaan ilusi** ini terbentuk?

Saya akan menyederhanakannya dengan sebuah contoh. Tentu saja, ini tidak bisa diterapkan untuk yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah. Namun ini akan memberikan kejelasan.

Bayangkan sebuah dunia yang diisi oleh seorang yang kaya, seorang yang miskin, seorang yang cantik dan seorang yang buruk rupa... Perlengkapilah orang-orang dalam imajinasi Anda ini dengan beragam sifat lalu biarkan mereka berinteraksi satu sama lain...

Apakah makhluk-mahluk khayal yang Anda ciptakan dalam pikiran Anda ini memiliki wujud yang independen? Jelas tidak! Darimana mereka mendapatkan wujudnya? Dari Anda! Anda telah menciptakannya dalam pikiran Anda! Kepunyaan siapakah

sifat-sifat dan fitur-fitur mereka? Kepunyaan Anda! Anda membentuk mereka beserta fitur-fitur mereka!

Maka apakah saya dapat melihat makhluk-mahluk khayal ini dan mendefinisikan diri Anda dengan merujuk kepada mereka? Dapatkah saya mengklaim bahwa **Anda adalah keseluruhan total dari fitur-fitur ini?** Tidak! Sebagaimana Anda telah memberikan fitur-fitur tersebut kepada bentuk-bentuk ini, Anda pun dapat memberikan fitur-fitur yang sama sekali berbeda kepada bentuk-bentuk lainnya...

Ingatlah bahwa mereka itu meminjam keberadaannya dari Anda. Mereka itu tiada tanpa keberadaan Anda. Karenanya, semua fitur dan sifat mereka adalah milik Anda. Anda lah yang membentuk fitur-fitur mereka! Sebagaimana mereka tidak memiliki wujud independen tanpa Anda, mereka pun tidak memiliki sifat-sifat yang independen dari Anda!

Namun demikian, saya tidak dapat membatasi diri Anda pada fitur-fitur ini. Saya tidak dapat mengklaim bahwa Anda wujud dengan atau hanya meliputi fitur-fitur ini!

Mari kita coba memahami wujud yang ditimbulkan dan semua keserbaragaman yang diliputinya melalui contoh ini...

Yang Esa yang ditunjuk dengan nama Allah, pemilik absolut dari ilmu dan kekuasaan tak-hingga dan tak terbatas, telah menciptakan keserbaragaman dengan fitur-fitur struktural yang tak hingga yang Dia ciptakan dalam kesadaranNya!

Kita adalah individu-individu yang diciptakan dalam ilmu Allah!

Bagaimana Kecerbaragaman Muncul Dari Keesaan?

Seluruh wujud dan semua fitur-fitur kita adalah kepunyaan Allah. Namun demikian, **Allah tidak dapat didefinisikan dengan atau terbatas oleh fitur-fitur dan sifat-sifat ini; Allah sama-sekali tidak dapat dibanding-bandingkan, jauh diluar pendefinisian dan keserupaan!**

Jika kita dapat memahami ini, kita akan melihat bahwa, pada hakikatnya, **kita BUKANLAH APA-APA di hadapan Allah.**

Bagaimana mungkin sebuah karya seni dapat melingkupi (menggambarkan seluruh keberadaan) senimannya?

Seorang seniman mungkin saja mendapatkan inspirasi dan menghasilkan sebuah karya seni yang menakjubkan. Namun karya seni tersebut hanya merupakan refleksi kerangka pikir sang seniman pada saat itu, mungkin hanya berupa refleksi inspirasi sesaat saja! Sudah tentu, itu tidak bisa menjadi gambaran dari sang seniman secara keseluruhan!

Seluruh jagat raya, dengan semua manusia yang ada, dari manusia pertama hingga sekarang... semua ciptaan, segala sesuatu yang menyusun bumi, sistem tata surya, ke 400 milyar bintang di dalam galaksi kita (sistem tata surya kita hanyalah segelintir pasir didalamnya)... dan seluruh kosmos yang terdiri dari milyaran galaksi, segala sesuatu yang dapat kita lihat, **ruang angkasa yang tak-hingga luasnya, semuanya, hanyalah gambaran SESAAT di hadapan Allah.**

JAGAT RAYA kita, atau apa yang kita lihat sebagai wujud tak-berbatas tak-hingga yang meliputi semua ciptaan, yang dirujuk oleh Sufisme dengan beragam sebutan seperti Manusia Sempurna (*Al-Insan Al-Kamil*), Ruh Agung (*Ruh-ul 'Azam*) dan

Akal Pertama (*Aql-i Awwal*), tidak lain hanyalah **CIPTAAN SESAAT di hadapan Allah**. Kosmos kita, yang kita lihat sebagai tak-hingga dan segala sesuatu di dalamnya, adalah hasil dari ciptaan sesaat ini!

Seperti halnya tubuh manusia yang terbentuk dari satu sel tunggal, keseluruhan kosmos terbentuk dari satu pikiran sesaat. Sebagaimana halnya seluruh program penciptaan terkandung dalam satu sel tunggal asal, rencana dan program penciptaan yang lengkap dari seluruh jagat raya dan segala sesuatu di dalamnya terkandung dalam penglihatan tunggal sesaat itu. Inilah realitas dari takdir.

Jadi, jika semua ini merupakan proyeksi peristiwa sesaat tunggal, bayangkanlah jagat-raya yang tak-hingga ini terkandung dalam **peristiwa sesaat tak-hingga** di dalam ilmunya Allah.

Mari kita lihat huruf **K**. Bayangkan bahwa garis-tegaknya memanjang tak terhingga; yakni tidak memiliki awal maupun akhir. Sekarang, perhatikanlah sebuah titik tunggal pada garis ini, yang darinya garis ke dua dan garis ke tiga memanjang dari huruf **K** ini. Jika kita memandang garis tegak tak-hingga ini sebagai ilmunya Allah, kita dapat mengatakan bahwa sudut yang dibentuk oleh garis ke dua dan garis ke tiga, yang berasal dari sebuah titik tunggal (peristiwa sesaat) pada garis ini, sebagai jagat raya kita. Ingat bahwa yang sedang saya bicarakan adalah **sudut** bukannya segi-tiga, karena sebuah segitiga mempunyai batasan yang terdefinisi, berbeda dengan jagat raya kita yang secara dimensional tak berhingga.

Bagaimana Kecerbaragaman Muncul Dari Keesaan?

Wujud tak-hingga ini diciptakan dalam saat tunggal di dalam ilmunya Allah. Penciptaan tidak terbatas, dan refleksi tak terbatas ini hanya mencakup **peristiwa sesaat** tunggal. Dan ada banyak jagat lainnya yang tak terhitung di dalam peristiwa sesaat lainnya seperti itu dengan jumlah yang tak terhitung pula! Garis tegak dari huruf K ini merupakan titik-titik tak-hingga. Dan segala sesuatu yang kita lihat, keseluruhan jagat raya, tidak lain hanyalah penglihatan sebuah titik tunggal pada garis ini. Setiap jagat tunggal di antara jagat-jagat tak-hingga ini merupakan karya-seni dari ilmu kreatifnya Allah.

Seperti dinyatakan para malaikat dengan sempurna di dalam Al-Qur'an:

“Kami hanya dapat mengenalMu dengan ilmu yang Engkau berikan kepada kami.”

Yakni, ‘kami hanya dapat mengenalMu, dengan ilmu, kesadaran dan pemahaman yang telah Engkau berikan kepada kami; mustahil bagi kami untuk benar-benar bisa mengenalMu!’

Di dalam ilmu Allah, kita hanyalah bentuk-bentuk imajinasi, di antara bentuk-bentuk tak hingga lainnya!

Segala sesuatu yang memunculkan bentuk-bentuk ini, semuanya diciptakan oleh Allah.

“... Padahal Allah lah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat.” (Al-Qur'an 37:96)

Tidak sukar untuk memahami ini. Pikirkanlah mengenai contoh yang telah saya berikan sebelumnya. Pikirkanlah mengenai bentuk-bentuk yang telah Anda ciptakan di dalam

imajinasi Anda itu dan biarkan mereka berinteraksi satu sama lainnya. Apabila mereka bertemu satu dengan lainnya dan menunjukkan perilaku-perilaku tertentu, akankah keberadaan independen mereka yang terpisah mengubah perilaku mereka? Ataukah mereka akan menunjukkan aktivitas-aktivitas alami dari fitur-fitur yang telah anda rancang? Jelas, yang terakhir lah yang terjadi. Karenanya, kita, sebagai ciptaan Allah, hanyalah agen-agen yang mewujudkan fitur-fitur dan kehendak Allah. Dan tindakan perwujudan fitur-fitur Allah inilah realitas dari **pengabdian!**

Seberapa banyakkah saya dapat mengenal Anda atau Anda mengenal saya? Saya hanya dapat mengenal Anda sejauh saya mengenal diri saya sendiri. Dan Anda pun hanya dapat mengenal saya sejauh Anda mengenal diri Anda sendiri. Jika memiliki fitur yang tidak Anda miliki, maka Anda tidak akan pernah bisa mengenal fitur saya itu. Dan jika saya tidak memiliki fitur yang Anda miliki, saya tidak akan pernah mengenal Anda berkenaan dengan fitur tersebut.

Jika di dalam jagat raya ini ada jagat lain yang kita tak mampu melihatnya, maka kita tidak akan pernah dapat memahaminya. Jadi, jika kita berpikir dengan sudut pandang ini... Kita hanya dapat mengenal keberadaan tak-hingga yang ditunjuk dengan nama Allah sebanyak apa yang Dia cerminkan pada kita. Pada kenyataannya, ketaklinggaan Allah yang demikian itu hanyalah menurut makna-makna yang berproyeksi pada kita. **Realitasnya, Allah bahkan diluar konsep-konsep semacam tak-hingga maupun tak-berbatas.**

Walaupun saya menggunakan huruf K sebagai contoh untuk menjelaskan topik ini, kita harus memahaminya hanya sebagai

Bagaimana Kecerbaragaman Muncul Dari Keesaan?

sebuah garis dari titik-titik tak-hingga. Ia mesti dianggap sebagai pentas (*platform*) ketakhinggaan. Karena sebuah **garis** pun masih memiliki batas-batas. Mungkin, Anda dapat memikirkannya sebagai ruang tak-hingga yang penuh dengan titik-titik tak-hingga dan jagat raya kita hanyalah salah satu dari titik-titik ini.

Sekarang, mari kita melangkah sedikit lebih jauh... Pikirkanlah mengenai sudut yang terbentuk dari salah satu titik-titik ini dan mencoba memahami ketakhinggaannya... Sekarang, pada sudut yang secara dimensional tak hingga ini, ada titik-titik lain yang tak terhitung jumlahnya, dan masing-masing dari titik-titik ini juga memunculkan sudut-sudut yang tak hingga... Dengan kata lain, sudut-sudut, di dalam sudut-sudut, di dalam sudut-sudut, semuanya dalam satu titik tunggal, dalam ruang titik-titik tak-hingga! Demikianlah penciptaan!

‘Titik’ Itu

Ada dikatakan bahwa:

Apa yang berawal pada titik, berakhir pada alif⁷.

Yakni, segala sesuatu berawal pada titik **KeEsaan** (*ahadiyyah*) dan berakhir pada *alif Kesatuan* (*wahidiyyah*). Seluruh wujud hanyalah refleksi tunggal, yang dalam Sufisme dirujuk sebagai **Teofani Tunggal** atau Penyingkapan-Diri dari Allah (*Tajalli Wahid*).

Juga dikatakan bahwa:

Apa yang berawal pada titik, berakhir pada sin⁸.

Dimana *sin* berarti **insan** dalam bahasa Arab dan titik tersebut adalah yang **Esa** (*Ahad*).

⁷ *Alif* adalah huruf pertama dari alfabet Arab dan mewakili kesatuan yang digambarkan dengan goresan tunggalnya.

⁸ *Sin* adalah huruf ke-12 dari alfabet Arab. Sebagai kata, ‘*sin*’ berarti ‘manusia’ atau ‘insan.’

Al-Qur'an dimulai dengan huruf *ba*⁹ dari *Basmalah*¹⁰. Lebih tepatnya, titik di bawah *ba*. Apabila titik ini diteruskan, ia menjadi *alif*!

Sama ketika kita ingin membuat sebuah garis, kita memulainya pada sebuah titik, yang kemudian titik tersebut menjadi sumber awal memanjangnya garis yang kita buat. Huruf *ba* dari *Basmalah* merupakan titik sumber dari semua karakter dalam Al-Qur'an. Titiknya tidak pernah berubah. Setiap karakter merupakan serangkaian titik-titik yang berdampingan yang nampak seolah berupa garis-garis. Pada hakikatnya, mereka merupakan pengulangan dari titik yang sama!

Hazrat Ali mengatakan:

“Aku adalah titik di bawah ba”, mungkin maknanya, “Aku bukanlah apa-apa, tapi aku adalah semuanya... Aku adalah alif.”

Surat terakhir dari Al-Qur'an dinamai *Nas*, yang berarti **manusia**. Seperti telah disebutkan, huruf *sin* merupakan perwakilan dari insan tunggal. Oleh karenanya, surat *Yasin* bermakna **Hai Manusia**.

⁹ *Ba* adalah huruf ke-2 dari alfabet Arab, dan huruf pertama dari Al-Qur'an. Ia mengandung nilai simbolik seperti dinyatakan dalam pengakuan Hazrat Ali, “Aku adalah titik di bawah *ba*”, titik ini merujuk kepada pengalaman individual sebagai hasil dari realitas intrinsik mereka.

¹⁰ *Basmalah* adalah sebutan Arab yang merujuk kepada frase Qur'an “*b-ismi-Allahir-Rahmanir-Rahim*” yang dijumpai pada setiap awal surat Al-Qur'an, yang secara harfiah berarti “Dengan nama Allah yang *Rahman* dan *Rahim*.”

Titik Itu

Pada akhirnya, yang kita dapati adalah garis setengah lingkaran, yang bergerak dari titik itu menjadi manusia, serta perjalanan manusia melalui kesadarannya kembali kepada titik itu.

Menyatu dengan Allah, pada hakikatnya, terjadi pada manusia yang mengetahui ilmu mengenai titik itu.

Akankah ilmu mengenai titik itu membuat manusia (*nas*) menjadi usang?

Karena dari realitas aktualnya, manusia tidak memiliki wujud independen. Tidak masuk akal berbicara mengenai kehilangan sesuatu padahal sejak mulanya tidak pernah ada.

Bumi...

Dan matahari, yang dikelilingi bumi , 1.333.000 kali lebih besar daripada bumi...

Galaksi yang terdiri dari 4000 milyar bintang seperti halnya matahari...

Jagat-jagat tak hingga yang dilihat oleh sistem-sistem persepsi yang tak-hingga...

Jagat-jagat di dalam jagat-jagat...

Dan akhirnya, sebuah titik, yang membentuk sudut, yang darinya muncul semua jagat tak-hingga ini... **Sebuah TITIK tunggal, peristiwa SESAAT tunggal... DAHR!**

Nama **ALLAH...** untuk menunjuk sang pencipta dari titik-titik tak-hingga ini, peristiwa sesaat, dan semua sudut yang

Allahnya Muhammad

muncul darinya untuk membentuk jagat-jagat dalam jagat-jagat tak-hingga!

Nama-Nama

Kata ‘Allah’ adalah sebuah nama!

Sebuah nama adalah kata yang menunjuk dan Allah **bukanlah** nama yang menunjuk kepada sosok tuhan/dewa.

Sungguh, nama ini tidak digunakan untuk merujuk kepada konsep tuhan sama sekali!

Nama ini digunakan untuk mengarahkan perhatian kita; kita diminta untuk merenungkan kepada apa nama Allah **menunjuk**, agar kita bisa menguak kebenarannya...

Sekarang, jika Anda telah membaca beberapa buku saya, atau pernah melihat foto saya di suatu tempat, kemudian seseorang bertanya kepada Anda ‘Apakah Anda kenal Hulusi?’, seberapa realistikkah jawaban Anda jika anda mengatakan ‘Ya, saya kenal beliau?’ Sejauh apakah sebuah foto atau beberapa buku, yang menggambarkan pikiran-pikiran saya selama selang waktu kehidupan saya, dapat menyingkapkan kepribadian saya? Orang-orang menghabiskan masa hidupnya bersama-sama, namun tetap saja tidak saling mengenal satu dengan lainnya! Yang benar-benar dapat Anda ketahui tentang Hulusi, berdasarkan hal ini, adalah tampilan fisiknya dan bahwa dia adalah seorang Sufi.

Seberapa banyak sebuah karya seni dapat menggambarkan senimannya? Yang bisa Anda tangkap dari sebuah karya seni

adalah pikiran-pikiran dan imajinasi dari senimannya **pada saat karya seni itu dibuat**. Tidak lebih dari itu.

Lalu bagaimana mengenai kepribadian senimannya? Tidak dikenal!

Maka, jika nama Hulusi hanyalah sebuah kata yang merujuk kepada pengarang buku-buku ini, dan jika mustahil untuk mengetahui Hulusi berdasarkan namanya, serupa dengan itu, mustahil pula untuk mengenal keberadaan/wujud yang ditunjuk oleh nama Allah hanya berdasarkan namaNya semata.

Maka, jika kata Allah hanyalah sebuah nama yang digunakan untuk menyalurkan pemahaman kita terhadap realitas tertentu, realitas apakah ini?

Jika kita ingat bahwa kalimat tauhid, *La ilaha illallah*, **menolak semua konsep tuhan** dan menegaskan bahwa hanya Allah yang ada, maka itu berarti bahwa:

Semua benda yang terindera dan tidak terindera oleh manusia, yakni **semua bidang/latar keberadaan relatif dan absolut**, adalah proyeksi peristiwa sesaat tunggal di hadapan **Allah!** Ia hanyalah **satu peristiwa sesaat** (*instance*), menurut HU, di antara peristiwa-peristiwa sesaat lainnya yang tak-hingga jumlahnya!

Segala sesuatu yang kita indera, yang tak terindera, yang kita kenal atau tidak kita kenal, yang kita rancang atau bayangkan, semuanya terkandung dalam peristiwa sesaat tunggal sebagai proyeksi dari yang Esa yang diberi nama Allah.

Dihadapan HU, peristiwa sesaat ini merupakan sebuah **titik**.

Titik ini, menurut kita, merupakan titik sumber perwujudan.

Manusia, jin, para malaikat, dan semua jagat di dalam jagat persepsi, semuanya terwujud dari titik tunggal ini.

Renungkan sebuah titik tunggal di tengah-tengah ketakhinggaan!

Diciptakan sebagai **titik**, dari sudut ilmunya wujud universal merupakan **Akal Pertama** (*Aql-I Awwal*); dari sisi hidupnya merupakan **Ruh Agung** (*Ruhul 'Azam*), dari esensinya merupakan **Realitas Muhammad** (*Haqiqat-I Muhammadiyyah*), dan dalam istilah personifikasinya disebut **Manusia Sempurna** (*Al-Insan Al-Kamil*). Ini adalah wujud yang ditunjuk oleh nama **HU**!

Namun demikian...

Keberadaan personifikasi ini hanyalah **sebentuk** ilmu di dalam ilmunya Allah, yang memperoleh wujudnya dari nama-nama HU. Oleh karena itu, wujudnya tidak bisa independen dari **titik** itu.

Semua sifat dan nama-nama yang terindera, dan tindakan-tindakan yang dapat diamati di dalam jagat absolut yang telah diciptakan dari titik itu, semuanya karena **HU yang mewujudkan DiriNya di setiap saat lagi-lagi dengan cara yang menakjubkan!**

Kesadaran akan titik yang berkenaan dengan Manusia Sempurna, yang hanya terdiri dari titik tunggal atau **instans** (peristiwa sesaat) di antara instans-instans lainnya di hadapan Allah, berada di luar jangkauan ilmu dari seseorang yang telah

mencapai tingkat kesadaran **Diri Yang Rida** (*Nafs-I Mardhiya*) dan tidak serupa dengan wujud yang ditimbulkan.

Istilah **tak-hingga** dan **tak-berbatas** hanya berlaku dari sudut pandang mewujudkan nama-nama dan sifat-sifat HU melalui Manusia Sempurna; di luar **titik** itu tidak berlaku.

Manusia yang mendapatkan wujudnya di dalam titik itu, tidak memiliki wujud di titik itu (*dahr*)!

Sekarang, mengingat semua ini, marilah kita melihat tempat dari kata Allah, kata rujukan yang menunjuk keluar batas titik untuk menandai titik-titik tak-hingga dari sisi yang DILUAR JANGKAUAN, dalam bahasa umum sehari-hari!...

Titik Itu Merupakan Realitas; Proyeksinya Adalah Ilusi

Semua benda yang berotasi sangat pasti berotasi di sekitar pusatnya. Maka, di pusat segala sesuatu yang berotasi terletak sebuah **titik** yang tak nampak!

Segala sesuatu di dalam tataran wujud mikro maupun makro mengalami gerak rotasi aktif.

Inilah yang dimaksud oleh kata *Subhanallah!*

Apabila seseorang memandang sebuah lingkaran dari luar, dia akan melihat lingkarannya dan pusatnya. Dengan kata lain, **satu** lingkaran dilihat sebagai **dua** hal; kelilingnya dan pusatnya. Padahal, bukan lingkaran ataupun pusatnya yang penting, melainkan **kerucutnya!**

Pada kenyataannya, lingkaran itu merupakan proyeksi yang berasal dari titiknya, **Titiknya lah yang nyata; lingkaran yang diproyeksikannya hanyalah sebuah ilusi.** Jadi, **proyeksinya terbentuk dari titiknya, dengan ilmu mengenai titiknya, didalam ilmu mengenai titiknya.**

Orang yang melihat lingkaran itu dari luar akan selalu melihat lingkarannya dan pusatnya; orang yang melihat dari luar akan selalu melihat **dualitas.**

Orang yang kehilangan identitas akan melihat proyeksi dari titik itu bersama orang yang melihat dari titik itu. Dia akan berada pada titik kesatuan dengan melihat imajinasinya sendiri. Konsep dualitas akan kehilangan validitasnya!

Ide tentang lingkaran dengan pusatnya ini sebenarnya merupakan ilusi optikal. Ilusi dari orang-orang yang kesadarannya diperbudak oleh organ-organ tubuhnya!

Orang yang mempersepsikannya sebagai kesadaran murni akan melihat proyeksinya sebagai **kesadaran murni** juga. Dalam pandangan organ tubuh, ada sebuah garis, sedangkan dalam pandangan kesadaran hanya ada titik-titik yang menyusun sebuah garis...

Titik itu!

Proyeksinya...

Lingkaran-lingkaran yang dibentuk oleh garis-garis yang terdiri dari titik-titik...

Titik-titik yang berotasi...

Titik-titik yang dianggap sedang berotasi...

Fa Subhan Allah!

Realitas Yang Ditunjuk Oleh Nama 'Hu'

Kata Arab **HU** mengandung arti ketidakterikatan dimensional, diluar semua konsep kuantitas dan kualitas.

HU menunjuk kepada KeEsaan dari Esensi dibawah tirai keserbaragaman. Nama HU merujuk kepada fitur *AHAD* pada **titik** itu.

HU adalah dimensi Kesatuan pada esensi bagiannya.

Dimensi Kesatuan inilah yang membentuk wujud individu-individu. Ia merupakan sumber dari semua wujud!

Kehidupan yang terkandung pada ujung-ujung jari Anda adalah karena adanya darah dan energi yang mengalir dari saluran darah tangan Anda. Karenanya, gerakan dan aktivitas jari-jari tangan Anda didorong oleh sinyal-sinyal pemicu dari tangan Anda.

Serupa dengan itu, HU dapat disamakan dengan **Dia** atau **Esensi dari Yang Esa.**

Semua yang dapat kita lihat melalui mata fisik kita tercakup dalam lingkup nama *Az-Zhahir* (Perwujudan yang nyata, tiada banding, dan nampak). Nama *Al-Batin* (realitas yang tak nampak didalam perwujudan yang nampak), di sisi lain, merujuk kepada semua hal yang tidak dapat dilihat melalui mata dan telinga atau indera-indera lainnya.

Totalitas dari semua ini adalah Yang Esa. Yakni bahwa semua yang **nampak seolah** serba-ragam (yang nampak demikian hanya karena persepsi kelima indera) menunjuk kepada wujud Yang esa – HU!

Mari kita memikirkannya...

Mari mencoba mengidentifikasi dan mengenal esensi dari apa yang kita sebut sebagai **aku**.

Mari kita melihat kepada esensi materi dan memperbesar penglihatan kita ke tingkatan molekul, atom, neutron, quark, quanta, dan akhirnya memaksa diri kita untuk melihat benda-benda sebagai gelombang-gelombang partikel...

Tindakan pembesaran penglihatan melalui dimensi-dimensi ini sebenarnya merupakan tindakan **Asensi** (*mi'raj*)!

Kosmos yang tidak berhingga ini di dalam persepsi kita bagaikan sebuah sudut yang diproyeksikan dari sebuah titik tunggal pada peristiwa sesaat (*instance*) tunggal. Dengan kata lain, wujud yang luasnya tidak terhingga yang kita rujuk sebagai kosmos ini atau jagat-jagat di dalam jagat-jagat ini hanya terdiri dari satu sudut tunggal dari satu titik tunggal, dari satu instans

(peristiwa) di antara instans-instans lain yang tak hingga dalam pandangan HU!

Orang yang dirujuk sebagai Manusia Sempurna, atau Realitas Muhammad juga diciptakan dari titik tunggal ini. Titik yang menyimbolkan asal-muasal.

HU adalah pencipta dari titik-titik tak hingga dan titik abstraksi di dalam tiap-tiap titik.

HU membayangkan hingga mewujudkan dari titik itu, yakni dari sisi non-jasmani.

Namun, HU di luar dan terlepas dari semua ini!

Demikianlah realitas yang ditunjukkan oleh HU, yang diperuntukkan bagi realisasi umat Muslim!

Otak

Otak adalah mekanisme yang dengannya kita mengevaluasi segala sesuatu.

Dalam sudut pandang persepsi kita sekarang, **otak** merupakan komposisi kimiawi.

Komposisi kimiawi ini menjalankan beragam fungsi melalui aktivitas bioelektrik untuk menghasilkan semua pembentukan di dalam wujud kita.

Dari sudut struktur molekul otak, dari susunan biokimia sel-selnya, terutama yang berkenaan dengan molekul-molekul DNA dan RNA-nya, memungkinkan otak untuk terlibat aktif dalam aktivitas bioelektrik, dan secara bersamaan berinteraksi dengan sinar-sinar kosmik yang menyusun bentuk-bentuk kehidupan subatomic.

Contoh sederhananya, mari kita melihat sinar-sinar kosmik yang memancar dari matahari. Sinar-sinar ini dari matahari mencapai bumi dalam delapan menit dan menembus setiap sel (dan setiap sub-strukturanya) di dalam tubuh kita, menyebabkan banyak efek, semuanya dalam hitungan mili-detik. Sinar-sinar ini menembus seluruh Bumi dan melanjutkan perjalanannya di luar angkasa setiap hari, di setiap saat. Di setiap detik-detik kehidupan kita, tanpa henti kita terkena aliran sinar kosmik. Lebih dari itu, secara terus menerus kita mudah terkena

pengaruh-pengaruh kosmik radial dari **rasi-rasi bintang** tertentu (isyarat-isyarat astrologis) yang merangsang respons-respons khusus di Bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya!

Sayangnya, umat manusia masih dalam tingkatan yang sangat primitif dalam hal penyingkapan fenomena ini.

Sesungguhnya, **otak kita** menerima sinar-sinar ini melalui reseptor-reseptor masukan seperti mata, telinga, hidung, lidah, atau mungkin reseptor-reseptor lain yang saat ini tidak kita sadari, serta menerjemahkannya berdasarkan evaluasinya masing-masing.

Pemrograman awal yang terjadi di dalam otak terjadi di dalam rahim. Bahkan, sebagian menyebutkan kemungkinan adanya tahap pengkodean program yang lebih dini, berkaitan dengan sperma dan telur sebelum pembuahan, yakni berdasarkan aktivitas otak kedua orang tua ketika berhubungan badan. Namun hal ini ada di luar topik kita sekarang. Mereka yang tertarik dengan informasi yang lebih jauh mengenai pemrograman dini pada otak dapat mengacu kepada buku saya *Misteri Manusia*.

Seperti telah kami katakan, otak merupakan pusat pemrosesan data. Tidak ada penglihatan atau suara di dalam otak seperti halnya tidak ada penglihatan atau suara di dalam unit televisi. Seperti kita mengkonsumsi makanan untuk mendapatkan energi, sebuah TV mengkonsumsi 220 volts listrik untuk energinya. Transistor, diode, mikrochip dan yang lainnya merupakan pusat yang memproses data yang masuk. Gelombang-gelombang yang mengandung data radial diterima

melalui antena atau pemancar kabel, diproses di pusat ini, kemudian dipantulkan ke layar dan penguat suara sebagai gambar dan suara.

Serupa dengan itu, otak menerima energi kehidupannya sebagai glukosa dan oksigen melalui makanan yang kita makan, dan memperoleh daya hidupnya melalui energi matahari. Sementara itu, semua aktivitas yang terjadi di otak diubah menjadi gelombang-gelombang dan diunggah ke tubuh gelombang holografik kita yang dikenal sebagai **ruh**.

Ruh individu mulai terbentuk di dalam rahim, pada hari ke-120 setelah pembuahan. Karenanya, tindakan aborsi setelah hari ke-120 dianggap sebagai dosa besar dalam agama.

Ruh Universal, yang meliputi para malaikat dan jagat raya, dikenal sebagai Ruh Agung (*Ruh-ul 'Azham*) dalam Sufisme. Ruh ini, yang ada sebelum jagat raya mawujud, merupakan komposisi Nama-nama, dan karenanya merupakan totalitas **makna-makna**, dan sebagai ciptaan yang paling pertama! Ia bukanlah ruh dalam artian absolut, tentunya... Ia juga dikenal sebagai Akal Pertama (*Aql-I Awwal*) dan sebagai Realitas Muhammad (*Haqiqat-I Muhammadiyah*).

Saya tidak akan membicarakan lebih jauh mengenai ruh karena telah saya bahas dalam banyak buku lainnya. Sayangnya, banyak yang merasa sulit untuk mencerna informasi yang saya sampaikan mengenai ruh ini. Sebagian bahkan bertanya, 'Bagaimana bisa Anda berbicara mengenai ruh, sedangkan Muhammad (saw) sendiri tidak memiliki ilmu ini?', tidak memperhatikan fakta bahwa ayat Al-Qur'an "**sedikit ilmu yang diberikan kepada kalian mengenai topik ruh**" bukan

ditujukan kepada pengikut Islam, melainkan kepada umat Yahudi, yang pertama kali mengajukan pertanyaan ini!

Bahkan, Imam Ghazali, ulama Islam dan wali yang terkenal, mengatakan hal berikut mengenai ruh, dalam pasal doa dari kitab *Ihya-u Ulumid'din*:

“Jangan berpikiran bahwa Rasulullah (saw) tidak mengetahui tentang realitas ruh. Karena orang yang tidak mengetahui ruhnya tidak bisa mengenal dirinya! Dan bagaimana orang yang tidak mengenal dirinya bisa mengenal Rabb-nya? Sebagaimana para Nabi dan Rasul mengetahui realitas dari ruh, bukan hal yang jauh dari kemungkinan bahwa para wali dan ulama tertentu juga memiliki wawasan akan realitas ini!”

Kembali kepada topik mengenai otak, seperti setelah disebutkan di atas, sel-sel otak secara terus-menerus terkena beragam sinar kosmik sambil secara aktif terlibat dalam aktivitas bioelektrik. Oleh karena itu, hasil dari aktivitasnya adalah berdasarkan dari pengaruh-pengaruh ini.

Ada 120 milyar neuron di dalam otak, masing-masing dengan 16.000 sambungan syaraf dan masing-masing mampu menjalankan semua fungsi dari setiap sel lainnya! Dan manusia hanya menggunakan 7-12% dari kapasitas yang sangat besar ini!

Ketika kita menggunakan 7-12% dari kapasitas ini, tidak banyak yang benar-benar terjadi di dalam otak! Sebagai contoh, ketika kita melihat atau mendengar, tidak ada penglihatan dan suara yang terjadi di dalam otak. **Satu-satunya yang benar-benar terjadi di dalam otak adalah interaksi bio-elektrikal di antara neuron-neuron.**

Berdasarkan semua sinar kosmik dan pengkondisian-pengkondisian lingkungan yang selalu bersentuhan dengan kita, kita akhirnya merujuk pada evaluasi data tertentu di dalam otak sebagai **melihat**. Namun ini hanyalah penilaian dari otak kita! Mengatakan **saya melihat** tidak ada bedanya dengan mengatakan **saya mempersepsikan**. Karena pada kenyataannya, yang terakhir itulah yang sebenarnya terjadi; kita **mempersepsikan** data lalu kemudian menafsirkannya sebagai penglihatan.

Apa-apa yang kita persepsi serta penilaian yang berdasarkan padanya akan berubah sejalan dengan berubahnya perangkat dan kapasitas persepsi kita!

Artinya, otak adalah mekanisme yang menilai dan menerjemahkan gelombang dengan beragam frekuensi serta sinar-sinar kosmik sesuai dengan pemrograman internalnya.

Ketika otak mengunggah semua data ini ke tubuh gelombang holografik yang secara bersamaan dihasilkannya, ia juga mengalirkan energi ini ke lingkungan di sekitarnya, serupa dengan sebuah pemancar radio. Gelombang energi yang dipancarkan ini kemudian tersimpan di atmosfer, seperti gumpalan gelombang, yang dikodekan oleh otak yang memancarkannya. Jika sebuah perangkat bisa ditemukan untuk menafsirkan data-data yang tersimpan ini, seluruh kehidupan pribadi seseorang dapat disaring dan ditonton dari awal hingga akhir! Pada kenyataannya, teks-teks agamis yang berbicara mengenai **kitab-kitab** yang mengandung semua informasi kehidupan manusia yang tersimpan ini dan bagaimana kitab-kitab itu akan diberikan kepada orang-orang setelah Hari

Kiamat bukan lain adalah penyingkapan dari gelombang-gelombang ini!

Ada dua cara untuk meningkatkan kemampuan persepsi otak kita. Kita dapat mencari perangkat baru yang bisa mengembangkan kapasitas otak untuk mencerap melalui kelima indera atau meningkatkan sirkuit persepsi internal otak melalui latihan-latihan, terutama yang dikenal sebagai **dzikir**. Kata ‘dzikir’ biasa diterjemahkan sebagai “mengingat” dan “memohon” atau sebagai “lantunan” doa—doa khusus dan Nama-nama Allah.¹¹ Hanya setelah pengembangan dan penguatan medan persepsi, kita bisa mulai melihat apa yang saat ini tidak nampak bagi kita.

Hal yang sangat penting yang mesti dicatat di sini adalah: otak **tidak bisa** mengevaluasi dan menyingkap sinar-sinar kosmik dan gelombang-gelombang data yang dicerapnya jika sebelumnya ia tidak memiliki informasi yang berkenaan dengannya. Lebih dari itu, jika area tertentu di dalam otak belum diaktifkan, maka semua gelombang data yang berkaitan dengan area ini akan hilang tanpa terevaluasi!

Otak kita secara terus-menerus menerima aliran gelombang-gelombang dari jagat-ruya, semuanya mengandung makna dan informasi yang berbeda. Tapi karena kita tidak memiliki kemampuan untuk menyingkap sandinya, kebanyakan dari panjang gelombang yang mengandung informasi berharga ini terbuang begitu saja.

¹¹ Informasi lebih jauh diberikan di Bab 24.

Keseluruhan kosmos dengan semua bagian integralnya adalah wujud sadar yang hidup!

Sungguh beruntung mereka yang dapat mempersepsikan bahwa keseluruhan kosmos dengan semua jagat multi-dimensinya serta gelombang-gelombang, sinar-sinar dan dimensi-dimensi quantal merupakan wujud tunggal yang padu!

Apa yang kita sebut sebagai **imajinasi** adalah struktur ini dengan sumber-asal yang bercahaya. Sebenarnya, kita adalah mahluk-mahluk radial! Hanya karena batasan kelima indera kita gagal mengenal realitas ini...

Sesungguhnya, asal-mula dari jagat-ruya adalah sebuah struktur TUNGGAL. Dan karena semua partikel saling terhubung satu sama lain dalam struktur ini, satu aktivitas manapun akan menimbulkan rantai reaksi tak-hingga di bagian lain manapun dari jagat-ruya ini! Dengan kata lain, kita semua terhubung; tidak ada satu wujud pun yang memiliki kehendak atau wujud yang terpisah yang bebas-lepas!

Dari sini lah fenomena yang dikenal sebagai **takdir** berasal.

Jadi, apa sebenarnya yang dikatakan Islam dan Muhammad (saw) tentang takdir...?

Misteri Takdir

Tidak terhitung jumlah ayat dan hadits yang menegaskan sifat wujud yang telah ditetapkan. Meskipun saya telah membahas topik ini secara rinci di dalam buku-buku lain, saya akan menyebutkan beberapa ayat dan hadits ini di sini:

“Kalian tidak bisa berkehendak kecuali Allah menghendaknya (kehendak kalian adalah kehendak Allah)!..” (Al-Qur’an 76:30)

“Padahal Allah lah yang menciptakan kalian dan semua yang kalian kerjakan!” (Al-Qur’an 37:96)

“Sungguh, telah Kami ciptakan segala sesuatu dengan programnya (*qadar* – takdir).” (Al-Qur’an 54:49)

“...Tidak ada satu makhluk melata pun yang tidak Dia pegang (program dengan Nama Fatir) **di keeningnya** (otak) (i.e. patuh pad perintahNya)...” (Al-Qur’an 11:56)

“Katakanlah, ‘Setiap orang bertindak menurut program ciptaannya sendiri (fitrah alami)’...” (Al-Qur’an 17:84)

“Tidak ada satu bencana pun yang menimpa kalian di bumi (pada tubuh fisik kalian dan dunia luar) **atau di antara kalian sendiri** (dunia batin kalian) **yang belum tercatat di dalam kitab** (dibentuk di dalam

dimensi ilmu) sebelum Kami mewujudkannya! **Sungguh, bagi Allah hal itu mudah.**

Kami beritahukan ini kepada kalian agar kalian tidak berputus asa atas apa yang luput dari kalian atau bersukaria (dengan bangga) atas apa yang telah kami berikan kepada kalian, karena Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri!” (Al-Quran 57:22-23)

Perkataan Rasulullah (saw) mengenai takdir dan ketentuan ajali adalah sebagai berikut:

Muslim (2653) meriwayatkan bahwa ‘Abdullah ibn ‘Amr ibn al-‘Aas berkata:

Saya mendengar dari Rasulullah (saw) yang mengatakan:

“Allah telah menuliskan ketetapan penciptaan lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi.”

Muslim menyampaikan bahwa Tawus al-Yamani mengatakan: Saya dapati beberapa sahabat Rasulullah (saw) mengatakan:

“Segala sesuatu itu dengan ketetapan.”

Tawus menambahkan: Saya mendengar ibn Umar mengatakan bahwa Rasulullah berkata:

“Segala sesuatu itu dengan ketetapan – bahkan ketidakcakapan dan kecakapan.”

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah (r.a.):

Rasulullah (saw) berkata:

“Adam dan Musa berdebat satu sama lain. Musa berkata kepada Adam, ‘Engkau adalah Adam, yang Allah ciptakan dengan tanganNya sendiri dan meniupkan kedalamnya RuhNya, namun kesalahanmu mengeluarkan kita dari surga!’ Adam berkata kepadanya, Engkau adalah Musa, yang Allah pilih sebagai Rasul dan Dia berbicara langsung kepadamu; namun Engkau menyalahkanku untuk hal yang telah tercatat di dalam takdirku sebelum penciptaanku?”

Rasulullah mengatakan dua kali:

“Maka, jelas Adam unggul atas Musa.” (Sahih Bukhari Kitab: 55, Hadith: 621)

Abdullah (r.a.) berkata: “*Shaqi* (orang yang malang; yang terkurung) adalah orang yang berada sebagai *shaqi* di dalam rahim ibunya, dan orang yang beruntung adalah orang yang mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan orang lain.”

Mendengar hal ini, salah seorang di antara pendengar mendatangi Huzaifah (r.a.) dan menjelaskannya kepadanya dan bertanya: “Bagaimana seseorang bisa menjadi pendosa di dalam rahim ibunya padahal dia belum melakukan apapun?”

Huzaifah (r.a.) menjawab: “Mengapa hal ini membuatmu terkejut? Aku mendengar Rasulullah (saw) mengatakan:

“Empat puluh dua hari setelah pembuahan, Allah menunjuk satu malaikat kepada rahim. Malaikat ini membentuk anak itu dan memberinya mata, telinga, kulit, daging, dan tulang.

Kemudian malaikat itu bertanya: ‘Ya Allah! Apa mestinya jenis kelamin anak ini?’

Allah menetapkan jenis kelaminnya, malaikat itupun mencatatnya.

Kemudian malaikat itu bertanya: ‘Ya Allah, berapa mestinya rentang usia anak ini?’

Allah menetapkan rentang usianya, malaikat itupun mencatatnya.

Kemudian malaikat itu bertanya: ‘Ya Allah! Bagaimana dengan rezekinya?’

Lagi-lagi, Allah menetapkan sesuai kehendaknya, malaikat itupun mencatatnya.

Kemudian malaikat tersebut maju dengan catatan itu di tangannya, tanpa menambah atau mengurangi apapun selain dari apa yang telah ditetapkan Allah.”

Anas (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) mengatakan:

“Allah menugaskan seorang malaikat kepada setiap rahim, dan malaikat itu berkata, ‘Ya Rabb! Setetes semburan (yakni mani), Ya Rabb! Secuil darah, Ya Rabb! Segumpal daging.’ Dan kemudian, jika Allah ingin menyempurnakan penciptaan anak itu, malaikat itu akan mengatakan, ‘Ya Rabb! Laki-laki ataukah perempuan? Ya Rabb! Yang celaka ataukah yang diberkati (dalam agama)? Akan bagaimanakah kehidupannya? Berapa

panjang usianya?" Malaikat itu mencatat semua ini ketika sang anak masih di dalam rahim ibunya." (Bukhari, Muslim)

Ali (r.a.) meriwayatkan bahwa pada suatu hari Rasulullah (saw) sedang duduk-duduk dengan sebuah ranting di tangannya dan beliau membuat goresan di tanah. Tiba-tiba beliau mengangkat kepalanya dan berkata:

"Tidak satupun di antara kalian yang belum dicanangkan tempat duduknya di Surga ataupun di Neraka."

Mereka berkata: "Ya Rasulullah, lalu untuk apa berikhtiar, mengapa tidak membiarkan saja segala sesuatu berjalan apa adanya dan pasrah?" Oleh sebab itu beliau berkata:

"Tidak, kerjakanlah amalan-amalan yang baik, karena setiap orang dimudahkan dalam hal untuk apa dia diciptakan."

Kemudian beliau membacakan ayat ini:

"Adapun dia yang memberi kepada yang membutuhkan dan mencari perlindungan Allah dan membenarkan Kalimat Tauhid, Kami akan mudahkan dia menuju Surga. Namun dia yang kikir dan mengira dirinya terbebas dari kebutuhan dan mengingkari Kalimat Tauhid, Kami akan mudahkan baginya menuju Neraka." (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi)

Jabir meriwayatkan bahwa Suriqa bin Malik bin Ju'syuin datang dan berkata: "Rasulullah, terangkanlah mengenai agama kami kepada kami (dengan cara) seolah kami belum diciptakan sekarang ini. Apapun perbuatan yang kita lakukan hari ini,

apakah karena semuanya telah ditentukan sebelumnya dan telah tertulis, atautkah yang kita lakukan yang menentukannya?”

Oleh sebab itu beliau berkata:

“Segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya dan telah tertulis.”

(Suraqa bin Malik) berkata: “Jika demikian, lalu apa gunanya melakukan perbuatan-perbuatan baik?”

Rasulullah berkata:

“Lakukanlah, karena setiap orang dimudahkan untuk melakukan niatnya. Dia yang melakukan kebaikan akan dimudahkan kepada kebaikan.” (Muslim, Tirmidzi)

Tirmidzi meriwayatkan:

Umar (r.a.) bertanya: “Ya Rasulullah, apa pendapat Anda, apakah aktivitas-aktivitas kita diciptakan ketika kita melakukannya, atautkah semua itu telah ditakdirkan?”

Rasulullah (saw) menjawab:

“Hai anak Khattab, setiap orang dimudahkan untuk melaksanakan apa yang telah ditakdirkan baginya. Dia yang termasuk orang yang baik akan berjuang untuk kebaikan, dan dia yang termasuk orang yang jahat akan berjuang untuk kejahatan!”

Imran bin Husain (r.a.) berkata:

Dua orang dari suku Muzaina datang kepada Rasulullah (saw) dan bertanya:

“Ya Rasulullah! Apakah semua aktivitas yang kita kerjakan hari ini telah ditakdirkan dan dituliskan sebelum kita melaksanakannya, atautkah semua itu ditentukan dan dicatat setelah kita melaksanakannya?”

Rasulullah (saw) berkata:

“Tidak, segala sesuatu telah ditakdirkan dan ditentukan sebelumnya. Ayat di dalam Kitab Allah Yang Maha agung menegaskan hal ini: ‘Demi diri dan Yang Esa yang memerintahkan (cara, petunjuk) diri dan menunjukkan kepada diri cara mengerjakan kebaikan dan keburukan.’” (Al-Quran 91:7-8)

Abdulwahid bin Sulaim (r.a.) meriwayatkan:

“Saya datang dari Mekah dan bertemu Ata bin Abi Rahah dan bertanya kepadanya: “Ya Abu Muhammad, penduduk Basra mengatakan bahwa tidak ada yang namanya ketentuan sebelumnya?”

Ata berkata: “Anakku, apakah engkau membaca Al-Qur’an?”

“Ya” jawab saya.

“Maka bacalah surat *Az-Zukhruf*,” kata beliau.

Maka saya pun mulai membacanya: “*Ha-mim. Demi kitab yang nyata, sungguh Kami telah membuatnya sebagai Al-Qur’an berbahasa Arab agar kalian bisa memahaminya. Dan sungguh ia ada di dalam Induk Kitab, dalam kehadiran Kami, tinggi martabatnya dan penuh hikmah.*” (Al-Quran 43:1-4)

Ata bertanya: “Tahukah kamu apa itu Induk Kitab?”

“Allah dan RasulNya lebih mengetahui,” kata saya.

Ata melanjutkan: “Itu adalah kitab yang Allah tulis sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Di dalamnya, tertulis tentang Fir’aun dan bahwa dia merupakan penduduk neraka, dan di dalamnya ada ayat *‘Binasalah kedua tangan Abi Lahab.’*”

Ata (r.a.) berkata: Aku bertemu Al-Walid anak ‘Ubadah bin As-Samit sahabat Rasulullah (saw) dan bertanya kepadanya: “Apa nasihat ayahmu ketika beliau meninggal?” Dia berkata: “Dia memanggilkmu dan berkata: ‘Hai anakku! Waspadalah akan Allah, dan ketahuilah bahwa kamu tidak pernah bisa memperhatikan Allah hingga kamu beriman kepada Allah, dan kamu beriman kepada *Al-Qadar* – keseluruhannya – yang baiknya dan yang buruknya. Jika kamu mati dengan keyakinan selain ini, kamu akan masuk ke Neraka.

Sungguh, aku mendengar Rasulullah (saw) mengatakan:

“Sungguh yang PERTAMA-TAMA DICIPTAKAN Allah adalah Pena. Kemudian Dia berkata kepadanya: ‘Tulislah.’ Ia berkata: ‘Apa yang harus ditulis?’ Dia berkata: ‘Tuliskan *Al-Qadar*, apanya, dan harus bagaimananya, hingga kekekalan.” (Tirmidzi, Abu Dawud)

Abdullah bin Fairuz ad-Dailami mengatakan: “Saya mendatangi Ubayy bin Ka’ab dan berkata: ‘Pikiran saya bingung berkenaan dengan takdir. Katakanlah kepadaku yang dengannya Allah akan menghilangkan keraguan dan kebingungan dari dalam hatiku’ Ubayy menjawab: ‘Jika Allah akan menyiksa segala sesuatu di muka bumi dan di langit, Dia

tidak akan bertindak kejam, dan jika Dia akan memperlakukan segala sesuatu dengan kasihNya (*Rahmah*), KasihNya akan lebih bermanfaat dibanding aktivitas mereka terkini. Jika engkau mengeluarkan emas sebesar Gunung Uhud atas nama Allah namun tidak meyakini takdir, dan engkau tidak percaya bahwa apapun yang ditetapkan menimpamu pada akhirnya akan menimpamu, dan apapun yang ditetapkan tidak akan menimpamu tidak akan pernah menimpamu, Allah tidak akan menerima amalmu. Jika engkau mati dengan keyakinan selain ini, engkau akan masuk Neraka.'

Abdullah Dailami mengatakan, 'Kemudian saya pergi kepada Abdullah bin Mas'ud dan dia mengatakan hal yang sama. Kemudian saya pergi kepada Huzaifah bin Yaman dan dia mengatakan hal yang sama. Kemudian saya pergi kepada Zaid bin Sabit dan dia pun meriwayatkan hal yang sama dari Rasulullah (saw).'" (Abu Dawud)

Abdullah b. Amr (r.a.) meriwayatkan:

Saya mendengar Rasulullah (saw) mengatakan:

"Sungguh, Allah telah menciptakan segala sesuatu pertama-tama dalam kegelapan, kemudian Dia pancarkan Nur-Nya (Cahaya Ilmu yang merupakan sumber dan esensi segala sesuatu) pada mereka. Mereka yang mengambil bagian Nur-Nya mendapat petunjuk yang benar; mereka yang tercerabut dari Nur ini menyimpang dari jalan yang benar. Inilah sebabnya mengapa aku mengatakan bahwa tinta yang dengannya ilmu Allah ditulis telah kering, yakni bahwa segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya

dan telah ditakdirkan, tidak ada lagi yang mesti ditulis.”
(Tirmidzi, Imam B. Hasan)

Abu Hurairah meriwayatkan:

Pada suatu hari, ketika kami terlibat dalam sebuah perdebatan mengenai nasib dan takdir, Rasulullah (saw) mendatangi kami. Beliau begitu marah sehingga pipi beliau menjadi merah bagaikan jus delima tertumpah kepadanya. Beliau berkata:

“Inikah yang telah diperintahkan kepada kalian? Inikah tujuan aku didatangkan? Ketika umat sebelum kalian berdebat mengenai perkara-perkara nasib, mereka dibinasakan. Inilah, aku bersumpah kepada kalian, yang kalian tidak boleh perdebatkan satu sama lain, aku bersumpah kepada kalian!” (Tirmidzi)

Jabir (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berkata:

“Seseorang tidak dianggap memiliki keyakinan jika dia tidak beriman kepada nasib – dengan semua kebaikan dan keburukannya – dan jika dia tidak beriman bahwa apa yang telah ditakdirkan akan terjadi, dan apa yang ditakdirkan tidak terjadi tidak akan pernah terjadi.”
(Tirmidzi)

Aisyah (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berkata:

“Ada enam umat yang aku kutuk, yang juga dikutuk oleh Allah dan setiap Rasul terdahulu. Mereka adalah:

Orang-orang yang menambah-nambah sesuatu kepada Kitab Allah,

Orang-orang yang tidak membenarkan realitas takdir,

Orang-orang yang memuliakan derajat para pendosa yang Allah telah hinakan, dan merendahkan orang-orang soleh yang telah Allah muliakan,

Orang-orang yang terlibat dalam perbuatan-perbuatan terlarang di harem Mekah,

Orang-orang yang menyalahi keluargaku (*ahlul al-bayt*¹²) dan meninggalkan sunnahku.”

Ummu Habibah (r.a.) berkata:

“Ya Allah! Panjangkanlah usiaku sehingga aku bermanfaat bagi suamiku Muhammad (saw), ayahku Abu Sufyan, dan saudaraku Muawiyah.”

Kemudian Rasulullah mengatakan:

“Engkau meminta kepada Allah mengenai rentang usia yang telah ditetapkan sebelumnya, perkara-perkara yang diwajibkan dan kehidupan yang telah ditentukan sebelumnya, yang semuanya bersifat tetap dan tidak bisa berubah. Seandainya engkau telah berdoa untuk selamat

¹² Orang-orang yang telah diberi ilmu mengenai realitas.

dari siksa kubur dan neraka, itu akan lebih bermanfaat bagimu.”

Berkenaan dengan ini, seorang laki-laki bertanya:

“Ya Rasulullah! Apakah monyet-monyet dan babi ini, monyet-monyet dan babi yang telah berubah bentuk (dari keadaan manusia, sebagai hukuman)?”

Rasulullah (saw) menjawab:

“Sungguh, tidak ada komunitas manusia yang silsilahnya berlanjut setelah Allah membinasakan mereka. Monyet-monyet dan babi ini adalah monyet-monyet dan babi yang ada di masa lampau.” (Muslim)

Halid Al-Hazza (r.a.) berkata: “Aku bertanya kepada Hasan Basri ‘Apakah Adam diciptakan untuk langit atukah untuk bumi?’ Hasan Basri menjawab: ‘Untuk bumi’. Aku bertanya ‘dan apa jadinya seandainya dia tidak makan dari pohon terlarang?’ dia berkata ‘itu tidak mungkin; dia harus makan dari pohon itu (karena itu telah ditakdirkan)’. Aku berkata ‘Dapatkan Anda menjelaskan makna dari ayat **“Tidak akan pernah bisa memalingkan (orang-orang yang murni esensinya) dari Dia! Kecuali orang-orang yang mesti dibakar di Neraka.”** (Al-Qur’an 37:162-163)

Hasan Basri berkata: “Setan-setan tidak dapat menggoda siapapun kedalam khayalan dan perbuatan dosa kecuali orang-orang yang telah ditakdirkan Allah sebagai penduduk Neraka.” (Abu Dawud)

Halid Al-Hazza (r.a.) meriwayatkan dari Hasan Basri:

Halid Al-Hazza bertanya mengenai ayat “... **untuk itulah Dia menciptakan mereka ...**” (Al-Qur’an 11:119), Hasan Basri menjawab: “Dia menciptakan mereka untuk Surga dan yang lainnya untuk Neraka.”

(Abu Dawud) Anas (r.a.) berkata: Rasulullah (saw) sering berdoa:

“Ya Allah, yang mengubah bentuk (membolak-balikkan) hati, teguhkan hatiku terhadap agama ini.”

Kami bertanya kepada beliau: “Ya Rasulullah! Kami beriman kepadamu dan semua ajaranmu, apakah Anda masih mengkhawatirkan kami?” Beliau berkata:

“Ya, karena hati itu berada di antara dua jari Allah, Dia mengubah dan membentuknya sesuka Dia.” (Tirmidzi)

Muslims mengatakan: “Setiap hati manusia bagaikan satu hati yang tunggal, dan ia berada di antara kedua jari Allah sang *Rahman*; Dia mengubahnya sesuka Dia.”

Abu Hurairah (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) mengatakan:

“Setiap orang lahir kedalam agama *fitrah*. Kemudian dia menjadi Yahudi, Kristen atau politeis berdasarkan agama orang tuanya. Seperti binatang yang baru lahir yang begitu lengkap dan sempurna... apakah kamu pernah melihat sesuatu kekurangan?”

Abu Hurairah (r.a.) berkata: “Bacalah, jika Anda suka, ayat **‘Maka hadapkanlah wajahmu kepada *fitrah* Allah yang**

atasnya Dia menciptakan [semua] manusia.” (Al-Qur’an 30:30) (Bukhari, Muslim, Abu Dawud–Tirmidzi)

Laki-laki yang berperawakan tinggi di Surga adalah Ibrahim (as). Anak-anak di sekitar beliau adalah anak-anak yang mati di atas agama *fitrah*. Salah seorang Muslim bertanya: “Ya Rasulullah (saw), apakah anak-anak dari para politeis termasuk di antaranya?”

Rasulullah (saw) berkata:

“Ya, anak-anak orang politeis termasuk di dalamnya”
(Bukhari)

Abu Hurairah (r.a.) meriwayatkan:

Mereka bertanya kepada Rasulullah (saw) mengenai keadaan anak-anak politeis (di akhirat), untuk itu beliau berkata:

“Allah paling mengetahui bagaimana jadinya seandainya mereka tidak mati sebagai anak-anak.”
(Bukhari, Muslim, Tirmidzi)

Aisyah (r.a.) meriwayatkan:

“Seorang anak kecil meninggal dan saya berkata: ‘Betapa bahagianya dia, dia kini sebagai burung di antara burung-burung Surga.’”

Rasulullah (saw) berkata:

“Tidak tahukah engkau bahwa Allah menciptakan Surga dan Neraka. Sebagaimana Dia menciptakan

sebagian untuk yang pertama (Surga), Dia juga menciptakan sebagian untuk yang kemudian (Neraka)!”

Menurut riwayat lain, beliau berkata:

“Allah menciptakan sebagian orang untuk Surga: Dia menetapkan ini ketika mereka masih dalam tulang belakang ayah mereka. Allah juga menciptakan sebagian orang untuk neraka, dan mereka pun ditetapkan untuk ini ketika masih dalam pelir ayah mereka.” (Muslim – Abu Dawud)

Aisyah (r.a.) meriwayatkan:

Aku bertanya kepada Rasulullah (saw): “Ya Rasulullah! Bagaimanakah keadaan anak-anak dari orang-orang yang beriman (di akhirat) yang meninggal sebagai anak-anak?”

“Mereka bergantung kepada bapak-bapak mereka” kata beliau.

“Mengapa begitu, padahal mereka belum melakukan apapun?” tanyaku.

“Allah mengetahui apa-apa yang akan mereka lakukan seandainya mereka terus hidup” kata beliau.

“Dan bagaimana dengan anak-anak dari orang-orang yang tidak beriman ya Rasulullah?” aku bertanya.

“Mereka pun bergantung kepada bapak-bapak mereka” kata beliau.

“Tanpa melakukan apapun?” tanya saya.

Beliau berkata: **“Allah paling mengetahui apa yang akan mereka lakukan seandainya mereka hidup.”** (Abu Dawud)

Allah berfirman:

“Kami tidak akan pernah menyebabkan penderitaan hingga Kami datangkan seorang Rasul yang dengannya Kami memberi peringatan!” (Al-Qur’an 17:15)

Anas (r.a.) meriwayatkan:

Seorang laki-laki bertanya: ‘Ya Rasulullah! Dimanakah ayahku berada?’

Rasulullah (saw) berkata: **“Ayahmu di Neraka.”**

Setelah laki-laki itu berlalu, Rasulullah berkata: **“Ayahmu dan ayahku keduanya di neraka.”** (Abu Dawud)

Zaid bin Sabit (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berada di atas unta di kebun keluarga Najjar ketika tiba-tiba untanya ketakutan dan kabur, hampir menyebabkan Rasulullah (saw) terjatuh. Kemudian kami baru sadar bahwa ada empat atau enam kuburan di kebun itu. Rasulullah (saw) berkata: **“Adakah yang tahu siapa yang terkubur di sini?”**

“Saya tahu” kata salah seorang laki-laki di dekat sana.

“Kapan orang-orang ini meninggal?” tanya Rasulullah.

“Mereka mati sebagai politeis dalam keadaan musyrik” jawab orang itu.

“Umat Muhammad akan dimintai pertanggungjawaban di dalam kubur mereka. Seandainya aku tahu bahwa kalian tidak akan berhenti mengubur orang yang meninggal, aku akan berdoa kepada Allah agar kalian mendengar suara siksaan dari dalam kubur ini sebagaimana aku mendengarnya saat ini.” (Muslim, Nasai)

Sahl (r.a.) meriwayatkan:

Seorang laki-laki terhormat yang kaya, yang menolong para Muslim, bergabung dengan Rasulullah (saw) dalam pertempuran. Sambil memandang kepadanya, Rasulullah (saw) berkata:

“Barangsiapa yang ingin melihat seorang ahli neraka harus melihat orang ini.”

Oleh sebab itu, salah seorang dari kami membuntuti orang kaya ini, yang berperang dengan ganas terhadap musuh-musuh Islam. Pada akhirnya dia terluka dan tidak tahan dengan rasa sakitnya dan mati dengan cepat. Dia meletakkan pedangnya dengan ujung pedang mengarah ke dadanya dan menyandarkan seluruh tubuhnya ke pedangnya hingga pedangnya menembus dadanya, dan karenanya dia bunuh diri. Laki-laki yang telah membuntutinya dan melihat hal ini dengan segera berlari menuju Rasulullah (saw) dan berkata: “Aku bersaksi bahwa engkau sungguh Rasul Allah” (yakni, ramalanmu tentang orang ini adalah tepat).

“Apa yang terjadi?” tanya Rasulullah (saw).

“Anda telah mengatakan bahwa barangsiapa ingin melihat ahli neraka mesti melihat orang ini, padahal dia adalah salah seorang penolong terbesar bagi para Muslim. Ketika Anda mengatakan hal itu saya mengira bahwa dia tidak akan mati dalam keadaan ini. Ketika dia terluka dia ingin cepat-cepat mati dan dia melakukan bunuh diri.”

Rasulullah berkata:

“Sungguh, seorang ahli Surga (dalam ilmu Allah) akan melakukan hal-hal layaknya dilakukan penghuni neraka, dan seorang yang ahli neraka akan melakukan hal-hal yang layaknya dilakukan penghuni surga, namun yang menentukan adalah hal-hal yang mereka lakukan di akhir hidup mereka (pada keadaan mereka meninggal).”
(Bukhari)

Abdullah bin Amr (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) datang dengan dua buah kitab di tangan beliau dan bertanya:

“Tahukah kalian kitab apakah ini?”

Kami berkata, “Kami tidak tahu Rasulullah, tapi jika Anda mengatakannya kepada kami, kami akan mengetahuinya.”

Menunjuk kepada kitab di tangan kanan beliau, beliau berkata:

“Inilah kitab yang ditulis oleh *Rabb*-nya seluruh alam (sumber makna-makna tak-hingga dari Nama-nama), ia mengandung nama-nama penduduk Surga dan nama-nama bapak-bapak dan nenek moyang mereka (suku-suku).”

Dan menjelaskan sifat-sifat dari orang-orang ini hingga akhir jaman. Kemudian beliau berkata:

“Dari sekarang hingga waktu yang abadi, tidak ada nama lain yang akan ditambahkan kedalam daftar ini, tidak ada pula yang dihapus darinya..”

Oleh sebab ini para sahabat bertanya: “Jika ini telah selesai dan berakhir, lalu apa perlunya kita melakukan perbuatan apapun?”

Rasulullah (saw) berkata:

“Karena, para penghuni Surga akan mengakhiri hidup mereka dengan melakukan hal-hal yang dilakukan para penghuni Surga, sedangkan para penghuni neraka akan mengakhiri hidup dengan melakukan hal-hal yang dilakukan para penghuni neraka.”

Kemudian beliau menggerakkan tangan beliau seolah sedang melemparkan sesuatu dan menambahkan:

“Allah telah menetapkan dan menakdirkan nasib hamba-hambaNya. Sebagian akan masuk surga dan sebagian lagi masuk neraka.”

Abu Hurairah (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berkata:

“Pada saat ketika orang-orang beriman di pagi hari dan kafir di malam hari, atau kafir di pagi hari dan beriman di malam hari, dan ketika agama dijual untuk mendapatkan harta dunia yang sedikit, dan ketika fitnah bagaikan

gelombang-gelombang di malam yang gelap, maka larilah menuju amalan-amalan yang baik!” (Muslim, Tirmidzi)

Abu Hurairah (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berkata:

“Dahulukanlah amalan-amalan baik di atas tujuh perkara berikut, karena salah satunya mungkin menantikanmu: kemiskinan yang datang tiba-tiba, kekayaan yang menuntun kepada sikap berlebihan, penyakit yang menimpa tubuhmu, usia tua yang membuatmu bicara yang bukan-bukan, kematian yang datang tiba-tiba, *Dajjal*, atau Kiamat, yang paling dahsyat dan paling sukar dari semua itu.” (Tirmidzi)

Abu Hurairah (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berkata:

“Larilah kepada amalan-amalan yang baik dari enam perkara: Matahari yang naik dari Barat, *Asap* itu, *Dajjal*, *Dabbatu’Ardl*, dari fitnah yang datang (saat kematian) atau dari apa yang mencegah kalian untuk saling berkunjung, atau dari Kiamat.” (Muslim, Imam Ahmad)

Allah berfirman:

“Takutlah kepadaKu, bukan kepada mereka, jika kalian orang-orang yang beriman.” (Al-Qur’an 3:175)

Abu Hurairah (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berkata:

“Neraka terhibab oleh keinginan dan surga oleh kesukaran terhadap diri.” (Bukhari, Muslim, Tirmidzi)

Abdullah (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) mengatakan:

“Surga lebih dekat kepada kalian dibanding apa yang kalian kira, dan sama pula dengan neraka.” (Bukhari, Imam Ahmad)

Abu Hurairah (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berkata:

“Di penghujung hari-hari, akan ada laki-laki yang lebih menyukai dunia dengan mengorbankan akhirat. Mereka akan menyelimuti diri dengan bulu biri-biri untuk kelembutannya, ucapan mereka lebih manis dari gula, tapi hati mereka sekeras hati serigala. Mengacu kepada mereka, Allah berfirman: ‘Apakah mereka mengira Aku tidak tahu? Apakah mereka mencemoohkan Aku. Aku bersumpah demi kekuatanku bahwa aku akan mengirimkan kepada mereka hal yang melalaikan itu sehingga mereka benar-benar lupa diri!’” (Tirmidzi)

Abu Hurairah (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berkata:

“Tidak seorang pun yang mengalami maut tanpa perasaan menyesal. Jika dia telah melakukan amal kebaikan, dia menyesal tidak melakukannya lebih

banyak. Jika dia seorang pendosa, dia menyesal tidak bertobat.” (Tirmidzi)

Abu Hurairah (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah saw berkata:

“Dia yang takut (musuhnya) akan melewati malam dan mencapai tujuannya, menemukan kenyamanan dan keamanan. Waspadalah! Asset Allah adalah surga.” (Tirmidzi)

Abu Hurairah (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berkata:

“Dia yang menangis karena takut kepada Allah tidak akan memasuki neraka hingga air susu kembali kepada puting tempat keluarnya (artinya tidak akan pernah). Debu yang telah tersebar di jalan Allah tidak akan pernah bertemu dengan api neraka.” (Tirmidzi)

Hani (r.a.) meriwayatkan:

Apabila Utsman (ra) berdiri di dekat kuburan, beliau akan menangis hingga janggutnya basah. Seseorang pernah berkata kepadanya “Anda tidak menangis jika mendengar mengenai surga dan neraka namun menangis di depan kuburan ini”. Beliau menjawab: “Rasulullah (saw) berkata:

‘Kuburan adalah stasiun akhirat pertama. Jika orang bisa melewatinya, sisa perjalanannya akan lebih mudah. Tapi jika dia tak dapat melewatinya, sisa perjalanannya akan lebih sukar.’

Aku tidak pernah menghadapi pemandangan yang lebih menakutkan dibanding kuburan.” (Tirmidzi)

Abu Dzarr (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berkata:

“Aku melihat apa yang kamu tidak lihat dan mendengar apa yang tidak kamu dengar. Langit mengerang, sungguh, karena tidak ada ruang selebar empat jari pun yang malaikat tidak bersujud padanya dengan keningnya. Aku bersumpah demi Allah, seandainya kamu mengetahui apa yang aku ketahui, tentu kamu akan sedikit tertawa dan banyak menangis, kamu akan meninggalkan kesenangan dari istrimu di tempat tidur dan lari keluar mencari perlindungan Allah. (Daripada menyaksikan ini) Aku lebih suka menjadi sebatang pohon saja (ditebang dan tak lagi ada)!” (Tirmidzi)

Allah berfirman:

“Dia yang bertawakal kepada Allah, Allah menjadi cukup baginya.” (Al-Quran 65:3)

Ibn Abbas (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berkata:

“Tujuh puluh ribu orang dari umatku akan masuk ke Surga tanpa ditanya. Mereka adalah: orang-orang yang tidak berdoa untuk penyakit mereka, orang-orang yang tidak percaya dengan nasib buruk, dan orang-orang yang bertawakal kepada Allah.” (Bukhari, Muslim, Tirmidzi)

Umar (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berkata:

“Sekiranya kamu bertawakal sepenuhnya kepada Allah, kamu akan mendapatkan rezekimu dengan mudah, seperti burung-burung yang terbang keluar dengan lapar di pagi hari dan kembali ke sarangnya dengan kenyang pada malam hari.” (Tirmidzi, Imam Ahmad, Hakim)

Anas (r.a.) meriwayatkan:

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah (saw): “Ya Rasulullah, apakah saya mesti mengikat unta saya kemudian bertawakal kepada Allah, atautkah saya hanya mesti bertawakal kepada Allah tanpa mengikat unta saya?”

Rasulullah (saw) menjawab: **“Pertama-tama ikatlah untamu, kemudian bertawakallah kepada Allah.”** (Tirmidzi)

Abdullah (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berkata:

“Orang yang ditimpa kemiskinan dan mencari pertolongan manusia, tidak akan pernah mendapat pertolongan yang dicarinya. Orang yang ditimpa kemiskinan dan mencari pertolongan Allah, cepat atau lambat Allah akan memenuhi kebutuhannya, atau mempercepat kematiannya untuk menyelamatkannya dari kemiskinan.” (Tirmidzi)

Anas (r.a.) meriwayatkan:

“Dulu ada dua orang bersaudara, yang satunya tidak bekerja. Dia mendatangi pertemuan-pertemuan Rasulullah (saw) sementara yang lainnya bekerja mencari nafkah. Ketika saudaranya yang bekerja mengeluhkan saudaranya yang tidak bekerja, Rasulullah (saw) berkata kepadanya: **Mungkin sebaiknya engkau mencarikan nafkah untuk saudaramu.**” (Tirmidzi)

Muawiyah menulis surat kepada Aisyah (r.a.): “Kirimilah aku surat dengan semacam nasihat pendek.”

Aisyah (r.a.) menulis surat kepadanya:

“Salam bagimu! Aku mendengar Rasulullah (saw) mengatakan:

‘Orang yang mencari rida Allah dengan menyadari kemarahan rakyat (yakni, yang bekerja dengan cara yang membuat Allah rida kepadanya), Allah akan melindunginya dari murka manusia. Dan orang yang mencari rida manusia yang karenanya menyebabkan Allah tidak rida kepadanya, Allah akan menyerahkan dia kepada manusia (karenanya mendatangkan kerugian di setiap bidangnya).’” (Tirmidzi)

“Berikhtirlah untuk hal yang bermanfaat bagi Anda, carilah pertolongan Allah, jangan lemah dan tidak berdaya.”

“Jika sesuatu menimpa Anda, jangan katakan ‘Andai saja aku telah melakukan ini, akan beda hasilnya’ tapi

katakanlah, ‘Ini ketentuan Allah, dan Allah melaksanakan keinginannya.’” (Majmu’atu’r-Rasaili’l Qubra)

Rasulullah (saw) berkata:

“Tidak ada satu jiwa pun yang tempatnya di surga atau di neraka (baik dia itu dari golongan yang beruntung ataupun dari golongan yang bernasib malang) yang belum dicatat oleh Allah.”

Ketika seorang laki-laki bertanya “Ya Rasulullah, jika demikian mestikah kita hanya berserah kepada nasib dan tidak melakukan apapun?”

Rasulullah (saw) menjawab:

“Orang dari golongan bernasib baik akan ditarik kepada amal-amal golongan bernasib baik, sedangkan orang dari golongan yang tidak bernasib baik akan ditarik kepada amal-amal dari golongan yang tidak bernasib baik.” (Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibn Hanbali)

“Berbuatlah, karena setiap orang akan dimudahkan kepada apa yang ditakdirkan baginya.” (Bukhari)

“HU lah yang memberi bentuk (membentuk, memrogram) kalian di dalam rahim (mekanisme produktif di dalam esensi kalian: *rahimiyyah*) sebagaimana yang Dia inginkan.” (Al-Quran 3:6)

“Allah menciptakan segala sesuatu di dalam kegelapan lalu menyinarkan CahayaNya (*Nur*) kepada mereka. Dia

yang mengambil bagian dari Cahaya ini akan terbimbing dengan benar dan dia yang tidak mendapatkan Cahaya ini akan tersesat.” (Hakaik, Timidzi)

“... Dan Allah tidak pernah lalai dengan janjinya.”
(Quran 3:9)

“Allah tidak akan mengubah apa yang telah ditetapkan dalam ilmu qadimNya berkenaan dengan orang-orang yang beruntung dan tidak beruntung, tidak oleh tindakan-tindakan dari mereka yang melakukan pertapaan ataupun orang-orang yang bertindak sembrono.” (Hakaik)

Yusuf:

“Tidak ada celaan akan terucap bagi kalian hari ini, kalian tidak akan dikutuk! Allah akan mengampuni kalian... karena Dia itu paling Rahim dari yang Rahim.”
(Al-Qur’an 12:92)

Berkenaan dengan ayat ini, Abu Utsman berkata: “Seorang pendosa jangan dikritik karena dosanya.”

Yusuf berkata kepada saudara-saudaranya:

“Bagaimana bisa aku mengkritik kalian? Aku masuk penjara karena telah ditetapkan dalam ilmu qadimnya Allah. Sesungguhnya aku membuat kesalahan dengan meminta teman sepenjaraku untuk menyebutkan namaku kepada tuannya (ketika dia dibebaskan dari penjara). Jadi, bagaimana aku

melupakan dosaku sendiri kemudian malah mengkritik kalian?” Maka beliau telah membuatnya jelas bahwa hal-hal ini berhubungan dengan takdir. (Hakaik)

Syah Ibn Syur mengatakan:

“Orang yang melihat manusia melalui mata Realitas (*Haq*) akan diselamatkan dari penentangan mereka. Orang yang melihat manusia melalui mata fisiknya, akan menghabiskan hari-harinya dalam konflik dan pertentangan dengan orang lain. Tidakkah kamu melihat ketika Yusuf menyadari bahwa dia ditimpa dengan nasib malang yang telah ditetapkan; beliau menerima permintaan maaf saudara-saudaranya dan mengatakan kepada mereka “Tidak ada celaan terhadap kalian hari ini.” (Hakaik)

“Seandainya Rabb-mu (realitas Nama-nama yang menyusun esensimu) berkehendak, semua yang hidup di bumi pasti telah beriman, seluruhnya...” (A-Quran 10:99)

“Dan jiwa tidak akan beriman kecuali komposisi unik Nama-nama Allah yang menyusun esensinya mengizinkan...” (Al-Quran 10:100)

“Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki atau membentuk (kedalam realitas yang nampak, apa yang Dia kehendaki), dan bersamaNya ada Induk Kitab (ilmu pokok; ilmu mengenai cara-cara dimana Nama-nama akan mewujudkan di setiap saat).” (Al-Quran 13:39)

“Dan keputusanKu tidak akan berubah! Aku tidak menzalimi hamba-hambaKu!” (Al-Quran 50:29)

“Barangsiapa dimungkinkan Allah untuk melihat diri esensialnya yang paling dalam, maka dia lah yang mencapai realitas!...” (Al-Quran 7:178)

“Dan Allah melakukan apa yang Dia kehendaki (Allah mewujudkan fitur-fitur dari Nama-namanya yang Dia inginkan!)” (Al-Quran 14:27)

“Dia yang Allah tuntun (memungkinkan untuk melihat realitas esensialnya yang paling dalam) **tidak akan dapat disesatkan!...”** (Al-Quran 39:37)

Kasani mengatakan:

“Tindak penciptaan dibanding tindak Realitas (*Haq*) layaknya tubuh dibanding dengan ruh.

Jika akar dari suatu perbuatan adalah ruhnya, tempat manifestasinya adalah tubuhnya. Karenanya, pencipta perbuatan adalah Realitas (*Haq*), walaupun kemudian mewujudkan melalui manusia.” (Ta’wilat oleh Ibn Arabi)

Abdullah Ibn Mas'ud (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw), yang kepadanya kebenaran disingskapkan dan yang selalu berbicara kebenaran, mengatakan kepadaku:

“Zat yang berasal dari kedua orang-tuamu dikumpulkan di rahim sang ibu selama empat puluh hari, dan dalam empat puluh hari kemudian menjadi secuil darah, dan dalam empat puluh hari kemudian menjadi segumpal daging kecil. (Setelah hari ke-120) Allah mengirim malaikat dan memintanya untuk mencatat empat hal:

Kehidupannya, rezekinya, kematiannya, dan apakah dia termasuk yang bernasib baik atau yang bernasib buruk.”

Ibn Mas'ud melanjutkan, “Aku bersumpah kepada Allah yang di tanganNya berada kekuatan hidup Abdullah, setelah malaikat itu mencatat hal-hal ini, **ruh ditiupkan kedalamnya** (janin itu pun menjadi hidup)”.

Seseorang bisa saja mengerjakan banyak amal kebaikan sedemikian rupa sehingga jarak di antara dirinya dan Surga hanya se lentang tangan, namun pada titik ini catatannya (yang ditulis malaikat di dalam rahim ibunya) **akan muncul dan menghalanginya. Setelah ini, dia mulai melakukan amal perbuatan penduduk neraka** (dan dilemparkan ke neraka).

Seseorang bisa saja mengerjakan amal-amal yang sangat buruk sehingga jarak dirinya dan neraka hanya tinggal selangkah saja, namun pada titik ini catatannya (yang ditulis malaikat) **kemudian muncul dan menghalanginya. Kemudian dia mulai mengerjakan amal perbuatan dari penduduk surga** (dan masuk ke Surga).” (Bukhari, Tajrid 1324)

Imran bin Husain (r.a.) meriwayatkan:

“Pada suatu ketika saya bertanya kepada Rasulullah (saw): “Ya Rasulullah, dapatkah penghuni surga dibedakan dari penghuni neraka (dengan ilmu ketetapan Allah)?”

Untuk itu Rasulullah (saw) berkata; **“Ya, mereka dapat dibedakan.”**

“Jika penduduk surga dan neraka telah ditetapkan, lalu mengapa orang-orang yang mengerjakan amal kebaikan mesti terus mengerjakannya?”

“Setiap orang akan melakukan apa yang diperuntukkannya, apapun yang telah ditetapkan baginya, dia akan melaksanakannya semua” jawab beliau. (Bukhari, Tajrid 2062)

Abu Hurairah (r.a.) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) berkata:

“Sebuah ‘persembahan’ tidak akan membawa anak-anak Adam apapun yang belum mereka harapkan, sebenarnya ketetapan Allah lah yang menarik anak-anak Adam. Aku menimbang apa yang harus diberikan. Dengan pertimbangan itu aku akan mencari hasil-hasil yang dicapainya dari si kikir.” (Bukhari- Tajrid 2066)

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian diajak kepada yang menghidupkan kembali kalian (ilmu mengenai realitas) penuhilah ajakan Allah dan RasulNya. Ketahuilah dengan baik bahwa (jika kalian tidak memenuhi ajakan ini) Allah akan menyusup di antara kesadaran seseorang dan hatinya (Allah menciptakan penghalang di antara emosinya dan akal nya, meninggalkan dia dalam keadaan wujud emosional yang menyusun nerakanya melalui sistem otaknya) dan menghalanginya. KepadaNya kalian akan dikembalikan (kalian akan tinggal di alam dimana Realitas Absolut akan menjadi nyata; kalian akan dievaluasi dengan sifat-sifat Nama-nama yang menyusun esensi kalian).” (Al-Quran 8:24)

Seperti dapat dipahami dari ajaran Rasulullah, segala sesuatu, sejak awal terbentuknya alam semesta hingga waktu yang kekal, telah diketahui dan ditetapkan. Dan tidak seorang pun yang dapat mengubah takdirnya!

Setiap orang harus menjalani takdir dirinya. Sungguh, fitur *AHAD* (ketakterpisahan) dari Allah mewajibkannya demikian!

KeEsaan Allah dan ketidakmampuan untuk memahami fakta bahwa tidak ada yang lain selain Allah telah menyebabkan banyak perdebatan tentang halnya takdir, dan mengarah kepada ide-ide yang tidak layak.

Di sisi lain, realitas takdir jelas-jelas telah dinyatakan oleh ayat-ayat dan hadits Nabi Muhammad (saw).

Imam Ghazali adalah salah satu di antara banyak ulama yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia merupakan manifestasi dari keimanan seseorang, tanpa kecuali. Dalam pasal ke dua dari bukunya *Ihya Ulumuddin*, Jilid ke dua, beliau mengatakan:

*“Karena kita mengatakan: ‘semua nasib buruk, pembangkangan, perzinahan, bahkan pengingkaran terjadi dengan **pertimbangan**, kehendak dan keinginan Allah; dan itu memang demikian!’”*

20

Ilusi

Sekarang, mari kita melihat beberapa alasan mengapa jagat-raja telah didefinisikan sebagai **ilusi** atau **mimpi**...

Wujud padu tunggal, yang kita sebut **jagat-raja**, secara terus-menerus dan secara sistematis mewujudkan fitur-fitur intrinsik tak-hingganya dengan cara-cara baru. Karenanya, berkaitan dengan struktur primer dari jagat-raja bercahaya ini, asumsi bahwa kita adalah makhluk material dan asumsi bahwa dunia yang seolah nampak material ini disebut sebagai **ilusi**. Bahkan Rasulullah (saw) menegaskan bahwa dunia fisik yang nampak ini hanyalah **asumsi** dan bahwa struktur nyata dari jagat-raja ini bersifat eternal/kekal. Beliau menekankan bahwa keadaan wujud material ini hanyalah sebuah **mimpi**, beliau mengatakan: **‘Manusia sedang tertidur, dengan kematian mereka akan terbangun!’**

Satu cara untuk memahami ini adalah: ketika manusia, yang hidup dengan tubuh fisik dengan kelima inderanya yang terbatas, membuat peralihan kepada keadaan wujud di luar materi, dia akan merasa seolah baru bangun dari mimpi, karenanya dunia dan segala hal yang dialami di dunia akan terasa bagai mimpi. Sebaliknya, keadaan wujud radial yang dimasukinya akan menjadi dunia nyata. Ini akan terus berlangsung hingga Hari Kiamat. Setelah Hari Kiamat, dia akan

dibangkitkan kembali untuk yang ke tiga kalinya kedalam tubuh yang baru, yang akan digunakannya selama periode setelah kiamat (*mahsyar*).

Cara ke dua untuk memahami pernyataan ini adalah: berdasarkan pada hadits “**mati sebelum ajal**”, manusia harus menyiapkan dirinya untuk suatu keadaan wujud non-material dengan meninggalkan keyakinan bahwa dia adalah makhluk **fisik** dan mengadopsi ide bahwa dia adalah makhluk **cerdas**. Karena setelah tubuh fisik dan otak tidak bekerja lagi, ruh tidak akan lagi mampu untuk mendapatkan benda-benda yang bisa diperolehnya di kehidupan dunia.

Hadits inipun bisa ditafsirkan sebagai: Kematian diri ilusi, yakni dengan mengenal sifat khayal dan fiksional dari **diri** semu Anda, sehingga Anda bisa dihidupkan dengan menyatu dengan Diri Absolut yang menyusun esensi Anda. Karena ‘keAkuan’ adalah kepunyaan eksklusif Allah semata!

Allah adalah satu-satunya yang dapat mengklaim **Aku**, karena tidak ada wujud lain selain Dia. Seandainya ada yang lain, maka Allah adalah sosok **tuhan** (berhala), padahal Al-Qur’an menyatakan: “**Tidak ada tuhan. Hanya ada Allah.**”

Maka, Allah, yang Esa dan hanya Satu-satunya, boleh dikatakan, memikirkan alam-alam jasmani, atau dengan kata lain, **membayangkannya**.

Mesti saya ulangi bahwa menggunakan kata-kata seperti **mempikirkan** dan **membayangkan** untuk merujuk kepada Allah tidaklah tepat dan tidak memadai untuk mencerminkan realitas Allah; namun untuk menjelaskan dan membantu

pemahaman akan topik ini, saya tidak mempunyai pilihan selain menggunakan keduanya.

Jagat-raja dan segala sesuatu yang ada di dalamnya telah diciptakan selaras dengan pernyataan gabungan dari semua makhluk yang tercerahkan yang telah mencapai dan mengalami derajat realitas tertinggi, dan mengklaim bahwa 'hakikat dari dunia ini adalah sebuah ilusi.'

Abdulkarim al Jili, ulama terhormat dengan ilmu yang sangat luas mengenai Allah, dimensi-dimensi serta makhluk-mahluk jagat-raja, menyatakan dengan panjang lebar kebenaran mengenai sifat khayal dari dunia dalam bukunya *Manusia Sempurna*.

Jadi, apa sih **ilusi** itu?

Apa sebenarnya arti kata dari **ilusi** ini?

Bagaimana ia terbentuk? Dan mengapa kita melihat ilusi sebagai realitas?

Yang Maha Hidup (*Hayy*), dalam istilah sederhananya, **mengetahui** (atau sadar) akan fitur-fitur tak-hinggaNya dengan sifat ilmu yang ditunjuk oleh namaNya, *Al-'Alim*.

Allah mengetahui fitur-fitur tak-hingga dan tak-terbatas yang dimilikinya. *Al-'Alim*, yang **mengetahui** fitur-fitur tak-hinggaNya, **berkehendak** untuk mewujudkan dan melihat fitur-fitur ini dengan fitur-fitur dari namaNya *Al-Murid*, dan menciptakannya dengan **kekuasaan** yang ditunjuk oleh namaNya *Al-Qadir*, dan melihat fitur-fitur itu melalui bentuk-

bentuk **perkataan** (manifestasi-manifestasi) dengan namaNya ***Al-Kalim***.

Kekuasaan adalah kemampuan untuk melihat makna-makna melekat yang tersirat! Meliputi dengan ilmuNya semua fitur intrinsik seseorang!

Jika ketujuh samudera dan yang serupa dengannya menjadi tinta, tidak akan cukup untuk menuliskan perkataan **Allah!** Bagaimana bisa? Karena tak terhingga! Apa artinya ketujuh samudera, tujuh galaksi, 77 jagat dibanding **ketakhinggaan!**?

Apapun yang dapat diwakili oleh angka, sebesar apapun itu, tak berarti apa-apa dibanding ketakhinggaan.

Allah itu *As-Sami*. Dia mengetahui setiap **kata** (makna) yang dilihatNya di dalam dan mengenai DiriNya. Mungkinkah bahwa Dia tidak mengetahui padahal Dia sedang melihat makna-makna yang berkenaan dengan Diri sejatinya?

Allah itu *Al-Bashir*. Dia yang Maha Melihat dan Maha Menilai! Bagaimana tidak? Hu sendiri lah yang sedang melihat dan yang sedang dilihat!

Tapi dimana ini terjadi?

Di dalam ilmunya Allah!

Meskipun kata-kata adalah hal yang lemah untuk mengekspresikan realitas dengan secukupnya, kita tidak mempunyai pilihan selain menggunakannya. Dan meskipun tidak memadai, dapat dinyatakan bahwa: 'segala sesuatu yang timbul terjadi dalam ilmu dan imajinasi yang Esa yang ditunjuk oleh nama Allah.'

Sekarang, kita sampai kepada hal penting yang ke dua:

Jika hal di atas benar, lalu siapakah **aku** ini? Apa sebenarnya **dunia**, dan apa pula itu **akhirat**? Apa itu yang dinamakan surga dan neraka? Apa yang dimaksud dengan **penghakiman, kitab**, dan **siksa kubur** (*qabir*)? Siapa yang membuat usulan? Kepada siapa itu diusulkan? Apa usulannya?

Muhyiddin Ibn al-Arabi mengatakan:

“Hamba adalah Realitas, Rabb adalah Realitas!

Andai saja ku tahu siapa yang bertanggungjawab?

Jika ku katakan sang hamba, dia telah mati!

Jika aku katakan Rabb, bagaimana Rabb bisa bertanggungjawab?”

Berkaitan dengan topik yang sama, **Imam Ghazali**, ulama Islam dan wali yang terhormat yang hidup jauh sebelum **ibn al-Arabi**, mengatakan:

*“Orang-orang yang tercerahkan akan naik dari lubang metafora ke puncak realitas, menyempurnakan kenaikan mereka, mereka akan melihat dengan jelas bahwa **tidak satupun** yang wujud, **selain Allah!***

Sumber ini adalah Allah, yang Ahad. Dia tidak bersekutu! Semua cahaya yang lain (Nur) hanyalah perwakilan-perwakilan. Satu-satunya cahaya sejati hanyalah Nur-Nya (Cahaya Ilmu yang merupakan sumber dan esensi dari segala sesuatu). Segala sesuatu diturunkan (berasal) dari CahayaNya. Sesungguhnya, segala sesuatu adalah Dia.

Sebenarnya lah bahwa wujud itu adalah Dia. Wujud yang ditimbulkan hanyalah metafora, suatu perwakilan. Frase 'Tidak ada Hu kecuali Hu' merupakan realitas yang tidak mendua dari orang-orang pilihan. Itu menuntun mereka kepada kesatuan, KeEsaan!

*Stasiun kenaikan (asensi) terakhir adalah alam **kesendirian**. Karena tidak ada lagi anak tangga untuk dinaiki setelah ini. Ketinggian (elevasi) hanya masuk akal di tataran keserbaragaman. Ketika keserbaragaman menjadi usang, Kesatuan menjadi realitas. Relativitas menipis, isyarat-isyarat dan simbol-simbol menjadi tidak relevan lagi. Di titik ini, tidak ada lagi yang namanya tinggi atau rendah, tidak pula ada yang naik ataupun turun. Kemajuan tidak berlaku lagi, kenaikan menjadi kekosongan. Tidak ada lagi naik setelah kenaikan.*

*Tidak ada keserbaragaman pada kesatuan. Dengan lenyapnya keserbaragaman, konsep kenaikan (asensi) menjadi hampa. Orang yang mengetahui ini, akan tahu; sedangkan yang tidak tahu, akan mengingkarinya. Ini adalah ilmu esoterik dan rahasia, diberikan hanya kepada mereka yang **mengenal Allah**. Apabila mereka menerangkan ilmu ini kepada orang lain, hanya orang-orang yang sombong kepada Allah yang akan mengingkarinya.”¹³*

¹³ Ini adalah cuplikan dari buku Imam Ghazali *Miskat Cahaya*, kitab termasyhur yang mengandung ilmu esoterik. Imam Ghazali menyatakan bahwa beliau menulis buku ini hanya untuk mereka yang memiliki pemahaman yang lurus, suka merenung, dan bukan untuk masyarakat umum.

Berdasarkan semua yang telah kita bahas sejauh ini, jelas sekali bahwa satu-satunya yang wujud hanyalah Allah! Tidak ada sesuatu yang lain selain Allah!

Siapa yang membuat usulan, dan kepada siapa?

Sifat dari realitas ini bagaikan matahari, yang panasnya tidak menyisakan satu tetes air pun dari komposisi realitas esensial yang berselimutkan es!

Meskipun demikian, kita tidak dapat mengabaikan ajaran Nabi Muhammad (saw) berkaitan dengan masa depan manusia. Karena selain realitas keEsaan, konsekuensi-konsekuensi yang akan dihadapi manusia di masa depan sebagai akibat dari perbuatannya sendiri juga merupakan realitas yang tidak dapat dihindari.

Dengan sesungguhnya bahwa kita semua adalah **bentuk-bentuk ilmu**, di dalam **ILMUNYA** yang Esa yang ditunjuk dengan nama **ALLAH**.

Menurut kami, kita hanyalah mahluk-mahluk sederhana yang tinggal di jagat-raya yang sederhana. Tapi, **secara realitas** kita hanyalah bentuk-bentuk ilmu di dalam **ilmuNya!**

Namun, karena dunia ini di dalam persepsi kita merupakan dimensi yang benar-benar absolut dengan banyak-sisi, kita tidak dapat melewatkan nilai-nilai istimewa yang telah disampaikan kepada kita.

Jalan Hidup

Sistem dimana kita tinggal mendiktekan realitas bahwa ‘tidak ada Tuhan yang mengatur segala sesuatu dari langit; tidak ada Tuhan-berhala!’

Tidak ada bintang atau planet atau galaksi atau rasi bintang (isyarat bintang) yang dapat menjadi Tuhan – bahkan memikirkan hal demikian saja merupakan hal yang sangat-sangat keliru!

Kita hidup di sini, dalam dimensi ini, untuk memenuhi **pengabdian** kita, dengan melaksanakan makna-makna dari nama-nama Allah, yang mewujudkan melalui kita.

Sistem dimana kita tinggal meliputi Sistem Tata Surya, Bumi di dalam Sistem Tata Surya, dan manusia yang tinggal di muka bumi...

Allah telah menciptakan dan menghiasi manusia dengan sifat-sifat diriNya dan merancang otak sebagai tempat perwujudan fitur-fiturNya.

Orang yang beranggapan bahwa dirinya semata wujud fisiknya dan menjalani hidupnya dengan pengkondisian ini harus membayar akibat dari gaya hidupnya ini dengan rasa sakit dan penderitaan yang tak hingga.

Orang yang mempercayai ceruk ilmunya Allah, yang memberitahu dia mengenai nilai dirinya yang lebih tinggi, dan yang berjuang untuk menemukan dan mewujudkan fitur-fitur batin ini, akan menyatu dengan sifat-sifat dan fitur-fitur agung, dan akan mencapai keadaan wujud yang di dalamnya ia merasakan keindahan tiada hingga.

Di satu sisi, ada suasana penderitaan tanpa batas, yang diakibatkan gaya hidup berdasarkan anggapan yang keliru bahwa manusia terdiri dari daging dan tulang (tubuh-pikiran) semata. Di sisi lain, ada pula suasana ketenangan dan kebahagiaan tiada hingga sebagai akibat dari perwujudan fitur-fitur dan sifat-sifat agung di dalam batin.

Ini sebabnya mengapa **Nabi Muhammad** (saw) mengatakan:

“Kalian diciptakan sebagai **khalifah Allah di muka bumi**. Kalian telah dianugerahi dengan makna-makna dari semua Nama-nama Allah. Hanya karena kalian sekarang ini ada di dimensi material, jangan beranggapan bahwa kalian hanya terdiri dari tubuh fisik ini yang akan lapuk di suatu saat nanti. Jangan ‘menindas diri sendiri’ dengan berpikiran seperti ini! Jangan menghambur-hamburkan potensi kalian! Jangan membuang fitur-fitur agung tiada hingga untuk dunia yang sementara dan hal-hal duniawi yang mesti kalian tinggalkan suatu hari nanti...”

Mari melihat bagaimana ayat-ayat berikut mengingatkan kita:

“Ketahuilah baik-baik bahwa kehidupan dunia ini hanyalah hiburan dan melalaikan, serta perhiasan dan saling berbangga-bangga terhadap yang lain,

dan perlombaan dalam menambah harta dan anak...” (Al-Qur’an 57:20)

“Dan tak ada satu teman pun yang akan memanggil teman lainnya! Tatkala mereka dipertemukan dengan yang lainnya... Untuk menyelamatkan diri mereka dari hukuman di masa itu, orang yang berdosa berkeinginan untuk menawarkan anak-anak mereka (kepada Api itu) sebagai tebusan untuk diri mereka... Dan istrinya dan saudara laki-lakinya dan kerabat terdekatnya yang melindunginya; dan segala sesuatu di muka bumi agar bisa menyelamatkannya. Sekali-kali tidak! Sungguh, itu adalah Lazha (api tanpa asap).” (Al-Qur’an 70:10-15)

“Manusia sedang tidur, dengan kematian mereka akan terbangun!”

Sungguh, di tempat tinggal yang akan datang, kehidupan dunia ini hanya akan nampak seperti sebuah mimpi. Oleh karena itu, marilah mati sebelum ajal agar kita dapat terbangun dari dunia-mimpi ini selama masih di sini! Mari kita melihat realitas dan membentuk kehidupan kita sesuai dengan realitas-realitas ini!

Hendaknya kita tidak membuang-buang energi untuk hal-hal yang tidak bernilai di dalam dimensi berikutnya, apa-apa yang akan kita tinggalkan. Hendaknya kita tidak menjadi menyesal karena menghambur-hamburkan apa yang tidak dapat kita tebus. Membatasi keberadaan kita hanya pada tubuh fisik ini dan menjalani kehidupan dengan mengikuti hasrat-hasrat jasmaniah hanya akan menimbulkan kerugian dan penyesalan... Ketika kita beralih menuju dimensi berikutnya, kita akan mengatakan

‘Andai saja kita dapat kembali dan melakukan hal-hal yang tidak kita lakukan,’ tapi ini akan menjadi hal yang mustahil!

Berkenaan dengan ini, Al-Qur’an mengatakan:

“Dan pada Hari (periode) itu, Neraka akan dibawa (mendekati bumi)! Dan manusia pada saat itu akan ingat dan berpikir, tapi apa manfaatnya ingatan itu baginya (ketika dia tidak lagi memiliki tubuh – otak yang dengannya dia dapat mengembangkan ruhnya)? Dia akan mengatakan ‘Andai saja aku telah melakukan hal-hal yang bermanfaat (meningkatkan tingkat kesadaranku untuk melihat Nama-nama).’” (Al-Qur’an 89:23-24)

“Sungguh, kami telah mengingatkan kalian mengenai hukuman yang dekat (kematian)! Pada hari itu, manusia akan melihat apa yang diperbuat kedua tangannya, dan orang-orang yang mengingkari realitas akan mengatakan, ‘Oh, andai saja dulu aku ini debu!’” (Al-Qur’an 78:40)

Hiasilah diri anda dengan sifat-sifat Allah, tinggalkanlah diri relatif Anda (keAkuan) sehingga terhiasi dengan makna-maknaNya. Jauhkanlah kesadaran Anda dari diri ilusi Anda agar Anda mencapai DIRI sejati!

Jika Anda benar-benar dapat menghapus diri yang Anda bangun, yang Anda anggap mewujud karena keyakinan-keyakinan dan pengkondisian-pengkondisian tertentu, dengan ilmu sejati, sehingga Anda terbebas dari hijab **kedirian** (keAkuan), Diri sejati akan menyingkapkan dirinya sendiri.

Sejalan dengan peringatan Nabi Muhammad (saw), banyak juga wali yang telah mengatakan:

“Lenyapkan dirimu untuk melihat Diri.”

Sebenarnya, makna dari pernyataan ini sama dengan hadits, **“Siapa mengenal dirinya, akan mengenal Rabb-nya** (realitas Nama-nama yang menyusun esensinya).”

Mari mengingat kembali sistem dimana kita tinggal dan bagaimana kita terhubung kepadanya.

Segala sesuatu yang kita lihat dan ketahui di dunia material ini terkena tarikan gravitasi dan magnet bumi. Karena manusia mewujud di muka Bumi, mereka pun terikat oleh medan magnetnya.

“Kami ciptakan segala mahluk hidup dari air (H₂O)...” (Al-Qur’an 21:30)

Karenanya, manusia pun diciptakan dari air! Maka, jika manusia hadir ke muka Bumi ini dan terkena gravitasi Bumi, maka tubuh gelombang holografiknya yang dihasilkan oleh otak, yang biasa dikenal sebagai **ruh**, tentunya juga terkena tarikan gravitasi.

Di sisi lain, ada fitur pada otak manusia yang jika diaktifkan orang yang bersangkutan menjadi tidak terbatas oleh medan magnet Bumi dan Matahari. Dengan demikian, dia dapat mencapai hal keberadaan **surgawi** pada kedalaman dimensi bintang-bintang di ruang angkasa yang tak terhitung jumlahnya, mengambil bentuk yang bersesuaian dengan dimensi baru ini.

Jika sirkuit yang menghasilkan gelombang anti-gravitasi seseorang telah diaktifkan di dalam otaknya, dia akan mendapatkan tubuh yang bercahaya (*Nur*), yakni tubuh radial, yang dengannya dia akan mampu mencapai keselamatan jauh lebih cepat.

Sebaliknya, jika otaknya tidak mampu menghasilkan gelombang-gelombang anti-gravitasi dan mengunggahnya ke ruhnya karena ketiadaan *Nur* (cahaya ilmu), dia tidak akan mampu berlari dari medan magnet bumi, atau neraka, terperjara di dalam matahari selama-lamanya. Karena pada akhirnya, matahari akan menelan kelima planet dalam orbit terdekatnya, termasuk Mars, kemudian menciut dan menjadi bintang neutron. Karenanya, segala sesuatu yang di dalamnya akan terperangkap. Bagi yang tertarik dengan topik ini, saya telah membahasnya secara rinci di dalam buku *Misteri Manusia*.

Adapun mengenai makhluk-mahluk (setan-setan) yang tinggal di neraka, yakni Matahari... Yakni makhluk-mahluk yang menyusahkan, menghinakan dan menyiksa tawanan mereka... Sebagaimana halnya ada manusia di muka bumi serta jin yang tinggal di bumi atau di ruang angkasa, masing-masing planet ada penghuninya. Maka, Matahari pun ditempati oleh penghuninya. Jadi, Matahari juga ditempati oleh penghuni-penghuni unik yang rupanya seperti-sinar, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai "**setan neraka**" (*zabani*¹⁴).

Manusia merupakan penghuni terkuat di Bumi. Kita memperlakukan makhluk-mahluk lain sesuai keinginan kita. Dengan pemikiran yang serupa, penghuni matahari akan memperlakukan manusia, makhluk terlemah, sesuka mereka. Ini akan berupa penyiksaan bagi manusia.

Ruh atau tubuh gelombang holografik ini akan berubah bentuk, menciut dan terbakar ketika dilalap Matahari, karena

¹⁴ Mereka diberi nama *zabani* dalam Al-Qur'an.

tingkat radiasi yang ekstrim, namun tidak akan menghentikan keberadaannya!

Ini serupa dengan tubuh kita yang merasa sakit dan terluka di dalam mimpi kita namun demikian tetap berfungsi. Karenanya, tubuh gelombang kita di neraka-Matahari¹⁵ akan dihancurkan, diremas, ditarik, diregangkan, diremukkan, dibakar, kemudian dipulihkan ke keadaan semula. Dan itu akan berlanjut tiada henti. Hal ini ditegaskan di dalam Al-Qur'an:

“Agar mereka merasakan penderitaan yang lebih, setiap kali kulit mereka hangus (karena ikatan eksternal mereka), Kami akan menggantinya dengan kulit yang baru (eksternalitas).” (Al-Qur'an 4:56)

Hal penting yang mesti difahami di sini adalah bahwa Matahari akan menjadi Neraka berkenaan dengan struktur sub-atomiknya!

Sebagaimana kita memiliki struktur materi biologis supra-atomik sebagai tubuh kita, dan secara bersamaan menghasilkan tubuh kembaran sub-atomik dalam bentuk energi gelombang, Matahari juga memiliki dimensi kembaran sub-atomik yang terdiri dari energi radial. Dimensi inilah yang kita rujuk sebagai **neraka**.

Karena hal ini, kita tidak dapat melihat neraka dengan kemampuan persepsi kita yang sekarang, seperti halnya kita tidak bisa melihat ruh-ruh radial sub-atomik, jin dan malaikat.

¹⁵ Untuk informasi lebih lanjut, silakan merujuk kepada buku *Misteri Manusia*

Orang-orang yang telah membuat peralihan dari kehidupan tubuh fisik ini kepada kehidupan tubuh gelombang-ruh bukan hanya bisa melihat ruh-ruh lain, namun juga melihat jin dan para malaikat di dalam dimensi itu. Bahkan, mereka akan melihat makhluk-mahluk itu di Matahari seolah mereka berada di sana, di samping mereka, karena konsep ruang tidak berlaku bagi makhluk-mahluk halus. Rujukan-rujukan mengenai orang-orang mati yang melihat neraka dari kuburan mereka berkenaan dengan realitas ini. Topik ini pun telah di bahas secara rinci di dalam buku *Misteri Manusia*.

Sungguh, langit dalam lingkup bintang-bintang yang kita sebut sebagai Bimasakti, berkenaan dengan kembaran gelombangnya, juga mengandung dimensi-dimensi sub-atomik.

Meskipun demikian, seperti halnya bidang wujud sekarang ini terasa bagi kita sebagai dimensi material, berdasarkan kemampuan persepsi tubuh fisik kita, dimensi berikutnya juga akan terasa seperti tempat fisik, walaupun ia merupakan dimensi gelombang menurut persepsi kita sekarang ini.

Adapun mengenai tubuh-tubuh gelombang holografik (ruh-ruh) yang membentuk planet-planet yang tak terhitung jumlahnya di ruang angkasa yang menyusun **langit**, mereka memiliki peluang untuk berinteraksi dengan ruh-ruh lainnya dan mengambil bagian di semua aktivitas dengan keterampilan dan potensinya. Sukar untuk memilih kata-kata yang tepat, namun mereka bagaikan dewa-dewa di planet yang mereka tinggali. Karena mereka akan menjadi khalifah Allah di muka bumi, diperlengkapi dan dihiasi dengan potensi-potensi agung yang tak terhitung, sementara para penghuni dari planet itu tidak memiliki kemampuan seperti itu. Oleh karenanya, mereka yang pergi ke **surga** akan mengalami hal-hal yang mata tidak

pernah melihatnya, telinga tidak pernah mendengarnya, dan lisan tidak pernah mengucapkannya. Apapun yang kami katakan berkenaan dengan topik ini, tidak akan pernah cukup untuk menerangkannya.

Orang-orang yang masuk surga akan awet-muda. Hubungan kekerabatan seperti orang-tua dengan anak, saudara laki-laki dan perempuan, anak laki-laki dan perempuan tidak berlaku. Setiap orang di sana berusia sama. Orang-orang dengan tingkat kekuasaan dan ilmu yang sama akan berkumpul bersama, sedangkan mereka dengan perolehan ilmu dan energi yang lebih rendah akan tinggal di lingkungannya sendiri.

Mungkin saja seseorang yang sangat dekat dengan Anda di dunia ini akan berada sangat jauh dari Anda di kehidupan yang akan datang. Tanpa memandang bagaimana kehidupan Anda sehari sebelumnya, lupa akan apa yang dimimpikan malam sebelumnya, ketika Anda bangun di pagi hari, terutama setelah beberapa jam, apa maknanya bagi anda? Apakah hal itu memiliki validitas? Kemarin adalah kemarin; malam kemarin kini telah berlalu. Jika dulu Anda sedang disiksa di dalam ruang penjara kemudian tertidur dan bermimpi indah, apa arti mimpi itu ketika Anda dalam keadaan terjaga?

Ketika Anda menutup mata terhadap dunia material ini dan membuka mata Anda kepada kehidupan yang akan datang, apa arti dari kehidupan dunia ini selain sebagai mimpi? Sungguh, kita akan seperti baru bangun dari sebuah tidur yang lelap, dan kehidupan dunia ini dan segala sesuatu yang disaksikan di sini tidak akan berarti apapun, kita hanya akan menghadapi kondisi lingkungan yang kita hadapi!

Maka perhatian kita yang terbesar mestinya bukan untuk hal-hal yang akan kita tinggalkan, melainkan untuk hal-hal yang

akan kita perlukan di kehidupan setelah kematian. Apa yang kita tanam pada ruh-ruh kita di ladang dunia ini adalah apa yang akan kita petik dalam kehidupan setelah kematian!

Jika dalam kehidupan duniawi ini kita gagal mengenal dan menggunakan fitur-fitur dan potensi agung yang dianugerahkan kepada kita, setelah merasakan kematian kita akan kehilangan kesempatan ini selama-lamanya. Banyak ayat di dalam Al-Qur'an yang menegaskan hal ini:

“Apabila kematian mendatangi salah seorang dari mereka, dia berkata, ‘Rabb-ku, kembalikanlah aku (ke kehidupan duniawi) agar aku dapat mengerjakan kebaikan yang telah aku tinggalkan (kehidupan dengan keimanan yang tidak aku acuhkan dan anggap penting; potensi yang tidak aku gunakan dan aktifkan).’

Tidak! (Mustahil untuk kembali!) **Perkataannya tidak berlaku!** (Permintaannya tidak dikenal di dalam sistem ini) **dan di belakang mereka ada dinding penghalang** (isthmus, perbedaan dimensi) **hingga Hari ketika mereka dibangkitkan** (mereka tidak bisa kembali; reinkarnasi, lahir kembali ke dunia adalah hal yang mustahil!).” (Al-Qur'an 23:99-100)

“Sekiranya kamu bisa melihat ketika mereka dihadapkan kepada api itu (penderitaan) betapa mereka berkata ‘Oh, andai saja kami bisa kembali (kepada kehidupan biologis di muka bumi; karena kehidupan biologis dibutuhkan untuk mengaktifkan daya-daya di dalam otak) dan tidak mengingkari isyarat-isyarat Rabb kami (fitur-fitur dan potensi intrinsik agung kami yang berasal dari Nama-nama yang menyusun

realitas esensial kami) **dan termasuk orang-orang yang beriman,**'

Tapi apa yang mereka sembunyikan sebelum ini (ilmu mengenai realitas yang telah diberikan kepada mereka) kini menjadi jelas bagi mereka. Bahkan seandainya mereka dikembalikan, mereka akan kembali kepada hal-hal yang telah dilarang bagi mereka, sungguh mereka adalah para pendusta.

Dan mereka mengatakan, "Tidak ada kehidupan lain kecuali kehidupan duniawi, dan kami tidak akan dibangkitkan."

Seandainya kamu bisa melihat ketika mereka dihadapkan dihadapan *Rabb* mereka (ketika mereka mengenal dan sadar akan potensi-potensi Nama-nama di dalam realitas diri mereka). Dia akan berkata, "Bukankah ini Realitasnya?" Mereka akan berkata, "Benar, ya *Rabb* kami." Kemudian Dia akan berkata, "Maka rasakanlah sekarang penderitaan yang sangat karena mengingkari ilmu mengenai realitas." (Al-Qur'an 6:27-30)

Tapi apa sebenarnya realitas kematian itu?

Realitas Kematian

Sayangnya, bagi kebanyakan orang, realitas **kematian** tidak diketahui; ia dipahami sebagai sebuah **akhir**. Jauh dari itu! Kematian adalah peralihan dari dunia material ke dimensi non-materi. Proses perubahan bentuk!

Ketika seseorang mengalami **kematian**, dia meninggalkan tubuh fisiknya dan melanjutkan hidupnya di alam kubur atau di luar kubur dengan **tubuh gelombang-radial holografiknya** yang disebut 'ruh'. Pendek kata, kematian adalah akhir kehidupan dengan tubuh material untuk memulai kehidupan dengan tubuh rohani. Al-Qur'an menerangkan dengan jelas mengenai proses kematian dengan ayat berikut:

“Setiap makhluk (kesadaran individu) akan merasakan kematian.” (kehidupan tanpa tubuh biologis).” (Al-Qur'an 3:185)

Kematian adalah proses meninggalkan tubuh material untuk kemudian hidup **dengan tubuh rohani** pada tingkatan gelombang.

Ketika otak berhenti berfungsi, pasokan energi elektromagnetik yang menjaga ruh tetap tersambung ke tubuh berhenti, menyebabkan ruh lepas dari tubuh dan melanjutkan hidupnya tanpa tubuh jasmani. Kita merujuk pada peristiwa ini sebagai **kematian**.

Karena semua aktivitas yang terjadi di dalam otak seseorang selama kehidupannya diunggah ke tubuh gelombang holografik, seperti halnya gelombang-gelombang TV yang diunggah dengan gelombang audio dan visual, ruh akan pindah ke fase kehidupan berikutnya tanpa merasakan perbedaan apapun di dalam dirinya. Jadi, orang tersebut akan merasa seolah hidup dan nyata di dalam tubuh rohaninya seperti ketika berada di dalam tubuh biologinya. Hanya ada satu perbedaan, meskipun merasa hidup dan sadar, namun tidak dapat menggerakkan tubuh fisiknya. Rasanya seperti lumpuh! Walaupun dapat melihat dan mendengar segala hal yang terjadi di sekitarnya, dia tidak akan mampu untuk berhubungan dengan apa yang ada di sekitarnya.

Dalam kitab *Marifatname*, Ibrahim Hakki Erzurumi meriwayatkan perkataan Nabi Muhammad (saw) berikut mengenai kematian:

“Orang yang meninggal dunia mengetahui siapa yang memandikan dan mengafaninya, siapa yang menghadiri pemakaman dan mendoakannya, siapa yang meletakkan jasadnya ke dalam kubur, dan siapa yang menyampaikan duka-cita.”

Peringatan ‘**Jangan memukul-mukul dada kalian dan menangis keras di dekat orang yang meninggal karena itu akan menyiksa dia**’ adalah untuk mengingatkan kepada fakta bahwa orang yang meninggal dapat mendengar dan menjadi sedih karenanya.

Kumpulan hadits Bukhari mungkin merupakan periwayatan yang paling lengkap dalam menjelaskan realitas kematian dan kehidupan setelah kematian. Ada banyak hadits yang menegaskan bahwa orang yang telah meninggal, meskipun tidak bisa menggunakan tubuh fisiknya, akan sepenuhnya mengetahui

dan sadar di dalam kubur sebagai **ruh** dan dapat melihat semua yang terjadi di sekitarnya. Berikut adalah salah satunya:

Diriwayatkan oleh Talhah (ra):

Pada hari Badar, Rasulullah (saw) memerintahkan untuk melemparkan dua puluh mayat pemimpin Quraisy ke sumur-sumur Badar yang kering dan kotor. Karenanya, sumur kotor ini telah menampung lebih banyak kotoran.

Merupakan kebiasaan Rasulullah (saw) jika beliau menaklukkan suku musuh untuk tinggal di medan tempur selama tiga malam. Maka, pada hari ke tiga perang Badar, Rasulullah (saw) meminta untanya. Kami mengikatkan kantung beliau ke unta tersebut dan Rasulullah (saw) mulai berjalan sementara kami mengikutinya. Para lelaki bercakap satu sama lain dan berusaha menerka kemana Rasulullah (saw) akan berangkat. Akhirnya, beliau berhenti di dekat sumur dimana kami melempar mayat-mayat itu serta menyeru mereka dengan nama ayah-ayah mereka.

“Hai fulan bin fulan, hai Aba Jahl ibn Hisam, hai Utba ibn Rabia... Seandainya kalian beriman dan mematuhi Allah dan RasulNya apakah kalian akan bahagia sekarang? Hai orang-orang yang ditebas! Kami sungguh mendapatkan kemenangan yang dijanjikan *Rabb* kami. Apakah kalian pun mendapati kemenangan yang dijanjikan *Rabb* kalian itu benar adanya?”

Karena hal ini, Umar (ra) bertanya kepada Rasulullah (saw), “Ya Rasulullah! Mengapa Anda berbicara kepada mayat-mayat yang mati!”

Rasulullah (saw) menjawab:

“Demi yang Esa yang ditangannya jiwa Muhammad, kalian tidak mendengar perkataanku lebih baik dibanding mereka!”¹⁶

Seperti dapat kita lihat dari hadits ini, Rasulullah (saw) berusaha mengoreksi pemahaman yang keliru bahwa manusia dikubur dalam keadaan mati kemudian dihidupkan kembali pada Hari Kiamat. **Sebenarnya, orang-orang yang dikubur tidak berkurang kesadarannya dan hidup seperti halnya ketika di dunia, dan mereka dapat mendengar segala sesuatu yang dibicarakan kepada mereka, seperti halnya ketika mereka belum dikubur.**

Ketika khalifah Utsman (ra) berdiri di depan kuburan, beliau menangis hingga janggutnya basah. Ketika beliau ditanya, ‘Anda telah melihat pertempuran dan kematian tanpa air mata, sedangkan Anda menangis untuk ini?’ Beliau menjawab: “Aku mendengar Rasulullah (saw) mengatakan:

‘Kuburan adalah tempat tinggal pertama di akhirat. Barangsiapa selamat darinya, maka yang berikutnya akan lebih mudah; barangsiapa tidak selamat darinya, maka yang selanjutnya akan lebih sukar.’”

Kemudian dia menambahkan, “Rasulullah (saw) mengatakan,

‘Aku belum pernah melihat apapun yang lebih menakutkan dibanding kuburan’”

Rasulullah berdiri di depan salah seorang pejuang dan syahid Islam terbesar Sa’d bin Muadz (ra), yang beliau kuburkan dengan tangannya sendiri, Rasulullah (saw) berkata:

¹⁶ Sahih Bukhari

“Inilah seorang hamba yang soleh yang baginya Singgasana bergetar dan baginya gerbang surga terbuka lebar dan ribuan malaikat turun ke bumi... Sekiranya ada manusia yang selamat dari siksa kubur, tentulah dia itu Sa’d. Karena maqam yang tinggi yang telah dia capai, dia dilepaskan dengan cepat!”

Pikirkanlah tentang ini, jika orang yang bersangkutan tidak sadar, dapatkah kita berbicara mengenai bentuk penderitaan apapun?

Rasulullah (saw) ditanya:

“Ya Rasul, siapakah di antara orang-orang yang beriman yang lebih cerdas dan lebih sadar?” Beliau menjawab:

“Mereka yang paling sering mengingat realitas kematian dan yang bersungguh-sungguh menyiapkan diri untuk kehidupan akhirat, merekalah yang paling cakap dan paling sadar...”

Dalam riwayat lain, beliau mengatakan: **“Orang yang paling sadar dan paling waskita adalah dia yang menundukkan egonya kepada hukum-hukum ilahiah dan menyibukkan diri dengan kegiatan yang akan bermanfaat bagi dirinya di masa depan. Orang yang lemah adalah orang yang mengikuti egonya kemudian sangat berharap akan pahala dari Allah!”**

Ibn Mas’ud (ra), salah seorang pengikut Rasulullah (saw) mengatakan: **“Saya mendengar Rasulullah (saw) mengatakan, ‘Sesungguhnya para pendosa akan tertimpa banyak penderitaan di dalam kubur sehingga binatang-binatang akan mendengar jeritan mereka.’”**

Abu Said al Hudri meriwayatkan dari Rasulullah (saw):

“Orang yang ingkar akan disiksa oleh sembilan puluh sembilan naga yang menyengat dan menggigitnya hingga hari Kiamat. Jika salah satu dari mereka meraung kepada bumi, tidak satu pohon pun akan bisa tumbuh lagi!”

Ibn Umar (ra) meriwayatkan:

Rasulullah (saw) mengatakan:

“Apabila salah satu dari kalian meninggal, baik dia dari golongan penghuni surga ataupun neraka, akan ditunjukkan kepadanya tempatnya di pagi hari dan malam hari dan dikatakan kepadanya, ‘Inilah tempat tinggalmu, hingga kebangkitanmu pada Hari Kiamat, di sini lah kamu akan tinggal.’”

Catatan penting lain adalah pernyataan *“wal ba’tsu ba’dal maut”* dalam kalimat pengakuan iman (*Amantu*), yang secara harfiah berarti “...dan kebangkitan setelah **kematian**” bukannya “kebangkitan setelah **Hari Kiamat**”! Sungguh, *ba’ts*, yakni **kebangkitan kembali** terjadi segera setelah kematian, bukannya setelah kiamat.

Kita hidup di dunia ini dengan tubuh biologis dan tubuh ruh yang kita hasilkan secara bersamaan. Imam Ghazali, ulama Islam dan guru Sufi terkenal menjelaskan nama *‘Al-Ba’its’* dalam *Penafsiran Nama-nama Yang Paling Indah* sebagai berikut:

“Kebanyakan orang mengenalnya (kebangkitan) hanya dalam istilah anggapan umum dan khayalan yang samar. Pemahaman mereka yang utama dalam perkara ini terletak pada imajinasi mereka bahwa kematian berarti lenyapnya diri, dan bahwa

kebangkitan berarti kembali mewujudkan setelah lenyap dari keberadaan sebagaimana halnya penciptaan pertama.

Tapi pemikiran mereka bahwa kematian itu (setara) dengan lenyapnya diri adalah keliru, dan pemikiran mereka bahwa (tindakan) kedua yang mengembalikan wujud mereka seperti penciptaan awal mereka (juga) keliru.

Adapun pemikiran bahwa kematian adalah lenyapnya diri tidaklah absah. Kuburan adalah lubang api (Neraka) atau salah satu tempat tinggal dari taman-taman Surga.

Penglihatan batin sang guru menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk kehidupan kekal dan tidak ada yang namanya lenyap diri ketika kematian. Benar, kebebasan bertindak pada satu ketika mungkin diputus dari tubuh, maka dikatakan, "Dia telah meninggal"; pada waktu yang lain ia dikembalikan kepada tubuhnya dan dikatakan, "Dia hidup dan dibangkitkan."

Adapun pemikiran mereka bahwa kebangkitan kembali merupakan penciptaan yang ke dua seperti halnya penciptaan pertama, hal itu tidak benar. Kebangkitan kembali itu adalah formasi (peralihan bentuk) yang lain yang sama sekali tidak berkaitan dengan pembentukan yang pertama. Bagi manusia ada banyak peralihan bentuk (kebangkitan), bukan hanya dua kali."

Ketika kematian dirasakan, tubuh material terurai dan orang yang bersangkutan dibangkitkan dengan tubuh rohaninya yang dengannya dia melanjutkan hidupnya hingga hari kiamat.

Kemudian, selama peristiwa yang kita sebut sebagai kiamat, yakni hancurnya Bumi karena ditelan panasnya radioaktif matahari, dia akan dibangkitkan kembali.

Dan akhirnya, bergantung kepada tempat tujuan yang mesti ditempatinya, dia akan mengalami bentuk kebangkitan yang lain.

Apakah kita akan merasa sadar dan waspada seperti sekarang ini jika kita berada di dalam kubur kita?

Berkaitan dengan hal ini, Abdullah bin Umar (ra) meriwayatkan hal berikut:

Ketika Rasulullah (saw) sedang berbicara tentang *Munkar* dan *Nakir*, dua malaikat yang akan meminta pertanggungjawaban di dalam kubur, Hazrat Umar (ra) bertanya, **“Ya Rasulullah, apakah kita akan merasa sadar ketika kita di dalam kubur?”**

“Benar, seperti halnya engkau sekarang ini” jawab Rasulullah (saw).

Jadi, bagaimana seseorang yang merasakan kematian kemudian di tempatkan di dalam kubur akan merasakan dengan sadar dan waspada sedangkan tubuhnya sama sekali tidak aktif?

Mari kita dengar jawabannya dari Anas (ra):

Rasulullah (saw) berkata:

“Ketika seorang hamba ditempatkan di dalam kubur, dia akan mendengar langkah yang menjauh, dan dua malaikat akan muncul di hadapannya, mereka akan membuatnya duduk dan bertanya kepadanya: “Apa pendapatmu tentang laki-laki yang bernama Muhammad?”

Jika dia seorang yang beriman, dia akan menjawab, “Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul Allah.” Kemudian mereka akan mengatakan,

“Lihatlah tempatmu di neraka. Allah telah menggantinya dengan tempat ini di surga.” Setelah itu dia akan melihat kedua tempatnya itu yang di neraka dan di surga.

Jika dia seorang yang tidak beriman dia akan mengatakan, **“Aku tidak memiliki pengetahuan yang pasti. Aku hanya mengetahui apa yang aku dengar dari orang lain.”** Akan dikatakan kepadanya, **“Kamu gagal untuk mengenal dan mengetahuinya”**. Dia akan di palu dengan keras sehingga segala sesuatu selain manusia dan jin akan mendengar jeritannya”

Mari akhiri topik ini dengan hadits berikut:

“Orang yang meninggal akan tersiksa oleh ratapan kerabat dan teman-temannya”

Ada banyak lagi peringatan dari Rasulullah berkaitan dengan topik ini. Bagi mereka yang tertarik dapat merujuk kepada kitab-kitab hadits.

Hal yang penting adalah bahwa **orang tersebut tidaklah mati, dia hanya merasakan kematian!**

Dengan kata lain, kematian adalah hal yang dialami ketika seseorang kehilangan kendali atas tubuh materialnya dan melanjutkan hidupnya dengan semacam tubuh gelombang holografik yang disebut **ruh**.

Karenanya, setiap orang yang dikuburkan tetap sadar sepenuhnya! Dan mereka akan tetap ada dengan keadaan ini hingga Hari Kiamat. Setelah itu, mereka akan diperlengkapi dengan tubuh yang baru sesuai dengan lingkungan dan kondisi dari waktu dan tempatnya.

Apa yang terjadi ketika kematian dialami?

Seperti telah kami katakan, setelah kematian dialami, orang yang bersangkutan masih melihat dunia sekitarnya, dia mendengar dan melihat segala sesuatu yang dibicarakan dan terjadi di dekatnya; dia mendengar ratapan dari kerabat-kerabatnya seolah dia berada di dekat mereka. Pada tahap ini, dia dalam keadaan vegetative. Dia melihat dan mendengar segalanya namun tidak bisa merespons apapun. Kemudian tibalah saatnya untuk memandikan mayat.

Mengapa mayat dimandikan?

Kebijakan di balik memandikan mayat menurut pemahaman saya adalah untuk memasok perkuatan bioelektrikal kepada tubuh melalui proses osmosis, karena tubuh masih melanjutkan hidupnya di tingkat sel untuk beberapa lama setelah kematian. Karenanya, orang tersebut bisa terus berhubungan dengan dunia untuk waktu yang sedikit lebih lama.

Dimensi kehidupan yang berkaitan dengan periode antara titik kematian dan hari penghakiman disebut sebagai **alam barzakh**. Periode ini terbagi dalam tiga tahap:

1. Kehidupan di dalam kubur
2. Kehidupan **alam kubur**
3. Kehidupan Dimensi Antara (Barzakh)

A. Kehidupan di dalam kubur:

Tahap ini berawal segera setelah titik kematian dengan kebangkitan tubuh gelombang holografik (ruh) dan berlanjut sementara yang bersangkutan melihat benda-benda sebagai

materi di dalam kuburnya. Orang tersebut terus mendengar dan melihat segala sesuatu sebelum dan sesudah tubuhnya dikuburkan. Ini serupa dengan berbaring di tempat tidur tapi masih terbangun dan mampu melihat segala sesuatu, masih merasakan kasar atau lembutnya kasur yang ditiduri, dll. Sama seperti ini, orang yang meninggal pada awalnya akan mampu melihat segala sesuatu yang terjadi di kuburannya. Dan sama seperti sebelum kita mulai tertidur, setengah sadar setengah mimpi, kita masih bisa mendengar apa yang terjadi di sekitar kita namun pada saat yang bersamaan mulai melihat benda-benda di alam mimpi. Serupa dengan itu, orang yang meninggal akan terus melihat dunia luar dalam keadaan siap untuk beralih ke **alam kubur**.

Ini adalah saat ketika dua malaikat¹⁷ akan muncul untuk meminta pertanggungjawaban, bertanya kepadanya siapa *Rabbmu?*, siapa Nabimu? Apa Kitabmu...

Perlu Anda catat bahwa tidak seorang pun akan ditanya apa **madzhab** atau **tarekat** mereka! **Orang-orang yang menyatakan bahwa mereka akan ditanya mengenai madzhab dan tarekat mereka, dll. jelas tidak memiliki ilmu agama. Tidak disebutkan di bagian manapun dari Al-Qur'an atau Hadits bahwa orang yang bersangkutan akan ditanya mengenai madzhab atau tarekatnya!** Pemikiran demikian terbentuk setelah Rasulullah (saw) meninggal; istilah ini bahkan tidak dikenal di alam *barzakh*!

Setelah melalui pertanyaan ini, orang tersebut akan pindah ke **alam kubur** atau ke **alam barzakh**. Jadi apa perbedaan di antara keduanya?

¹⁷ Munkar dan Nakir

B. Kehidupan alam kubur

Alam ini sangat mirip dengan dunia mimpi; namun orang yang bersangkutan tidak menyadari bahwa dirinya dalam keadaan bermimpi sehingga menilai segalanya berdasarkan pandangan-pandangan dan ukuran-ukuran duniawinya.

Kehidupan di alam kubur akan dilihat sebagai hal yang nyata sebagaimana dunia ini dilihat ketika dia belum meninggal. Kehidupan ini bisa berupa **kuburan surga** yang penuh dengan mimpi-mimpi kedamaian, indah dan menyenangkan, atau berupa **kuburan neraka** dengan mimpi-mimpi buruk yang sangat menakutkan dan menyiksa.

Keadaan ini akan berlanjut hingga Hari Kiamat. Ini adalah kehidupan kubur dari orang-orang yang terkurung di kuburan mereka. Dalam sebuah hadits, Rasulullah (saw) mengatakan “**kuburan dari orang yang meninggal akan berupa taman surga atau lubang neraka.**” Selain ini, ada juga kehidupan *barzakh*.

C. Alam *barzakh*

Keadaan wujud di alam ini **lepas** dari batasan-batasan yang terdapat di alam kubur. Keadaannya berkenaan dengan para wali, Nabi, dan orang-orang yang mati syahid karena Allah. Pendeknya, alam ini adalah bagi mereka yang mampu **mati sebelum ajal**.

Di alam *barzakh*, para syuhada, para wali dan Nabi dapat bergerak bebas dan berhubungan satu dengan lainnya bergantung pada maqam yang telah mereka capai.

Selain itu, di alam ini juga ada hirarki yang dengannya para penghuninya diatur. Saya telah menjelaskannya secara rinci di dalam buku *Misteri Manusia*, dalam bab mengenai 'Rijali Ghayb' (Manusia Yang Tidak Kelihatan)

Para wali alam *barzakh* yang telah mencapai maqam penaklukan-diri (*fath*) ketika masih di muka bumi bahkan dapat berhubungan dengan manusia di dunia. Sedangkan para wali yang telah memperoleh penyingkapan-diri (*kasyf*) namun belum mencapai maqam penaklukan-diri, tidak akan bisa berhubungan dengan manusia di dunia meskipun telah terbebas dari segala hal yang lain.¹⁸

Karenanya, orang tersebut akan melanjutkan kehidupannya setelah merasakan kematian, apakah di kehidupan kubur, atau di alam *barzakh*, bergantung pada derajatnya.

Demikian lah kehidupan yang menanti kita setelah kematian!

¹⁸ Keterangan lebih lanjut mengenai 'fath' dan 'kasyf' bisa Anda temukan dalam *Tuntunan Doa dan Dzikir*.

Doa Itu Untuk Anda

Jika semua ini benar...

Maka tanyalah diri Anda sendiri, 'apakah aku telah siap dengan kehidupan yang menantiku setelah kematian?'

Apakah jawabannya membuat Anda senang?

Jika tidak, maka sekarang lah waktu yang baik untuk mulai mempersiapkannya.

Tapi mencakup apa sajakah **bersiap-siap untuk akhirat** itu?

Sebelum ini, kita telah membicarakan mengenai **doa** dan bagaimana ia berkaitan dengan susunan bioelektrik dan biokimia otak. Sebenarnya, kebanyakan doa berfungsi untuk mengisi pasokan energi bioelektrik otak, karena energi ini dievaluasi oleh otak, dan diunggah kepada tubuh-gelombang sebagai ilmu dan kekuatan. Karena hal ini, apabila otak berhenti bekerja dan menjadi tidak aktif, yakni ketika kematian **dirasakan**, **doa** menjadi tidak berguna/berlaku. Inilah sebabnya amalan-amalan yang dianjurkan *syariat (hukum Islam)* tidak berlaku lagi di kehidupan akhirat. Karena semua anjuran itu berkaitan secara nyata dengan struktur bioelektrik dan biokimia otak (di dunia saja, pen).

Keyakinan Islam pertama-tama, dan yang paling utama, bersandar pada landasan ‘mengenal Allah’ dan kemudian persiapan untuk akhirat.

Rasulullah (saw) mengajari umat cara hidup menurut keyakinan Islam dan memperingatkan mereka akan kerugian-kerugian yang akan dihadapi jika mereka tidak melaksanakannya. Namun begitu, tidak ada satu pernyataan pun yang dikaitkan dengan keikutsertaan seseorang dengan rezim pemerintahan. **Keyakinan seseorang tidak bergantung kepada rezim pemerintahan.** Jika mesti demikian, tidak seorang pun di muka bumi yang menjadi Muslim, karena tidak satu pemerintahan pun yang berezim Islami! Kita mesti ingat akan hadits **“Sistem kekhilafahan akan berakhir 30 tahun setelahku”** dan ingatlah bahwa agama adalah untuk individu, tidak ada pemerintahan dalam kehidupan setelah kematian; hanya ada individu!

Kita semua mesti berusaha dan memahami, mengamalkan serta mengajarkan Islam kepada yang lain. Karena sangat pasti bahwa setiap orang akan menghadapi akibat dari tindakan-tindakannya. Semua perbuatan yang termasuk doa semata-mata adalah untuk tujuan mempersiapkan tubuh-rohani bagi perjalanan akhirat.

Mari kita bicarakan secara ringkas apa sebenarnya yang tercakup di dalam **doa**, serta beragam jenis doa:

1. Doa-doa untuk membebaskan Anda dari membatasi keberadaan Anda hanya pada tubuh fisik semata.
2. Doa-doa yang memasok energi bioelektrik yang bermanfaat bagi otak.

3. Doa-doa yang mengunggah energi bioelektrik yang ada kepada tubuh gelombang holografik yang disebut **ruh**.

4. Doa-doa yang memungkinkan Anda **mencapai Allah atau bersatu dengan Allah**, yang dalam Sufisme juga disebut sebagai **bermoral dengan moral Allah**. Dengan kata lain, menyatu dengan kesadaran kosmik universal.

Seperti nampak dari pengelompokan ini, semua aktivitas yang berkenaan dengan doa berhubungan dengan **otak**.

Ketika otak mengambil energi bioelektrik yang diperlukan dan mengunggahnya kepada ruh, ia juga melepaskannya kepada lingkungan sekitar di dunia dalam bentuk makna-makna.

Jika sirkuit yang diperlukan telah diaktifkan di dalam otak pada masa kelahiran, maka orang yang bersangkutan akan mampu mengunggah semacam energi anti-gravitasi, anti-magnet yang memungkinkannya untuk terbang melewati bintang-bintang di dalam galaksi, membebaskannya dari medan magnet bumi dan matahari ketika terjadinya Kiamat.

Jika tidak, dia akan tetap terperangkap di matahari selamanya.

“Kamu sekali-kali tidak akan menemukan alternatif untuk Sunnatullah (Mekanika sistem Allah).” (Quran 35:43)

Ayat ini merupakan bukti nyata bahwa sistem Allah berlaku untuk seluruh umat manusia. Telah menjadi ketetapan dan berlaku selama milyaran tahun! Dalam hal ini, setiap individu mempunyai dua pilihan: apakah menata hidupnya sesuai dengan sistem ini, yakni menjalani kehidupan dunia ini dengan memanfaatkan amalan-amalan untuk mengambil buahnya di

masa depannya. Atau, tidak memikirkan masa depan atau sistem ini sama sekali dan menjalani kehidupan yang didorong oleh aktivitas jasmani.

Orang-orang yang gagal untuk mengenali realitas **agama**, atau **sistem yang memungkinkan persiapan untuk kehidupan setelah kematian**, keliru memahami bahwa agama adalah sistem untuk mengelola dan mengendalikan massa. Ini, tentu saja, mencakup hingga melibatkan rezim pemerintahan kedalam topik ini! Padahal, mesti saya ulang bahwa, doa dan praktek-praktek agama hanyalah berkaitan dengan ketentuan-ketentuan akhirat, **bukannya** rezim-rezim kehidupan duniawi.

Sebenarnya, Nabi Muhammad (saw) menghabiskan seluruh hidupnya dalam upaya menyampaikan pesan-pesan berikut:

- a. Allah bukanlah tuhan-berhala: menyembah Allah (menuhankan, persembahan, dll) sama sekali mustahil karena tuhan semacam itu tidak ada!
- b. Semua aktivitas yang dilakukan individu merupakan ketentuan wajib dari pengabdianya dan bukan bentuk penyembahan kepada sosok tuhan-berhala.
- c. Doa tidak boleh ditujukan kepada Tuhan di langit (eksternal) dengan harapan bahwa itu bisa menyenangkan Dia, melainkan untuk mempersiapkan masa depan abadi yang menguntungkan.
- d. Setiap individu mesti mati sebelum ajal agar bersih dari diri khayal yang dibangunnya dan untuk mengenal esensi dirinya, asal muasal dirinya, Sang Pencipta, Allah.

Jika tidak, orang tersebut mesti mati dalam keadaan terhibab dari realitas, keadaan yang darinya dia tidak akan pernah mempunyai kesempatan untuk meloloskan diri.

Doa Itu Untuk Anda

Karenanya, marilah kita kenali dan pahami dengan yakin bahwa ajaran yang diungkapkan oleh **Nabi Muhammad** (saw) atas nama **agama**, adalah jalan yang sama sekali jauh dari kisah-kisah dan dongeng-dongeng khayal yang disampaikan dari generasi ke generasi.

Generasi-generasi yang akan datang akan memiliki pemahaman yang jauh lebih jelas mengenai **ALLAH** dan apa yang dirujuknya.

Bahkan Anda akan menyadari validitas dari kebenaran ini setelah Anda menyempatkan diri melakukan penelitian sendiri terhadap sumber-sumber ilmiah dan merenungkan temuan-temuan Anda.

Apa Itu Dzikir

Agama bukan untuk mendapatkan kekuasaan duniawi. Dalam kata-kata Yesus, untuk **meraih “kerajaan surga.”** Diin ini hanya memungkinkan dengan jalan meraih **realitas esensial diri.**

Bagaimana agar orang bisa mendapatkan ilmu mengenai **diri?**

Melalui otak, tentunya!

Keberhasilan kita ditentukan oleh sejauh mana kita menggunakan kapasitas otak kita. Semakin luas cakupan kapasitas perenungan kita, semakin obyektif kita memandang sesuatu dan semakin kuat ruh kita jadinya, memungkinkan kita untuk mengenal realitas Allah.

Namun bagaimana kemajuan semacam itu terjadi di dalam otak?

Sebagaimana telah saya jelaskan panjang lebar di dalam buku *Kekuatan Doa – Menyalurkan Gelombang Otak Melalui Dzikir*, itu dicapai melalui amalan yang dikenal sebagai **dzikir!**

Benar sekali, **dzikir** adalah kunci kepada semua hal di atas.

Sebagai makna yang pertama, **dzikir** dikenal sebagai mengulang-ulang doa-doa tertentu atau nama-nama **Allah.**

Makna ke dua mencakup **mengingat dan merenungkan**. Lebih jauh lagi, **dzikir** berarti juga mengkaji dan menyelami sebuah makna sedemikian rupa sehingga menghasilkan perenungan yang luas lagi dalam.

Berikut beberapa ayat dari Al-Qur'an berkenaan dengan pentingnya *dzikir*:

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah harta duniawi dan anak-anak kalian menghalangi kalian dari mengingat Allah (mengingat diri esensial kalian, dan memenuhi ketentuan-ketentuannya). Dan barangsiapa yang berbuat demikian – mereka lah orang-orang yang rugi!” (Al-Quran 63:9)

“Mereka (benda-benda/berhala-berhala sembahkan mereka) akan mengatakan, ‘Subhan¹⁹, Engkau! Mustahil bagi kami mengambil pelindung selain Engkau. Tapi apabila Engkau memberikan kenikmatan bagi mereka dan bapak-bapak mereka, mereka melupakan ilmu mengenai realitas dan memuaskan diri dalam kesenangan-kesenangan jasmaniah yang pada akhirnya menuntun mereka kepada kehancuran mereka.” (Al-Quran 25:18)

“Dan barangsiapa dibutakan (dengan hal-hal eksternal) dari mengingat Yang Rahman (mengingat bahwa realitas esensialnya tersusun dari Nama-nama Allah dan karenanya dari menjalani ketentuan-ketentuan ini), Kami angkat baginya Setan (khayalan, ide bahwa

¹⁹ Yang Esa yang menciptakan manifestasi baru di setiap saat dan sama sekali bebas dari pembatasan mereka.

dirinya hanyalah tubuh dan bahwa hidup harus dijalani untuk mengejar kesenangan jasmaniah) **dan** (keyakinan) **ini akan menjadi identitasnya yang** (baru). **Dan** **sungguh, ini akan memalingkan mereka dari jalan** (realitas) **sedangkan mereka mengira bahwa mereka berada di jalan yang benar!”** (Al-Quran 43:36-37)

“Setan (kejasmanian; ide bahwa diri hanyalah tubuh fisik belaka) **telah menguasai mereka dan membuat mereka lupa akan Allah** (realitas diri mereka yang telah diperingatkan kepada mereka, dan bahwa mereka akan meninggalkan tubuh mereka serta hidup kekal sebagai ‘kesadaran’ yang terdiri dari Nama-nama Allah!). **Mereka** (yang selalu menerima dorongan-dorongan setan dan mengira dirinya hanya tubuh fisik belaka) **adalah sekutu Setan. Perhatikanlah, sangat pasti, sekutu-sekutu Setan adalah orang-orang yang sangat merugi!”** (Al-Quran 58:19)

Ketiadaan mengingat dalam bentuk *dzikir* mungkin merupakan kekurangan terbesar dalam hidup kita. Mereka yang otaknya tidak memiliki kekuatan *dzikir* sangat rentan terhadap manipulasi bangsa jin.

Berada dibawah pengaruh Setan akan menunjukkan realitas yang jauh lebih besar dibanding perkiraan orang yang dipengaruhinya. Al-Qur’an dengan jelas menyatakan bahwa **kebanyakan ras manusia berada dibawah pengaruh jin:**

“Pada Hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan mengatakan), **’Hai komunitas jin, kalian sungguh telah merasuki** (menyesatkan dari realitas) **begitu banyak manusia’...**” (Al-Quran 6:128)

Satu-satunya dan senjata paling ampuh yang dimiliki manusia untuk melawan jin, yang paling sering muncul dengan menyamar sebagai **alien** atau **mahluk luar angkasa**, adalah **dzikir**.

Ciri yang paling nampak dari orang-orang yang berada dibawah pengaruh jin adalah ucapannya yang bukan-bukan, tidak logis dan bertentangan.

Al-Qur'an menasihatkan untuk membaca ayat berikut sebagai *dzikir* atau sebagai doa agar terlindung dari mereka:

“Rabbi annii massani asy-syaythaanu binushubin wa`adzaabin, rabbi a`uudzu bika min hamazaati asy-syayaathiini wa a`uudzu bika rabbi an yahdluruuni, wa hifzhan min kulli shaythaanin maaridin” (Al-Quran 38:41, 23:97-98, 37:7)

“Rabb-ku (realitas Nama-nama yang menyusun esensiku)! **Setan** (mekanisme internal [ego] yang mengangkat keberadaan khayal dan menghibab Realitas Absolut) **meresahkan dan menyiksaku. Rabb-ku, aku berlindung kepadaMu dari hasutan Setan, dan aku berlindung kepadaMu dari kehadiran pengaruh Setan di sekitarku. Dan Kami telah memberikan perlindungan dari Setan yang tertolak.”**

Rokok merupakan sumber nutrisi yang paling menonjol bagi bangsa **jin**. Karena hal ini, mereka tidak pernah meninggalkan para perokok. Lagi-lagi, **dzikir dan doa** adalah satu-satunya cara yang dapat melindungi diri dari pengaruhnya.

Doa dan *dzikir* memungkinkan otak untuk menghasilkan energi pelindung, yang dapat melindungi otak dari impuls-impuls

yang dikirim oleh jin, baik dengan melemahkannya ataupun dengan menolaknya sama sekali.

Sebenarnya, energi pelindung yang dipancarkan oleh otak ketika berdzikir membentuk medan perlindungan di sekeliling orang yang mengamalkannya.

Sesungguhnya, tujuan utama kita dalam hidup semestinya adalah mengembangkan dan memperkaya otak kita melalui *dzikir* untuk mengenal diri dan lingkungan kita. Karena **otak kita memiliki potensi yang ada diluar imajinasi kita**, sekiranya kita dapat mengendalikan kekuatannya!

Hanya setelah itu kita bisa melihat kedalam realitas manusia, susunannya, mekanismenya, fitur-fitur melekatnya serta cara mengoptimalkannya melalui *dzikir* dan doa.

Hijab Pengkondisian

Rintangan terbesar yang menghalangi kita untuk mencapai tujuan kita dan **menghijab** realitas adalah **pengkondisian**. Pengkondisian-pengkondisian pada diri kita bisa menimbulkan hal yang bukan-bukan seperti halnya orang yang sedang mencari kacamatanya padahal ia selalu berada di kepalanya. Sungguh, **sampai dia bersih dari pengkondisian-pengkondisiannya, serta penilaian dan emosi-emosi yang dihasilkan darinya**, manusia tidak akan benar-benar mengetahui yang Esa yang ditunjuk oleh nama Allah. Oleh karena itu, dia tidak akan pernah mencapai realitas dirinya, atau mengenal **Allah sebagaimana yang disingkapkan oleh Nabi Muhammad (saw)**.

Dia akan menyebut kata **Allah** selama masa hidupnya, namun hanya berupa nama yang diberikan kepada Tuhan yang diciptakan dalam pikirannya, Tuhan yang dia bayangkan berdasarkan pengkondisian-pengkondisian yang dibuatnya! Orang yang gagal memahami Allah seperti yang disingkapkan Nabi Muhammad (saw), dapat mengatakan **Allah kepada Tuhan yang dia bayangkan dan ciptakan** dalam pikirannya – sebagai hasil dari gaya hidup yang digerakkan oleh pengkondisian-pengkondisian dan insting – sesuka dia, namun tidak memberikan manfaat baginya sama sekali. Karena **Dualitas sudah pasti merupakan bentuk penindasan-diri yang paling buruk!**

Orang yang gagal mengenal dan memahami Allah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad (saw), tidak mempunyai peluang untuk mengetahui asal-muasal dari kesadarannya, untuk melompat ke dimensi kesadaran kosmik, atau untuk mengevaluasi jagat-ralaya dengan wawasan realitas aktualnya! Karena Tuhan imajinasi di kepalanya akan selalu membuatnya terkurung dan mencegahnya untuk melihat realitas sebenarnya.

Satu-satunya jalan agar orang dapat meloloskan diri dari kepompong pengkondisiannya adalah dengan menerima dan merenungkan ilmu mengenai realitas dan berselaras dengan ketentuan-ketentuannya.

Namun sayangnya, orang-orang pada umumnya tidak mengetahui cara menggunakan kecakapan berpikirnya, bahkan sebaliknya dibesarkan sebagai penghafal tanpa memikirkan makna yang dibacanya. Karenanya, mereka tidak mau atau tidak suka untuk terlibat dalam apapun yang memerlukan pemikiran yang mendalam. Oleh karena ini, mereka berperilaku mengikuti lingkungan mereka, mengikuti kabar angin dan meniru-niru perbuatan orang lain. Sebagai akibatnya, setiap orang **menyembah berhalanya!** Sejak usia yang sangat muda, kita telah terkondisikan oleh keyakinan bahwa apapun yang dilakukan orang dewasa di sekitar kita mesti lah benar, dan karenanya kita pun melakukan hal yang sama; kita mengambil nilai-nilai mereka menjadi milik kita. Nilai-nilai ini kemudian menyeret kita sehingga kita mempunyai anggapan yang sama sekali bertentangan dengan realitas. Menyekap kita di dalam kepompong yang dijalin oleh khayalan dan membuat kita berpikir: 'Mengapa aku mesti menghabiskan masa hidupku untuk menyembah Tuhan apabila aku dapat melakukan hal yang

baik di kemudian hari dan mendapatkan pertolonganNya untuk meloloskan diri?"

Pikiran semacam ini merupakan asumsi-asumsi yang tidak benar yang didasarkan pada informasi palsu yang diperoleh melalui pengkondisian-pengkondisian yang tidak berdasar! Al-Qur'an merujuk kepada orang-orang ini sebagai:

“Mereka hanya mengikuti asumsi dan keinginan ego [mereka](meskipun) ilmu mengenai Realitas benar-benar telah datang kepada mereka dari Rabb mereka (realitas Nama-nama yang menyusun esensi mereka).” (Al-Qur'an 53:23)

“Dan mereka tidak memiliki ilmu tentangnya. Mereka hanya mengikuti asumsi-asumsi, dan sungguh, asumsi tidak akan pernah mencerminkan kebenaran.” (Al-Qur'an 53:28)

“Dan asumsi kalian tentang Rabb kalian telah membawa kalian kepada kehancuran, dan menjadikan kalian termasuk orang-orang yang merugi.” (Al-Qur'an 41:23)

Sungguh, tidak ada apapun yang dapat mengganti kerugian yang disebabkan oleh pengkondisian-pengkondisian yang tidak benar!

Kita membatasi diri sendiri kepada **tubuh fisik** dan **menganggap adanya sosok Tuhan di langit** dan kemudian berusaha **menyembahnya dengan pribadi jasmaniah ini!** Kita menjadi bingung terhadap sosok Tuhan ini, kita menilai dan mengkritiknya, bahkan lebih sering menyalahkannya karena melakukan hal-hal yang tidak pantas... **Kita hampir tidak menyadari bahwa sosok Tuhan semacam ini tidak pernah**

ada sama sekali! Kita tidak pernah mendengar pesan **Nabi Muhammad** (saw) bahwa sosok Tuhan seperti ini tidak pernah ada. Sebagai akibatnya, kita melanjutkan hidup kita dengan membuat kesalahan-kesalahan yang tidak dapat diubah...

Seandainya kita membayangkan **letak manusia di Bumi**, dan memikirkan kehidupan dan lokasi seorang manusia di muka bumi... Jika ada sosok Tuhan sebesar Bumi ini, dimanakah letak manusia ini terhadap Tuhan? Sekarang pikirkan tentang Matahari, yang besarnya satu juta tiga ratus tigabelas ribu kali lebih besar dibandingkan Bumi... Dimanakah letak Bumi terhadap Matahari?

Berapakah ukuran seorang manusia dibanding Matahari? Mungkin seperti sebuah kromosom di dalam sel dibanding seluruh tubuh manusia. Dan dimanakah letak Matahari di dalam galaksi yang mencakup 400 milyar bintang seperti Matahari? Jika galaksi yang meliputi 400 milyar bintang ini adalah 'Tuhan', dimanakah letak Matahari terhadap mahluk besar ini?

Sekarang, mari kita bayangkan **Matahari, sedang menyembah tuhan-galaksi ini**, dengan mempertuhankannya dan mengagungkannya, atau mengingkari, membenci dan memarahinya. **Apa pengaruhnya, jika pun ada? Dan dimanakah letak seorang manusia dibanding tuhan-galaksi yang sangat besar ini?** Mari kita merenungkannya dengan perhatian serius... **Karena jika kita bisa melihat hal yang bukan-bukan dari gambaran ini, kita dapat memahami bahwa doa bukanlah sebuah praktek persembahan, yang dilakukan untuk Tuhan eksternal agar tercatat dalam kitab-kitab kebbaikannya!**

Orang-orang yang bijak dan tercerahkan di masa lampau mengatakan:

Allah tidak membutuhkan doa-doa kalian! Kalian lah yang membutuhkannya, jika kalian ingin menjamin masa depan kalian.

Sungguh, bukan Allah yang membutuhkan doa-doa Anda melainkan Anda! Doa adalah untuk Anda!

Jika kita kurang mementingkan doa, kita telah menindas diri kita sendiri karena tidak memperkayanya dengan fitur-fitur dan kekuatan-kekuatan tak-terhitung dengan sepentasnya.

Mengenal dan menyingkap diri esensi Anda, dengan menemukan potensi intrinsik tak-hingga Anda dan memungkinkan Anda untuk hidup kekal dalam suasana surgawi, akan bergantung pada aktivitas-aktivitas ini.

Anda harus menjalankan amalan-amalan ini untuk diri Anda sendiri, untuk kebaikan Anda sendiri...

Jika tidak demikian, satu-satunya yang akan rugi adalah diri Anda sendiri, karena tidak ada sosok Tuhan di luar sana yang dengannya Anda dapat mencari muka!

Waspadalah:

Jika dengan mengatakan ‘tidak ada Tuhan di luar sana’ Anda meninggalkan semua amalan dan doa-doa Anda, Anda akan mendatangkan kerugian yang sangat besar. Karena amalan-amalan itu merupakan keharusan untuk kepentingan masa depan Anda, dan jangan pernah diabaikan. Satu-satunya pemahaman yang keliru yang mesti dikoreksi adalah bahwa doa-doa dan amalan-amalan itu tidak ditujukan untuk sosok Tuhan eksternal dengan maksud mendapatkan pertolongannya, melainkan untuk diri Anda sendiri dan untuk masa depan Anda!

Tindakan Lebih Lantang Dibanding Kata-Kata!

Baik **Allah** maupun Nabi Muhammad (saw) tidak membutuhkan keimanan ataupun doa-doa Anda!

Bayangkan sebuah kapal laut, yang sedang mengarungi samudera, penuh dengan penumpang... Tiba-tiba, kapal itu menubruk bongkahan es dan mulai tenggelam. Kapten kapal membuat pengumuman bahwa perahu sedang tenggelam dan meminta mereka mengenakan rompi penyelamat atau menggunakan ban penyelamat. Ketika kebanyakan orang mengindahkan pengumuman ini dan bersegera mencari keselamatan, seorang laki-laki berkata: **'Aku percaya kepada kapten kapal.** Aku cinta kapten kapal!' namun tidak bertindak apapun untuk mendapatkan rompi penyelamat ataupun ban-penyelamat. Ketika kapalnya tenggelam, seperti yang lainnya, dia mendapati dirinya di dalam air. Tapi tidak seperti yang lainnya, dia mulai berjuang lalu tenggelam, dengan berteriak kepada samudera: 'Jangan tenggelamkan aku samudera! Aku percaya kepada sang kapten! Aku mencintai sang kapten!'

Jika sang samudera dapat berbicara, ia mungkin akan mengatakan, 'Jika engkau benar-benar percaya kepada kapten, engkau tentu akan mengindahkan pesannya dan mengenakan rompi penyelamat! Bukannya **kepercayaan** kepada sang kapten

yang akan bermanfaat bagimu di sini, melainkan dengan mengikuti perintah-perintahnya. Semata **mempercayai** sang kapten hanya baik bagimu ketika engkau berada di atas kapal. Di luar sini, engkau hanya menjalani akibat dari tindakan-tindakanmu, atau kelalaianmu! Engkau mempercayainya ataupun tidak tak berarti apa-apa pada saat ini!

Serupa dengan ini, banyak orang menghabiskan masa hidup mereka dengan mengatakan **'Aku beriman kepada Allah, aku beriman kepada Rasulullah'** namun tidak melakukan apapun untuk mengindahkan pesan mereka! Bahkan, mereka sama sekali tidak merasa perlu untuk menyelidikinya!

Hanya mengatakan **'Aku beriman'** bukanlah hal yang diminta kepada kita. **Baik Allah ataupun Nabi Muhammad (saw) tidak memerlukan siapapun untuk mengimani mereka!**

Itu diperlukan untuk meraih daya-kekuatan sehingga menjalankan amalan-amalan yang dinasihatkan oleh Nabi Muhammad (saw) agar kita terhindar dari ujian dan siksaan yang menanti kita di akhirat.

Sesungguhnya, jika kita *beriman* kepada **Rasulullah (saw)**, dan karenanya *mengikuti* perintah-perintahnya dalam merealisasikan potensi-potensi intrinsik kita, kita bisa selamat dari suasana (lingkungan) yang dikenal sebagai **Neraka**.

Tapi, sebesar apapun pengakuan keimanan kita, jika kita gagal menapaki jalan yang ditunjukkan oleh Rasul Allah, maka derita api neraka tidak dapat dihindari, karena kita telah gagal dalam meraih apa yang diperlukan untuk menyempurnakan peralihan.

“[Di kehidupan yang akan datang] **setiap orang akan memiliki derajat masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya, agar Dia membalasi mereka dengan sepenuhnya atas prestasi mereka, dan mereka tidak akan dizalimi.**” (Al-Qur’an 46:19)

“**Ini adalah akibat dari perbuatan kedua tangan kalian. Sungguh, Allah tidak pernah menzalimi hamba-hamba[Nya].**” (Al-Qur’an 22:10)

Oleh karena itu, jangan menzalimi diri Anda sendiri dengan membuang-buang modal otak, energi, dan kehidupan untuk hal yang tidak memberi arti apapun setelah kematian!

Ayat “**Allah tidak menyukai orang-orang yang boros**” bukan merujuk kepada mereka yang membuang-buang benda duniawi di sana sini! Tapi merujuk kepada mereka yang membuang-buang *jiwa* mereka! Peringatan terhadap membuang-buang jiwa seseorang, atau **diri**, dan semua fitur dan potensi agung intrinsik dari **kekhalifahan**.

Banyak Rasul dan Nabi yang disebut-sebut Al-Qur’an menyuarakan “**Aku telah menzalimi jiwaku, aku telah menzalimi diriku sendiri**” menunjukkan sejatinya realitas ini. Yakni bahwa mereka menyatakan kerisauan mereka atas kesalahan mereka **sendiri** karena tidak menggunakan secara selayaknya dan secukupnya fitur intrinsik **kekhalifahan**.

Dan akan begitu rugikah jika kita **membuang-buang** harta duniawi yang pada akhirnya juga akan ditinggalkan?

Sebaliknya, jika kita membuang-buang sesuatu yang akan kita perlukan untuk kehidupan abadi dan tidak akan ada lagi kesempatan untuk mendapatkannya kembali, kita benar-benar telah menzalimi **diri** kita sendiri yang mustahil bagi saya untuk

mengungkapkan di sini betapa besarnya penyesalan yang akan diakibatkannya.

Kesalahan yang dilakukan jiwa Anda, yang akan menjadi sumber kehidupan agung dan kekuatan-kekuatan (emas) di dalam dimensi wujud berikutnya, hanya akan menghasilkan penyesalan dan derita abadi.

Realitas akhirat sama sekali berbeda dengan realitas dunia ini. Ijinkan saya memberikan sebuah contoh berkenaan dengan konsep waktu:

Matahari memerlukan waktu 255 juta tahun untuk mengelilingi pusat galaksi. Tahukah kita apa artinya? Al-Qur'an mengatakan satu hari di akhirat akan seperti seribu tahun di bumi.

“Di sisi *Rabb*-mu, satu hari seperti seribu tahun di bumi.” (Al-Qur'an 22:47)

“Mereka akan saling berbisik di antara mereka sendiri, ‘Kalian tinggal (di dunia ini) hanya sepuluh [jam].’” (Al-Qur'an 20:103)

Mungkin hidup kita di dalam kubur akan berlangsung berjuta-juta tahun....

Nabi Muhammad (saw) mengatakan:

“Akan menghabiskan 3000 tahun bagi seseorang untuk melintasi jembatan *Sirath*.”

Artinya, 3000 tahun yang setiap harinya seperti seribu tahun!

Melintasi *as-Sirath* menyimbolkan pelolosan diri dari tarikan magnet matahari setelah Hari Kiamat dan mencapai langit di ruang angkasa. Ini akan menghabiskan 3000 tahun

galaktik! Pada titik ini, **waktu Bumi** menjadi tidak berlaku sama sekali!

Berapa lama lagikah tibanya Hari Kiamat?

Berapa juta atau milyar tahun lagi orang-orang yang telah meninggal harus menunggu di dalam kubur mereka?

Berapa milyar tahun lagi waktu yang akan dihabiskan hingga Bumi meleleh karena panas matahari dan menjadi datar seperti sebuah nampan?

Berapa ratus juta tahun waktu yang dihabiskan bagi orang-orang untuk meloloskan diri dari medan magnet ini? Dan yang terakhir, berapa milyaran tahun kehidupan akhirat yang **abadi** akan dialami?

Bayangkan sendiri bagaimana Anda akan melalui semua ini!

Bayangkan bagaimana rasanya terpenjara di dalam kubur Anda dan secara sadar melihat tubuh Anda sedang dimakan semua serangga dan binatang di bawah tanah yang mungkin selama milyaran tahun... Bayangkan bagaimana rasa sakit yang muncul dari ketiadaan segala sesuatu yang sebelumnya anda miliki dan biasa rasakan di dunia ini... Dan bayangkan bagaimana rasa sakit ini berlangsung hingga Hari Kiamat, dan pada saat yang sama melihat huru-hara lain yang menanti Anda!

Semua ini hanya berkenaan dengan kehidupan di dalam kubur; belum lagi kehidupan setelahnya yang tak hendak saya jelaskan! Bagi Anda yang ingin mengetahuinya, bisa mencari informasi mengenai tahapan akhirat dari beragam kitab hadits.

Jadi, manusia membangun masa depannya sendiri dengan tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatannya di dunia ini.

Kita dapat memikirkan realitas ini dengan serius dan secara sadar mengevaluasi kehidupan kita di dunia dengan mengingat hal ini, mengarahkan cara berpikir dan hidup kita sesuai dengannya, atau mengabaikannya sama sekali dan menyuramkan hidup kita dengan kesenangan dan derita duniawi.

Semua ini bergantung pada sejauh mana kita mengenal dan memahami **Allah**, sebagaimana yang disingkapkan oleh **Nabi Muhammad** (saw).

Jika kita sungguh-sungguh ingin mempersiapkan diri bagi kehidupan akhirat, kita pertama-tama mesti memulai dengan konsep **Allah** dan benar-benar memahaminya.

Dengan melabeli nama **Allah** pada Tuhan-tuhan di dalam imajinasi kita pada umumnya merupakan sebab utama dari semua perilaku menyimpang.

“Apakah kamu melihat orang yang mengambil hawa nafsunya (rangsangan jasmaniahnya– khayalannya) sebagai tuhan?” (Al-Qur’an 25:43)

Jika keyakinan kepada Tuhan *yang berdasarkan peniruan* menjadi dasar dari pemahaman agama kita, seringkali akan menuntun kepada kemungkaran atau pemberontakan, yang mengakibatkan kasus ekstrim peniadaan total.

Sedangkan jika saja kita benar-benar memahami realitas bahwa **Allah itu Ahad**, bahwa tidak ada Tuhan di langit sana, dan bahwa **kita akan menghadapi akibat dari perbuatan-**

Tindakan Lebih Lantang Dibanding Kata-kata

perbuatan kita, seluruh kehidupan kita akan benar-benar berubah sama sekali!

Kesatuan Wujud Vs Kesatuan Kesaksian

Topik kontroversial *Kesatuan Wujud* dan *Kesatuan Kesaksian* selalu menimbulkan banyak perdebatan di antara ulama-ulama Islam. Namun demikian, semua ulama Islam dan para wali tidak diragukan berkeyakinan kepada **keesaan** Allah.

Ubaydullah Akhrar dari tarekat *Naqsbandi* menyatakan “*tujuan dari Sufisme adalah topik mengenai Wujud*” yang menyiratkan bahwa tujuan utama dari ajaran Sufi adalah membantu pemahaman yang benar terhadap Keesaan Allah.

Anggapan bahwa ‘**ada dua cara untuk mendekati pemahaman akan keEsaan**’ sayangnya telah menimbulkan perpecahan di antara non ahli, sehingga membuat para wali menjelaskan masalah ini, menurut maqam dan keadaannya masing-masing.

Ilmu mengenai *Ahadiyyah* Allah disampaikan dari Nabi Muhammad (saw) kepada Hazrat Ali dan Hazrat Abu Bakar, kemudian secara berantai disampaikan kepada semua wali, dan

akhirnya tersistemkan menjadi pemahaman keEsaan sebagai **Kesatuan Wujud** oleh Imam Ghazali dan Muhyiddin Ibn Arabi.

Namun demikian, sejalan dengan waktu, pemahaman yang keliru telah menuntun kepada penafsiran yang tidak benar terhadap *Ahadiyyah*, yang menimbulkan keyakinan keliru bahwa: **‘Wujud jasmaniah adalah Allah; Allah adalah jumlah total dari segala perwujudan.’**

Seribu tahun kemudian, Ahmad Faruq Sarhandi merevisi pemikiran ini dan menghapuskan pemahaman **Kesatuan Wujud** dari pendekatan materialistik yang melenceng bahwa **Allah adalah wujud fisik**. Beliau menyatakan pandangan bahwa: **‘Allah adalah satu-satunya wujud yang ada, semua yang lain adalah bayangan Dia’** yang menguatkan pemikiran bahwa tidak satupun di dunia jasmani yang memiliki wujud lepas yang independen.

Sederhananya...

Berdasarkan Al-Qur’an dan banyak hadits, pemikiran **Kesatuan Wujud** menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada pada hakikatnya hanyalah wujud dari **Realitas Tunggal**. Dengan kata lain, semua perwujudan pada hakikatnya **satu** (esa), hanya nampak **banyak** karena yang **Esa** mewujudkan dirinya dan fitur-fitur struktural tak hingganya dengan cara yang berbeda dan menakjubkan di setiap saatnya.

Pada keseluruhan wujud, hanya ada satu sumber ilmu, kehendak dan kekuasaan. Wujud kosmos tidak berdiri sendiri atau terpisah dari Allah!

Sebab dari pandangan dualistik adalah hijab yang dengannya mahluk cerdas diciptakan; yakni bahwa manusia terhibab dari realitas esensial mereka agar mereka bisa mengaktualisasikan

tujuan penciptaan mereka. Jika tidak ada hijab semacam itu di dalam kecerdasan mereka, setiap makhluk cerdas tentu akan menyadari nilai-nilai esensialnya, dan persepsi keserbaragaman serta banyak formasi yang berkaitan dengannya akan memudar.

Ketika Ahmad Faruq Sarhandi (yang juga dikenal sebagai Imam Rabbani) merevisi pemikiran **Kesatuan Wujud** pada tahun 1000 Hijriyah, suatu pendekatan baru terbentuk:

“Wujud itu Satu... Namun wujud nampak yang dapat diamati hanyalah sebuah bayangan.”

Apa yang dimaksud Sarhandi sebagai **bayangan** adalah bahwa dunia nampak itu seperti **bayangan** atau seperti **pembayangan** dalam kaitan dengan *Dzat Absolut*.

Dzat Absolut mestinya diluar dan terlepas (independen) dari *wujud yang nampak*.

Seperti telah kami bahas dalam pasal mengenai surat *al-Ikhlâs*, berkenaan dengan Dzat AbsolutNya, yang Esa yang ditunjuk dengan nama **Allah** itu **Ahad**, dan karenanya mustahil untuk dapat melihatNya.

Inilah sebabnya mengapa **Nabi Muhammad** (saw) mengatakan **“jangan memikirkan Dzat Absolutnya Allah!”**

Peringatan ini jangan disalahartikan. Beliau tidak mengatakan dapat dipikirkan tapi kalian jangan memikirkannya. Maksud perkataan beliau adalah **memikirkan hal itu adalah tidak mungkin!**

Beliau memperingatkan kita agar tidak menyimpang jalan karena memikirkan hal yang tidak mungkin. Beliau menasihati kita untuk tidak membuang-buang waktu untuk mengupayakan hal-hal yang tidak dapat dicapai.

Ijinkan saya menerangkan dengan sebuah contoh mengapa demikian:

Bayangkan Anda memiliki nama alias yang melaluinya Anda menunjukkan ketrampilan yang berbeda. Kepunyaan siapakah ketrampilan dan atribut itu? Kepunyaan Anda. Tapi, siapakah Anda? Anda adalah makhluk hidup sadar yang cerdas dengan kehendak dan kapasitas untuk mewujudkan fitur-fitur Anda mengeluarkannya dari potensi kepada tindakan-tindakan nyata yang teraba. Jadi, jika saya mesti bertanya kepunyaan siapakah semua fitur-fitur ini, Anda akan mengatakan kepunyaan **saya**, tapi siapakah orang yang mengaku **saya** ini?

Pada titik ini, Anda mesti mundur ke belakang! Layaknya seperti ketika Anda meregangkan benda elastik, Anda hanya dapat meregangkannya sebatas maksimalnya sebelum kemudian mengerut kembali ke asalnya – pada titik tertentu Anda harus kembali kepada *fitur-fitur* dari **saya**. Karena apabila Anda berusaha menjelaskan keberadaan aktual yang ditunjuk oleh **saya**, Anda mesti melakukannya melalui fitur-fitur dan sifat-sifat Anda. Inilah yang oleh Sufisme dirujuk sebagai **kembali dari hal Hakikat Absolut ke hal Sifat-sifat**.

Maka, mustahil memikirkan dan memahami Hakikat Absolut dari Allah!

Oleh karenanya, **Allah yang Esa** bersaksi terhadap DiriNya sendiri atas fakta bahwa tidak ada yang lain selain Dia.

“Syahid Allahu anna Hu, la ilaha illa huwa wal malaikatu wa ulul’ilm...” (Al-Qur’an 3:18)

Yang artinya:

“Allah bersaksi bahwa Dia adalah HU, tidak ada tuhan, hanya ada HU... dan [begitu pula] kekuatan-kekuatan (potensi-potensi) dari nama-namaNya (malaikat) dan mereka yang berilmu (orang-orang yang mewujudkan ilmu)...”

Ada hal yang sangat penting yang mesti kita sadari:

Berpikiran bahwa ‘pertama-tama biarkan saya kaji dulu tentang wujud, alam semesta, ruang angkasa, dll., kemudian saya akan mengenal yang Esa yang ditunjuk oleh nama Allah’ adalah hal yang sangat keliru!

Di masa lalu, mereka biasa merujuk pendekatan retrospektif ini sebagai berangkat **dari karya-seni menuju sang artis**. Jalan ini terlalu panjang, berbelit-belit, berbahaya dan seperti memasuki labirin! Ketika Anda memulai perjalanan ini, hampir mustahil untuk menyelesaikannya.

Kalimat-kalimat Allah tidak ada ujungnya; demikian pula pada makna-makna yang ditunjuk oleh Nama-nama Allah!

Dan karena itu pula, tidak ada ujung bagi tindakan mengamati makna-makna ini!

Secara alami, hal ini membawa kita kepada kesimpulan bahwa **tidak ada ujungnya bagi wujud!**

Mengacu kepada Dzat Absolut, **ujung** dari wujud yang diusulkan semata bersifat **relatif**.

Ilmu yang **mewujud** atau **tidak-mewujud** tidak memadai untuk memungkinkan **pengenalan dan penerapan realitas ini**.

Ilmu luar (lahir, eksternal, material) semata mencakup semua sains dan bidang ilmu yang bergantung kepada kelima indera, termasuk sains simbiologi.

Ilmu batin (internal) mencakup segala sesuatu di luar persepsi kelima indera, yakni berupa ilmu introspektif (kajian kedalam diri) berdasarkan pada pengamatan dan temuan intrinsik. Ini pun tidak memadai untuk memungkinkan seseorang dapat mengenal Allah dengan sepentasnya dan menjalani realitas.

Menjalani dan mengalami **realitas** ini hanya mungkin melalui *ilmu laduni* (ilmu yang disingkapkan langsung dari kehadiran **Allah**). Karena realisasi Sifat-sifat Ilahiah hanya mungkin melalui *ilmu laduni*.

Dalam istilah Sufisme, tujuan utamanya adalah mengenal diri pada tingkatan Nama-nama, Sifat-sifat dan Dzat. Dan ini hanya bisa dilakukan apabila titik tujuannya dipahami dan ketentuan-ketentuannya dipenuhi.

Oleh karena itu, titik awal untuk memulainya adalah **mengenal dan memahami yang Esa yang ditunjuk oleh nama Allah!**

Ketika perjalanan dimulai dari Allah, dan menuju Allah, dengan Allah, maka perjalanannya menjadi semakin pendek!

Kesimpulannya, masalah yang pokok bukanlah mencapai Allah melalui mahluk (ciptaan), melainkan mengenal yang Esa yang ditunjuk sebagai Allah dan mengamati mahluk dengan *pandangannNya*. Jika tidak, kita akan menghabiskan hidup kita berputar-putar di sekitar

Kesatuan Wujud VS. Kesatuan Kesaksian

mahluk, **terhijab** dan tak mampu melewati **tirai-tirai** yang menyembunyikan realitas!

Semoga **Allah** memungkinkan kita untuk tetap terlibat dalam perenungan, terbebaskan dari asumsi-asumsi, bisa mencapai realitas, dan mampu merealisasikan realitas dan fitur-fitur ilahiah intrinsik kita.

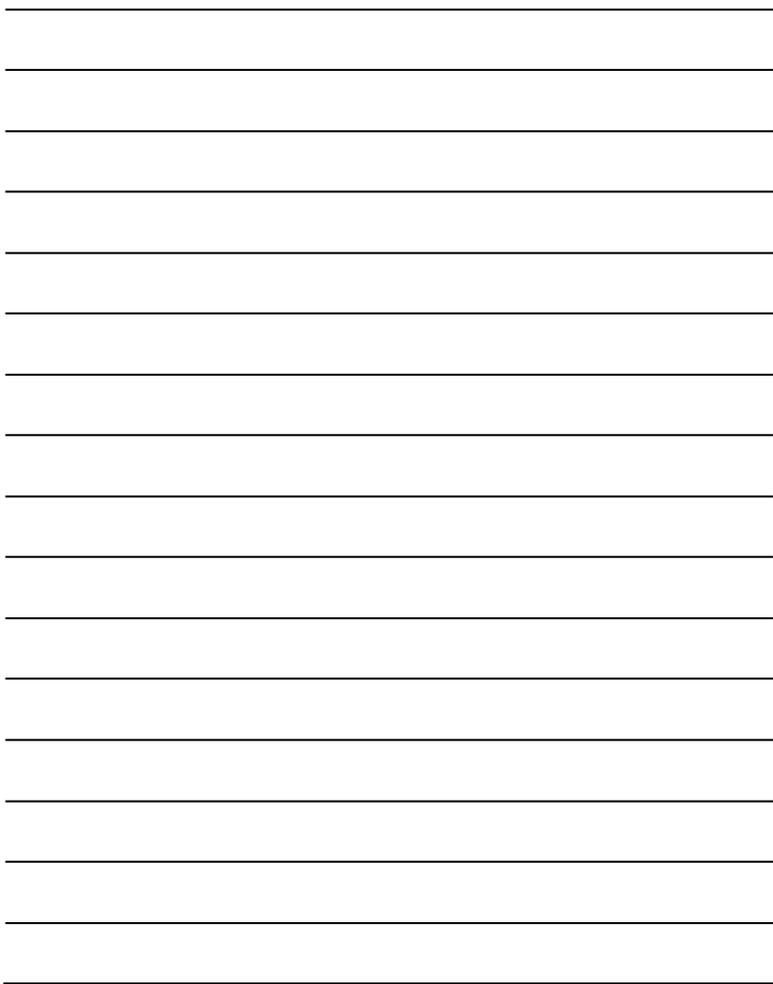
AHMED HULUSI

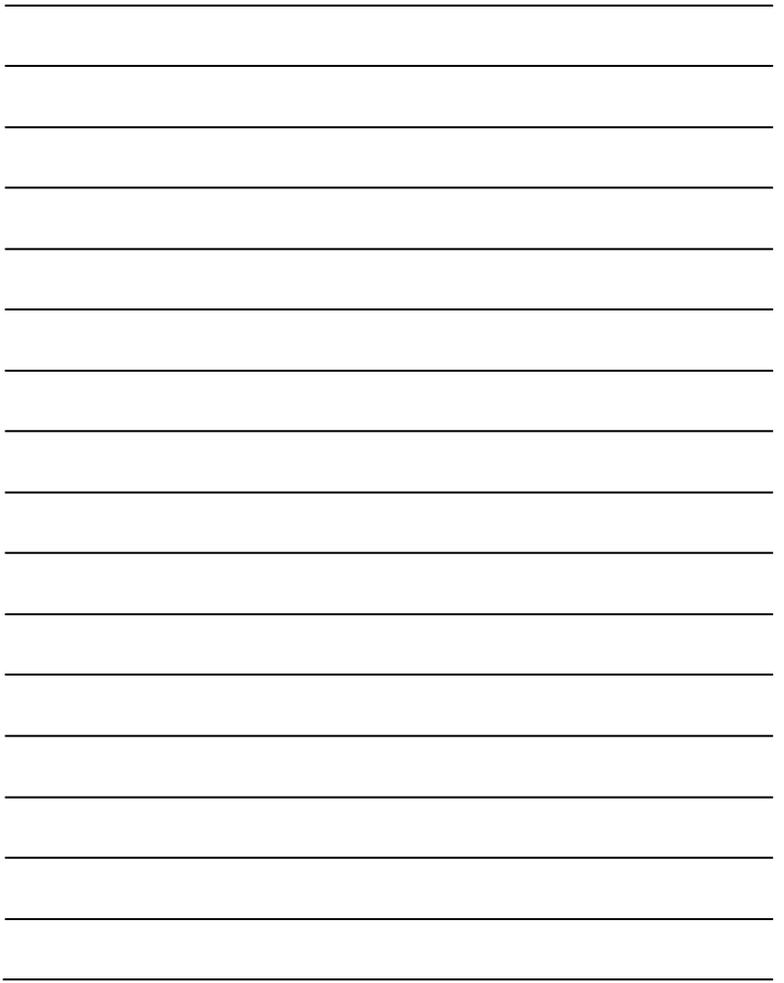
14 November 1989

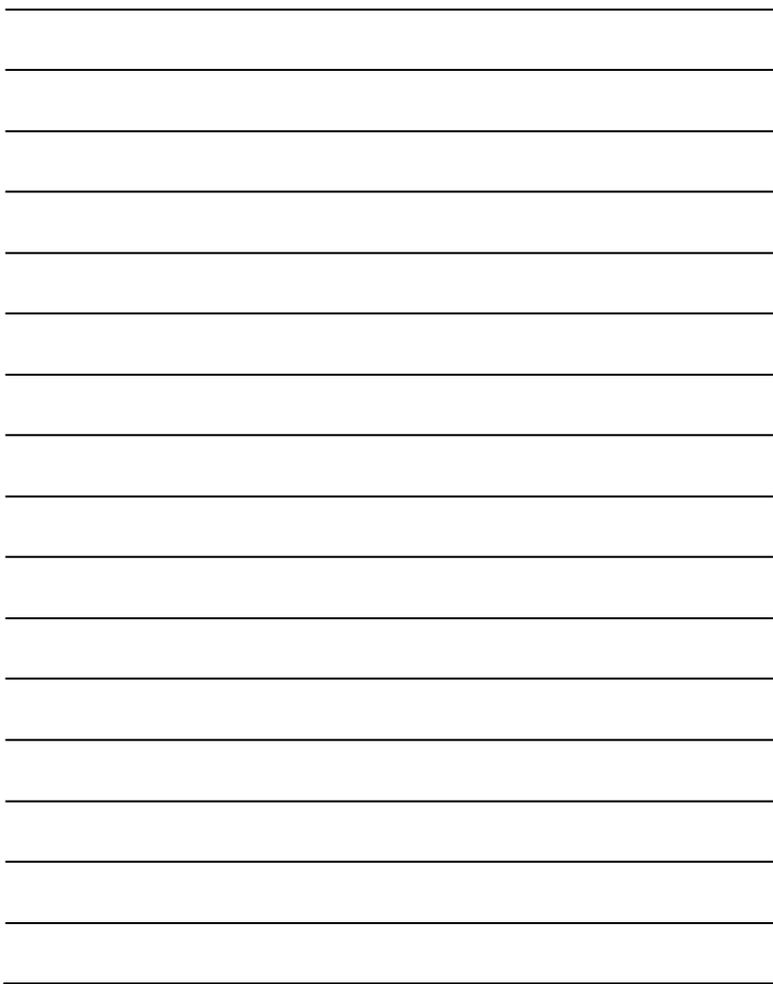
Antalya

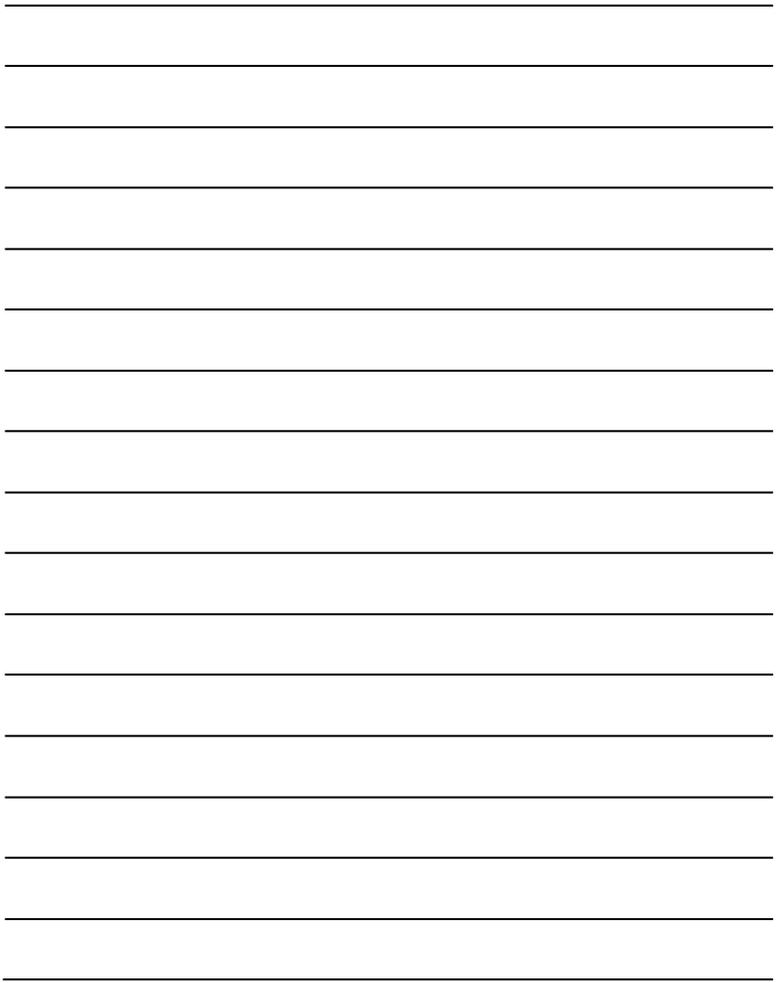
TENTANG PENGARANG

Ahmed Hulusi (Lahir 21 Januari 1945 di Istanbul, Turki) adalah seorang filsuf Islam kontemporer. Dari tahun 1965 hingga saat ini, beliau telah menulis hampir 30 judul buku. Buku-bukunya ditulis berdasarkan hikmah Sufi dan menjelaskan Islam melalui prinsip-prinsip ilmiah. Keyakinannya yang teguh bahwa ilmu Allah hanya dapat disebarkan dengan benar jika dilakukan tanpa pamrih, menuntunnya untuk menyajikan semua karya-karyanya secara gratis melalui situs webnya, yang mencakup buku-buku, artikel-artikel, dan video. Di tahun 1970, beliau mulai menguji seni pembangkitan jiwa dan menghubungkannya secara parallel dengan rujukan-rujukan dalam Al-Qur'an (api tak berasap dan pori-pori pembangkit api). Beliau menemukan bahwa rujukan-rujukan ini pada kenyataannya menunjuk pada energi cahaya yang mendorong beliau menulis buku *Ruh, Manusia dan Jin* ketika bekerja sebagai jurnalis di surat kabar Aksam di Turki. Karyanya yang berjudul *Misteri Manusia (Insan ve Sirlari)*, terbit pada tahun 1985, merupakan terobosan pertama Hulusi pada penyingkapan pesan-pesan Al-Qur'an yang berisi metafora-metafora dan contoh-contoh melalui latar ilmiah. Pada tahun 1991, beliau menerbitkan *Panduan Sholat dan Dzikir (Dua and Zikir)* dimana beliau menjelaskan bagaimana pengulangan doa-doa dan kata-kata tertentu dapat menghasilkan realisasi dari sifat-sifat ilahiah yang melekat dalam esensi kita melalui peningkatan kapasitas otak. Pada tahun 2009, beliau menyelesaikan karya terakhirnya, *Kunci Al-Qur'an melalui perenungan-perenungan Ilmu Allah* yang mencakup pemahaman ulama-ulama Sufi terkemuka seperti Abdulkarim al Jili, Abdul-Qadir Jilani, Muhyiddin Ibnu al-Arabi, Imam Rabbani, Ahmed ar-Rifai, Imam Ghazali, dan Razi, yang juga membicarakan pesan-pesan Al-Qur'an melalui Kunci rahasia huruf 'B'.









ALLAHNYA MUHAMMAD

Setiap orang, dari yang terpelajar hingga yang paling jahil, mempunyai konsep tentang Tuhan. Sosok Tuhan yang kepadanya kita mencintai, kita marah padanya, kita nilai, bahkan kita tuduh karena telah berbuat salah terhadap kita.

Kita membayangkan Tuhan ini, yang duduk di sebuah bintang di langit atau tinggal di suatu tempat di ruang angkasa, sebagai figur ayah yang penuh kasih atau sosok sultan yang agung.

Padahal realitasnya, Allah bukanlah tuhan (berhala). Dan konsep-tuhan yang kita yakini ini, karena informasi dan pengkondisian yang menyesatkan, bukanlah Allah sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad (saw).

Lalu, siapakah Allahnya Muhammad?

AHMED HULUSI

www.ahmedhulusi.org